

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202203882, 17 Januari 2022

Pencipta

Nama : **ADLAN SANUR TARIHORAN, M.Ag, Dr.H. Edi Rosman, S.Ag,
M.Hum dkk**

Alamat : KOMP VILLA SAKMAH JL.MUTIARA IV NO.2 JORONG BIARO, IV
ANGKEK AGAM, SULAWESI BARAT, 26190

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **ADLAN SANUR TARIHORAN, M.Ag, Dr.H. Edi Rosman, S.Ag,
M.Hum dkk**

Alamat : KOMP VILLA SAKMAH JL.MUTIARA IV NO.2 JORONG BIARO, IV
ANGKEK AGAM, SULAWESI BARAT, 26190

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **TAREKAT SYATTARIYAH DI SUMATERA BARAT AJARAN
DAN TRADISI PADA MASA PANDEMI COVID 19**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 17 Januari 2022, di BUKITTINGGI
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh
puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1
Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000319140

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	ADLAN SANUR TARIHORAN, M.Ag	KOMP VILLA SAKMAH JL.MUTIARA IV NO.2 JORONG BIARO
2	Dr.H. Edi Rosman, S.Ag, M.Hum	Jl.Situpo Raya No.20 Pakan Kurai Guguk Panjang
3	Refira Arefu	JL.DR. WAHIDI SUDIRO HUSODO PARIAMAN UTARA
4	MHD. RAHMDANI	JORONG TABEK SARIKAN PAKAN SINAYAN BANUHAMPU

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	ADLAN SANUR TARIHORAN, M.Ag	KOMP VILLA SAKMAH JL.MUTIARA IV NO.2 JORONG BIARO
2	Dr.H. Edi Rosman, S.Ag, M.Hum	Jl.Situpo Raya No.20 Pakan Kurai Guguk Panjang
3	Refira Arefu	JL.DR. WAHIDI SUDIRO HUSODO PARIAMAN UTARA
4	MHD. RAHMDANI	JORONG TABEK SARIKAN PAKAN SINAYAN BANUHAMPU



LAPORAN PENELITIAN
TAREKAT SYATTARIYAH DI SUMATERA BARAT
AJARAN DAN TRADISI PADA MASA
PANDEMI COVID 19

KLUSTER INTERDISIPLINER



Peneliti

Adlan Sanur Tarihoran (NIP. 197603222005011003)
Dr. H. Edi Rosman, M.Hum (NIP. 197305012000031002)
Refitra Aferu (NIM. 1318.011)
Muhammad Ramadhani (NIM. 1318.018)

LP2M IAIN BUKITTINGGI
2021

KATA PENGANTAR

Tarekat bisa dimaknai sebagai perjalanan seorang *shalik* dalam kerangka untuk menuju Tuhan dengan cara membersihkan diri. Jalan yang mesti ditempuh ini selain membersihkan jiwa atau nurani juga bagaimana bisa seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin bahkan kalau bisa menjadi satu kesatuan dengan Tuhan. Salah satu tarekat yang terkenal adalah Tarekat Syattahriyah.

Beberapa ajaran atau tradisi yang sudah rutin dilakukan para jemaah tarekat Syattariyah yang bisa diidentifikasi mendatangkan massa atau kerumunan seperti tradisi maliek bulan, ziarah kubur ke makam ulama, salawat dulang, pengajian tubuh dan tradisi basafa. Tradisi melihat bulan (baca maliek bulan) itu rutin dilakukan pada awal puasa karena jemaah yakin bahwa awal puasa itu dengan ru'yatul hilal. Ribuan jemaah berkumpul di tepi pantai ulakan dan Koto Tuo Agam berkumpul untuk menyaksikan ini. Begitu juga adanya tradisi basafa yang dilakukan pada surau Sjech Burhanuddin Ulakan juga mendatangkan jumlah massa yang banyak. Begitu juga ziarah kubur ke makam ulama sejalan dengan adanya melihat bulan dan basafa ke ulakan tersebut.

Ajaran tentang ini selalu di sosialisasikan para guru tarekat yang termaktub dalam AD/ART mereka yang disebut dengan 21 amanah yang bersifat mengikat dan tidak bisa diubah. Dari 3 aktifitas tadi tentu kalau dihubungkan dengan suasana pandemi Covid 19 agak sulit diwujudkan, walaupun dengan protokol kesehatan yang ketat dikarenakan akan jumlah yang banyak serta datang dari berbagai daerah bahkan luar propinsi Sumatera Barat. Hal ini tentu akan bisa membuat cluster baru. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan tarekat Syattariyah di Sumatera Barat adalah tentang ajaran atau ritual yang selalu dilakukan oleh para pengikut tarekat Syattariyah yang masih eksis sampai saat ini. Dimana kalau dikaitkan dengan pada masa pandemi covid 19 adanya pembatasan serta aktifitas 3M yaitu memakai masker secara benar, menjaga jarak atau menghindari kerumunan serta mencuci tangan. Sementara dalam kegiatan tradisi atau ajaran yang rutin mereka lakukan secara berjemaah itu sangat berhubungan dengan mobilisasi massa atau mendatangkan jemaah.

Selesainya penelitian ini tentunya tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak baik bantuan moril maupun materiil. Ucapan tak terhingga juga ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian dalam memberikan masukan dan bantuan baik berupa informasi langsung para guru tarekat Syattahriyah yang telah memberikan masukan di lapangan maupun literatur dan rujukan dalam penyelesaian buku ini. Terutama kawan-kawan tim Peneliti seperti bapak Edi Rosman, Refitra Arefu dan M. Ramadhani yang setia mendampingi peneliti secara bersama-sama ke lapangan

Selanjutnya, mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan buku ini. Semoga penelitian yang sangat sederhana ini bisa mencerahkan dan bermanfaat bagi siapa saja pecinta ilmu dan pengetahuan. Penulis juga merasakan keterbatasan waktu dan bahan untuk penelitian ini.

Namun mudah-mudahan keterbatasan ini dapat dimaklumi sebagai suatu kekurangan dalam menuju kesempurnaan. Oleh sebab itu atas segala kekurangan yang ada dalam buku ini, mohon ada saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Bukittinggi, 1 Desember 2021



Adlan Sanur Th, M.Ag

ABSTRAK

Penelitian ini atas nama **Adlan Sanur Tarihoran, M.Ag** dan **Dr. H. Edi Rosman, M.Hum**, yang berjudul “*Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat Ajaran dan Tradisi Pada Masa Pandemi Covid 19*”. Penelitian ini merupakan kluster Interdisipliner dan mendapat bantuan pada Penelitian BOPTN IAIN Bukittinggi tahun 2021 pada masa Pandemi Covid 19.

Adapun yang menjadi latar belakang dari penelitian ini adalah adanya ajaran atau tradisi yang sudah rutin dilakukan para jemaah tarekat Syattariyah yang bisa diidentifikasi mendatangkan massa atau kerumunan seperti tradisi maliek bulan, ziarah kubur ke makam ulama dan orang serta tradisi basafa. Tradisi melihat bulan (Ribuah jamaah berkumpul di tepi pantai ulakan dan Koto Tuo Agam berkumpul untuk menyaksikan ini. Dari 3 aktifitas tadi tentu kalau dihubungkan dengan suasana pandemi Covid 19 agak sulit diwujudkan, walaupun dengan protokol kesehatan yang ketat dikarenakan akan jumlah yang banyak serta datang dari berbagai daerah bahkan luar propinsi Sumatera Barat. Hal ini tentu akan bisa membuat cluster baru. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan atau aktifitas tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan tradisi pada masa Pandemi covid 19 serta respon ulama tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan tradisi pada masa Pandemi Covid 19. Tujuannya tentu ingin mengetahui pelaksanaan atau aktifitas tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan tradisi pada masa Pandemi covid 19 serta respon ulama tarekat Syattariyah Sumatera Barat Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Kabupaten Agam dan Padang Pariaman. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dilakukan kategorisasi melalui proses abstraksi lalu dilakukan penafsiran terhadap data yang ada oleh peneliti sendiri serta dilakukan analisa lalu dideskripsikan.

Hasil penelitian Mengenai pelaksanaan dan aktifitas jamaah tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan tradisi pada masa covid 19 tetap berjalan seperti biasa. Tardisi basapa, salawat dulang, melihat bulan tetap berjalan, ditengah himbauan dari pemerintah. Basapa tahun 2020 di tunda namun jamah tetap hadir di Ulakan. Sedangkan ru’ayatul hilal tetap dilaksanakan baik di Koto Tuo dan di pantai Ulakan tetap berjalan tahun 2020 dan 2021. Salawat dulang kadang ada kadang tidak tergantung adanya hajatan dan izin dari pihak keamanan. Begitu juga berkunjung atau ziarah kubur ke makam Sjech Angku Alluma’ Koto Tuo dan kemakam Sjech Burhanuddin di Ulakan tetap berjalan. Respon ulama tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan tradisi pada masa covid 19 terlihat dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan ulama mereka yang memahami bahwa ajaran dan tradisi yang ada mesti tetap dilaksanakan walapun di tengah pandemi covid 19.

Kata Kunci: Tarekat Syattariyah, Ajaran, Tradisi, Pandemi Covid 19

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	11
B Rumusan Masalah	12
C Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU	
A Konsep Tradisi, Respon dan Perubahan Sosial	14
1. Konsep Tradisi	14
2. Konsep Respon Terhadap Tradisi	16
a. Pengertian Kognisi (Pengetahuan)	17
b. Pengertian Afeksi (Sikap)	17
c. Pengertian Psikomotorik (Tindakan)	18
3. Konsep Agama dan Perubahan Sosial	20
B Tasawuf dan Tarekat	22
1. Memaknai Tasawuf dalam Islam	22
a. Pengertian Tasawuf	22
b. Asal Usul dan Perkembangan Tasawuf	25
c. Tujuan dan Objek Tasawuf	31
d. Tipologi Tasawuf dalam Islam	34
2. Tarekat dalam Islam	47
a. Sejarah Muncul Tarekat di Dunia Islam	49
b. Sejarah Perkembangan Tarekat di Indonesia	51
c. Beberapa Tarekat yang Berkembang di Indonesia	54
1. Tarekat Syattariyah	55
2. Tarekat Qadiriyah	55
3. Tarekat Rifa'iyah	56
4. Tarekat Samaniyah	56
5. Tarekat Khalwatiyah	56
6. Tarekat Al-Haddad	57
7. Tarekat Naqsabandiyah	57
8. Tarekat Khalidiyah	58

C	Pandemi Covid 19	58
D	Penelitian Terdahulu	64
BAB III	METODE PENELITIAN	
A	Jenis Penelitian	67
B	Eksistensi Peneliti	70
C	Lokasi Penelitian	71
D	Sumber Data penelitian	72
E	Teknik Pengumpulan Data	72
F	Pengujian Keabsahan Data	77
G	Teknik Analisis Data	79
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A	Aktifitas Atau Pelaksanaan Tarekat Syattariyah Terhadap Ajaran dan Tradisi Pada Masa Covid 19	83
1.	Tarekat Syattariyah di Minangkabau	83
2.	Aktifitas Ajaran dan Tradisi Tarekat Syattariyah Di Minangkabau pada masa Pandemi Covid 19	86
a.	Ajaran Tarekat Syattariyah Di Minangkabau pada masa Pandemi Covid 19	86
b.	Tradisi Tarekat Syattariyah Di Minangkabau pada masa Pandemi Covid 19	96
1.	Tradisi Basapa	96
2.	Tradisi Salawat Dulang	101
3.	Tradisi Maliek Bulan	102
B	Respon Ulama Tarekat Syattariyah di Minangkabau Tentang Ajaran dan Tradis Pada Masa Pandemi Covid	106
1.	Bentuk Kognisi (pengetahuan)	106
2.	Bentuk Afeksi (Sikap)	107
3.	Bentuk Psikomotorik (Tindakan)	108
BAB V	PENUTUP	
A	Kesimpulan	109
B	Rekomendasi	111
	DAFTAR PUSTAKA	112
	LAMPIRAN	
	CURICULUM VITAE PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tuanku Imam Bustanul Arifin Is Dt Rajo Mangkuto	88
Gambar 2	Makam Tuanku Alluma' di Koto Tuo Tempat Ziarah	89
Gambar 3	Peneliti di Tempat Berzikir dan Surau Tuanku Alluma' Koto Tuo	90
Gambar 4	Jamaah di Masjid Agung Burhanuddin Ulakan Pariaman	91
Gambar 5	Diskusi Dengan Imam Masjid dan Jamaah Di Masjid Agung Bur	92
Gambar 6	Tim Peneliti Observasi di Masjid Agung Burhanuddin Ulakan	93
Gambar 7	Himbauan untuk Tetap Melaksanakan Prokes Basafa	96
Gambar 8	Basafa Tahun 2021 Pada masa Pandemi Covid 19	97
Gambar 9	Tim Peneliti Berdiskusi Dengan S. Khatib Malin Marajo	99
Gambar 10	Lokasi Melihat Bulan di Koto Tuo	102
Gambar 11	Peneliti Observasi Melihat Lokasi "Melihat Bulan" di Ulakan	102
Gambar 12	Peneliti Diskusi dan Melihat Pengunjung di Makam Sjech	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Rektor IAIN Bukittinggi Tentang Penerima Bantuan BOPTN

Lampiran 2 Surat Pengantar Rekomendasi Izin Penelitian LP2M

Lampiran 3 Rekomendasi Penelitian DPMPTS Sumbar

Lampiran 4 Surat Tugas Rektor IAIN Bukittinggi

BAB I PENDAHULUAN

A, Latar Belakang Penelitian

Sebenarnya membicarakan tarekat, tentu tidak bisa terlepas dengan tasawuf karena pada dasarnya tarekat itu sendiri bagian dari tasawuf. Di dunia Islam tasawuf telah menjadi kegiatan kajian ke-Islaman dan telah menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri begitu juga tarekat juga sudah menjadi studi yang biasa disebut dengan studi tarekat. Dalam hal landasan antara tarekat dan tasawuf juga hampir sama yang dari ajaran nilai, moral dan etika, kebajikan, kearifan, keikhlasan serta olah jiwa dalam suatu *kekhusyuan* telah terpancang kokoh.

Tarekat bisa dimaknai sebagai perjalanan seorang *shalik* dalam kerangka untuk menuju Tuhan dengan cara membersihkan diri. Jalan yang mesti ditempuh ini selain membersihkan jiwa atau nurani juga bagaimana bisa seseorang untuk mendekati diri kepada Tuhan sedekat mungkin bahkan kalau bisa menjadi satu kesatuan dengan Tuhan.¹ Dimana dengan berkhawat (suluk) juga bermakna intersubjektif bagi sang salik untuk melakukan interaksinya dengan guru mursyid baik melalui kegiatan rabithah mursyid, talqin, bai'at, tradisi sungkem, ziarah kubur guru mursyid.²

Begitu juga di ranah minang bahwa masuknya Islam sejalan pula dengan masuknya tarekat beserta ajarannya dan menjadi tradisi pula. Oleh karenanya ternyata bahwa pengaruh tarekat sangat kuat dalam perubahan sosial suatu tempat termasuk dalam hal ini di Nusantara serta ranah minang khususnya.³

¹ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Intermedia, 1994), 66, Lihat juga tulisan Arrasyid, "Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Al Ahwal Abu Nashr as-Sarraj", *FUADUNA, Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasayarakatan*, Vol.04.No.01, Januari-Juni 2020:70-82

² S. Maryam Yusuf, "Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo" *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 10, No.1 (2020):103-126

³ Adlan Sanur Tarihoran, "Maliek Bulan" Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah di Koto Tuo Agam", *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1,

Sebelum ilmu tasawuf ini membuka pengaruh mistis keyakinan dan kepercayaan sekaligus lepas dari saling keterpengaruhannya dengan berbagai kepercayaan atau mistis lainnya. Sehingga kajian tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaannya di lapangan karena bagaimanapun bahwa antara tarekat dan tasawuf seperti dua mata uang yang sulit dipisahkan apakah terlihat dari sisi penggunaan bahasa atau istilah antara keduanya. Dalam praktek juga serta pemahaman orang antara tarekat dan tasawuf juga sulit di bedakan.

Dari sisi kegiatan praktek *ubudiyah* dan *muamalah* dalam tarekat ini bisa dilihat dari perjalanan panjang kegiatan tarekat sebagai sebuah institusi. Hal ini lahir belasan abad sesudah adanya contoh kongkrit pendekatan kepada Allah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini kemudian diteruskan oleh Sahabat-sahabatnya, *tabiin*, lalu *tabi'it taabiin* dan seterusnya sampai kepada *aulyaullah*, dan sampai sekarang ini. Garis yang menyambung sejak nabi hingga sampai sjaikh tarekat yang hidup saat ini yang lazimnya dikenal dengan silsilah tarekat. Terlepas dari adanya yang setuju atau tidak setuju adanya tarekat pada masa nabi tersebut.

Tumbuhnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran agama Islam, yaitu ketika nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali *bertakhannus* atau *berkhalwat* di gua Hira. Di samping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan.

Takhannus dan *khalwat* Nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks. Proses *khalwat* yang dilakukan nabi tersebut dikenal dengan tarekat. Kemudian diajarkan

No.1, Januari-Juni 2015: 35-44. Lihat juga tulisan Rafikah, "Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh", *Jurnal Analisa Vol.3 No.1 Januari-Juni, 2006:3*

kepada Ali RA. dan dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai akhirnya sampai kepada Syaikh Abd Qadir Djailani, yang dikelal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah.

Memang diakui sangat sulit melacak periodeisasi dari tarekat disebabkan oleh kekurangan informasi yang bersumber dari fakta peninggalan agama Islam. Para kiai dan ulama kurang dan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah.⁴

Tidaklah mengherankan bila hal ini menjadi salah satu sebab sulitnya menemukan fakta tentang masa lampau Islam di Indonesia. Islam di Indonesia tidak sepenuhnya seperti yang digariskan Al-Qur'an dan Sunnah saja, pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa kitab-kitab Fiqih itu dijadikan referensi dalam memahami ajaran Islam di berbagai pesantren, bahkan dijadikan rujukan oleh para hakim dalam memutuskan perkara di pengadilan pengadilan agama.⁵

Bila dilihat lebih jauh tentang munculnya Islam di Asia Tenggara mengalami tiga tahap : *Pertama*, Islam disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari Arab, India, dan Persia disekitar pelabuhan (Terbatas). *Kedua* : datang dan berkuasanya Belanda di Indonesia, Inggris di semenanjung Malaya, dan Spanyol di Philipina, sampai abad XIX M; *Ketiga* : Tahap liberalisasi kebijakan pemerintah Kolonial, terutama Belanda di Indonesia.⁶

Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudra, yang memungkinkan terjadinya perubahan sejarah yang sangat cepat. Keterbukaan menjadikan pengaruh luar tidak dapat dihindari. Pengaruh yang diserap dan kemudian disesuaikan dengan budaya yang dimilikinyam, maka lahirlah dalam bentuk baru yang khas Indonesia.

⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1998), h.73

⁵ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Press,2004), h.242

⁶ Azyumardi Azra, *Islam di Asia Tenggara : Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra(Peny), Perpektif Islam diAsia Tenggara*,(Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm XIV

Sebagai contoh dengan lahirnya tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah, dua tarekat yang disatukan oleh Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasy dari berbagai pengaruh budaya yang mencoba memasuki relung hati bangsa Indonesia, kiranya Islam sebagai agama wahyu berhasil memberikan bentukan jati diri yang mendasar. Islam berhasil tetap eksis di tengah keberadaan dan dapat dijadikan symbol kesatuan. Berbagai agama lainnya hanya mendapatkan tempat disebagian kecil rakyat Indonesia. Keberadaan Islam di hati rakyat Indonesia dihantarkan dengan penuh kelembutan oleh para sufi melalui kelembagaan tarekatnya, yang diterima oleh rakyat sebagai ajaran baru yang sejalan dengan tuntutan nuraninya.

Kalau diperhatikan wajah Islam di Indonesia memang sangat beraneka ragam. Begitupun cara kaum muslimin di negeri ini menghayati agama mereka juga beraneka ragam serta bermacam-macam. Namun ada satu segi yang sangat mencolok sepanjang sejarah kepulauan ini; untaian kalung mistik yang begitu kuat “mengebat” Islamnya. Maka wajah Islam yang berbau mistik tersebut terlihat dalam segala lini kehidupan bangsa Indonesia.

Maka tidaklah mengherankan kemudian dalam kehidupan dan tontonan setiap hari yang berbau agama yang selalu muncul selalu saja ada unsur mistisnya di tengah-tengah masyarakat Islam walaupun Indonesia masyarakat yang mayoritas penganut agama Islam namun nuansa mistis selalu saja muncul. Sampai saat ini unsur mistis selalu saja muncul ini terlihat di berbagai media yang ditayangkan. Tayangan-tayangan mistis itu sebahagian masyarakat Indonesia banyak yang menyukai.

Apabila disigi lebih dalam dengan melihat tulisan-tulisan yang muncul paling awal, karya Muslim Indonesia banyak sekali bernafaskan semangat tasawuf dan kritik terhadap tarekat. Maka sangat acapkali dikemukakan orang, karena tasawuf lah orang Indonesia banyak memeluk Islam. Bahkan pedagang yang masuk ke Indonesia melalui jalur laut itu juga dianggap para sufi yang mereka telah lebih dahulu penganut tasawuf dari asalnya.

Sebab ada juga pandangan bahwa masuknya Islam ke-Indonesia sebenarnya juga bernuasa tasawuf terlepas. Juga banyak terlihat Islamisasi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tasawuf dengan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka seperti Ibn al-Arabi' dan Abu Hamid al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim generasi pertama di Indonesia. Hampir semua penulis buku atau pengarang tadi juga menjadi pengikut tarekat.

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa memang tidak bisa dipungkiri bahwa tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf. Menjelang penghujung abad ke-13 ketika orang Indonesia mulai banyak memeluk agama Islam, tarekat justru sedang berada di puncak kejayaannya. Secara sederhana dijelaskan bahwa kata "tarekat" dapat dikatakan secara harfiah berarti jalan, baik mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan seperti *muraqabah*, *zikir*, dan *wirid*, yang dihubungkan dengan sederetan guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode ini.⁷

Boleh dikatakan bahwa tarekat mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama, dan dapat pula *muraqabah* yang sama. Seorang pengikut tarekat akan beroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama, hingga akhirnya menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).

Walaupun kaum Muslimin di Kepulauan Melayu-Indonesia memiliki semacam keasyikan terhadap gagasan dan ajaran sufistik itu sendiri. Maka tidak jarang terjadi debat dan diskusi terhadap tarekat dan tasawuf itu. Hal inilah sangat memungkinkan untuk membuka diskusi panjang tentang ajaran dan amalan tarekat

⁷ Roni Faslah, "Corak neo-Sufisme Ulama tarekat Syattariyah: Studi Jaringan Ulama Nusanatara Abad ke-17", *At-Turast Jurnal Studi Kes-Islama*, Vo.III, no.2, Juli-Sep 2016, 144-159

yang dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia.⁸

Aspek dan kegiatan tarekat yang dilakukan di Indonesia memang sangat tergantung dengan tradisi lokal yang berkembang. Lokal wisdom juga menjadi nuansa tersendiri dalam melaksanakan tarekat di tengah keanekaragaman beragama di Indonesia. Pada posisi inilah Islam Indonesia menjadi sesuatu yang perlu menjadi kajian tersendiri oleh para peneliti dan pemerhati Islam di Indonesia. Tarekat adalah konsep baru yang muncul pada abad ke lima akhir atau awal abad ke 6 H, konseptual tarekat bisa didefinisikan cara atau metode sufi yang mengantarkan hamba kepada Allah SWT. Tarekat tidak hanya memiliki fungsi keagamaan saja, tetapi juga fungsi sosial, ekonomi dan bahkan budaya. Sebagaimana diketahui bahwa tarekat Syattariyah pertama kali pelopori oleh Syaikh Abdullah al-Syattar, (W. 890/1485M). Ia adalah putra Syaikh Husamud al-Din, salah seorang keturunan dari Syaikh Syihab al-Din 'Umar al-Suhrawardi. Jadi tokoh ini adalah seorang ulama India yang masih punya hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Din Abu Hafis 'Umar al-Suhrawardi (539-632H/1145-1234M), yaitu ulama yang mempopulerkan tarekat Suhrawardiyah, sebuah tarekat yang awalnya didirikan oleh pamannya sendiri, yakni al-Din Abu Najib al-Suhrawardi (490-563H/1097-1168M). Namun, sepeninggal Syaikh 'Abd Allah al-Syattar tarekat yang didirikannya ini lambat laun kurang mendapat pengikut, sehingga bersamaan dengan berjalannya waktu seakan tenggelam dan tergeser oleh pengaruh tarekat lainnya, yakni tarekat Suhrawardiyah yang memang didirikan oleh pamannya sendiri.

Dilihat dari pendekatan sejarah bahwa awal masuk Tarekat Syattariyah ke nusantara sendiri dibawa oleh ulama asal Aceh. Perkembangan tasawuf dalam wujud tarekat di Aceh jaman dulu, khususnya Tarekat Syattariyah. Tarekat ini memiliki dasar yang sangat kuat untuk sejarah Islam yang ada di Aceh.

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), hal.110

Seorang ulama besar di Aceh, Abdurrauf As-Singkili adalah tokoh yang menyebarkan tarekat ini di Nusantara.⁹

Namun tidak dipungkiri bahwa aspek tasawuf ada dalam Islam sepanjang yang ditangkap adalah pemaknaan yang hakiki yakni aspek spritual bukan yang berbau tarekat. Inilah kemudian yang berkembang menjadi tasawuf individual yang diformulasikan menjadi tasawuf yang mempunyai implikasi sosial.¹⁰ Mengingat di tengah kompleksitas permasalahan sosial dewasa ini dimana upaya menangkap sisi dalam keberagaman dari ajaran Islam semakin dipentingkan. Sekaligus aktualisasi spritualitas dan religiositas dalam konteks kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya dan aspek lainnya menjadi sesuatu yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Peran tarekat dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau¹¹ tidak dapat diragukan lagi. Pendekatan empatik yang menonjolkan nilai-nilai moral serta kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal menjadi sangat ampuh dalam rangka Islamisasi tersebut. Peranan surau dan ulama tarekat dalam gerakan keagamaan bukan saja dalam masa awal perkembangan Islam. Bahkan pada akhir abad ke-18 surau-sarau tarekat Syaththariyah di Minangkabau tampil sebagai pelopor pembaharuan keagamaan.¹²

Penyebaran Islam melalui tarekat berawal dari keyakinan mereka akan adanya berkah dan karomah. Keyakinan akan adanya berkah mengundang datangnya para peziarah yang sekaligus berbai'ah dengan khalifahnyanya. Hal lain, yang membentuk jaringan ulama tarekat dan pengikutnya adalah kesamaan mereka dalam silsilah.

Kekuatan silsilah direkat lagi oleh organisasi Jamaah Syathariyah bagi

⁹ Dastim Dkk, *Fenomenologi Pengikut Tarekat Syattariyahdi Keraton Kacirebonan Cirebon*, Jurnal Sosial dan Sains, Vol.1 No.5 (2021), hal. 425

¹⁰ Muhammad Azhar, (Ed), *Pengembangan Pemikiran KeIslaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hal.XIII-XIV

¹¹ Datuk Rajo Panghoeloe, *Minangkabau: Sejarah Ringkas Dan Adatnya*, (Padang: Sridarma, 1971), h.44-49

¹² Adlan Sanur Tarihoran, *Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau*, Jurnal Al-Hurriyah, Vol 12 No.2, Juli-Desember, 2011, hal.2

pengikut Tarekat Syathariyah¹³ dan Persatuan Pembela Tarekat Islam (PPTI) bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Sistem penyebaran Islam melalui ulama dan pengikut tarekat bersifat “multilevel” dan “multisektoral”. Pada level institusional kesurauan dijumpai adanya jaringan ulama yang dihubungkan dan terbentuk melalui adanya visi dan misi yang sama atau karena adanya jaringan intelektual (relasi murid-guru). Pada level ideologis (mungkin teologis) didapati pula jaringan ulama tarekat yang bersifat organisatoris.

Bahkan ketika ditelisik tarekat telah muncul di Minangkabau sejalan dengan masuknya Islam di Minangkabau. Di antara tarekat yang ada di Minangkabau adalah Syattariyah, Naqsyabandiyah (Van Bruinessen menyebutnya dengan naqsyabandiyah-Khalidiyah) dan Samaniyah. Sumber lain menyatakan bahwa tarekat Qadiriyah juga pernah terdapat di daerah Pesisir, tetapi sekarang sudah tiada. Tarekat-tarekat tersebut masuk ke Minangkabau tidaklah serentak.

Sepakat atau tidak penyebaran agama Islam di ranah Minang tidak terlepas dari nuansa tarekat.. Hal ini bisa terlihat tradisi yang masih dipegang dan dilaksanakan oleh sebahagian muslim minang dalam kegiatan keagamaan. Gaya empatik yang menonjolkan nilai-nilai moral serta kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal oleh pembawa Islam, menjadi sangat ampuh dalam rangka Islamisasi di ranah Minang. Secara mudah bisa ditelisik peranan surau dan ulama tarekat dalam gerakan keagamaan di ranah minang punya kaitan yang sangat erat dalam perkembangan selanjutnya. Hal ini terlihat tidak saja dalam masa awal perkembangan Islam, bahkan sampai pada akhir abad ke-18 surau-sarau tarekat di Minangkabau tampil sebagai pelopor pembaharuan keagamaan.

Terlepas dari sejak kapan masuknya Islam di Minangkabau ada yang mengatakan sudah dimulai sejak abad ke 7 (674M) dengan adanya perkampungan

¹³ Tarekat Syathariyah merupakan bahagian dari 41 aliran tarekat yang muncul di dunia Islam walaupun masing-masingnya berbeda dalam pengaruh, terkenal dan banyaknya pengikut dari jamaah masing-masingnya. Lihat buku Mohammad Saifullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Terbit Terang: Surabaya, 1998), hal. 56

Arab di Pariaman dan ada yang mengatakan abad ke 13 namun yang pasti tarekat telah tumbuh dan mengalami perkembangan di ranah minang. Di antara tarekat yang eksis bahkan sampai saat ini adalah tarekat Syattariyah. Dimana tarekat Syattariyah dianggap adalah yang paling awal masuk keMinangkabau dengan model pendidikan yang berbentuk Surau. Tarekat Syattariyah pertama kali dibawa oleh Sjech Burhanuddin di Ulakan Pariaman. Sehingga Ulakan menjadi titik awal untuk pengembangan tarekat ke daerah lain sampai saat ini. Yang beliau sendiri belajar kepada Sjech. Abdurrauf as-Sinkili di Aceh.¹⁴

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan tarekat Syattariyah di Sumatera Barat adalah tentang ajaran atau ritual yang selalu dilakukan oleh para pengikut tarekat Syattariyah yang masih eksis sampai saat ini. Tarekat yang sangat identik dengan zikir apakah kemudian juga dijadikan sebagai alternatif untuk menangani pasien covid 19 oleh jamaah tarekat Syattariyah.¹⁵

Dimana kalau dikaitkan dengan pada masa pandemi covid 19 adanya pembatasan serta aktifitas 3M yaitu memakai masker secara benar, menjaga jarak atau menghindari kerumunan serta mencuci tangan. Sementara dalam kegiatan tradisi atau ajaran yang rutin mereka lakukan secara berjamaah itu sangat berhubungan dengan mobilisasi massa atau mendatangkan jamaah. Penelitian yang berkaitan dengan covid 19 tentang tarekat syattariyah sudah ada namun tidak di Sumatera Barat di berbagai lokasi¹⁶ Bahkan ada juga yang mengkaitkan dengan filsafat.¹⁷

¹⁴ Sehat Ihsan Shadiqun, "Di Bawah Payung Habib: Sejarah Ritual dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh", *Jurnal Substantia*, Vo.19, Nomor 1, April 2017:17-98

¹⁵ Fattah Hidayat, dkk,"Penanganan Kesehatan Pasien Reaktif Covid-19 Melalui Terapi Zikir dan Lingkungan Wawasan Pengalaman Subyektif", *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 11 Nomor 1, Juni 2021,1-12

¹⁶ Nurfadillah Rizki Damanik, dkk,"Pengaruh Zikir Terhadap Penurunan Kecemasan Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 Komunitas Tarekat Syattariyah Di Kecamatan Medan Denai", *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis* Volume 2, Issue 4, Oktober 2021, 63-75

¹⁷ M.Firdaus Imamudin, "Kosmologi Ibnu Arabi dan Covid 19: Relasi dan solusi Alternatif dalam Tasawuf Filosofis", *Esoterik Jurnal Akhlak dan tasawuf*, Vo.07, No.1, 2021, 33-54

Beberapa ajaran atau tradisi yang sudah rutin dilakukan para jemaah tarekat Syattariyah yang bisa diidentifikasi mendatangkan massa atau kerumunan seperti tradisi maliek bulan, ziarah kubur ke makam ulama dan orang serta tradisi basafa. Tradisi melihat bulan (baca maliek bulan) itu rutin dilakukan pada awal puasa karena jamaah yakin bahwa awal puasa itu dengan ru'yatul hilal. Ribuan jamaah berkumpul di tepi pantai ulakan dan Koto Tuo Agam berkumpul untuk menyaksikan ini. Begitu juga adanya tradisi basafa yang dilakukan pada surau Sjech Burhanuddin Ulakan juga mendatangkan jumlah massa yang banyak. Begitu juga ziarah kubur ke makam ulama sejalan dengan adanya melihat bulan dan basafa ke ulakan tersebut. Begitu juga aktifitas ibadah seperti sholat 40 yang rutin dilakukan jamaah. yang dilakukan apakah ada perubahan sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Begitu juga pengajian tubuh yang ada pada tarekat Syattahriyah apakah masih tetap jalan atau terhenti pada masa pandemi covid 19 ini.¹⁸

Ajaran tentang ini selalu di sosialisasikan para guru tarekat yang termaktub dalam AD/ART mereka yang disebut dengan 21 amanah yang bersifat mengikat dan tidak bisa diubah. Dari berbagai aktifitas tadi tentu kalau dihubungkan dengan suasana pandemi Covid 19 agak sulit diwujudkan, walaupun dengan protokol kesehatan yang ketat dikarenakan akan jumlah yang banyak serta datang dari berbagai daerah bahkan luar propinsi Sumatera Barat. Hal ini tentu akan bisa membuat cluster baru. Pada posisi ini penelitian ini terasa urgen dilakukan dalam kerangka untuk melihat aktifitas dan respon dari ulama tarekat syattariyah baik yang ada di Ulakan dan Koto Tuo sebagai pusat dari jamaah tarekat Syattariyah dalam suasana pandemi covid 19 ini. Ini dengan hal tersebut akan terlihat adanya perubahan pola ajaran dan tradisi yang ada atau tidak sama sekali sehingga nantinya akan terlihat adanya perubahan ajaran atau tidak. Serta kontribusi apa

¹⁸ Chairullah Ahmad” Dinamika Perkembangan Tarekat Syattahriyah dan Naqsabandiyah di Minangkabau, *Jurnal Hadharah UIN Padang*, Vo.13, No.2 Desember 2019, 17-32

yang akan diberikan nantinya terhadap pola dan sikap mereka terhadap covid 19 ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan atau aktifitas tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan tradisi pada masa covid 19?
2. Bagaimana respon ulama tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan tradisi pada masa covid 19 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui aktifitas atau pelaksanaan kegiatan yang dilakukan jamaah pengikut tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran/ dan tradisi pada masa covid 19.
2. Mengetahui respon yang diberikan ulama tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan/ tradisi mereka pada masa covid 19.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan kontribusi pemikiran atau sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat tentang bagaimana ajaran atau tradisi yang dilakukan oleh pengikut jamaah tarekat syatthariyah pada masa pandemi covid 19
2. Sebagai bahagian dari tridharma perguruan tinggi dan tugas dosen yaitu sebagai pengabdian dan juga peneliti di tengah-tengah masyarakat.
3. Sebagai masukan terhadap kelompok masyarakat bagaimana sikap dan respon dalam kondisi pandemi covid 19 ini.

D. Sistematika Pembahasan

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. KONSEP TRADISI, RESPON DAN PERUBAHAN SOSIAL

1. Konsep Tradisi

Tradisi atau kebiasaan merupakan sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "*Tradere*" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum. tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi bisa dimaknai pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat.¹⁹

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi,

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal.1543

diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²⁰

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan secara terus menerus yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat sampai saat ini. Tradisi biasanya dilakukan oleh negara, agama, waktu, kebudayaan, dan lain sebagainya. Tradisi menjadi semua sesuatu yang diwariskan dari dahulu ke masa sekarang. Dapat diartikan juga bahwa tradisi adalah warisan sosial yang mampu bertahan sampai masa kini.

1. Menurut WJS Poerwadaminto tradisi adalah semua hal yang tentang kehidupan dalam masyarakat dilakukan terus menerus misalnya budaya, adat, kebiasaan, dan kepercayaan.²¹
2. Menurut Soerjono Soekamto tradisi merupakan kegiatan suatu kelompok masyarakat yang dilakukan berulang-ulang dan langgeng.
3. Menurut Bastomi tradisi adalah kebudayaan dan dengan adanya tradisi suatu sistem kebudayaan menjadi sangat kokoh. Apabila tradisi dihilangkan maka kemungkinan kebudayaan juga akan hilang.
4. Menurut Piotr Sztompka pengertian tradisi adalah segala bentuk gagasan maupun material yang berasal dari masa lampau namun masih ada sampai saat ini, tidak dihancurkan, dirusak, maupun dilupakan.

²⁰ Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)", *Al-Maslahah – Volume 13 Nomor 2 Oktober 2017*, 229-246

²¹ Choirunnisa Nur Rahmaningsih, "Merawat Tradisi Islam Di Indonesia", *DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 1 (1)(2020), 62-70

5. Menurut Shils tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari dahulu untuk masa sekarang.
6. Menurut Coomans M tradisi merupakan gambaran dari sikap dan juga perilaku manusia yang mengalami proses lama dan turun menurun dari nenek moyang.

Jadi tradisi yang dimaksud pada masalah penelitian ini adalah adanya tradisi yang dilakukan oleh jamaah tarekat Syattahriyah di Sumatera Barat pada ajaran mereka. Dimana tradisi tersebut secara rutin tetap dijalankan oleh pengikut tarekat Syatthariyah di Sumatera Barat dalam melakukan aktifitas atau kegiatan dalam bertarekat.

2. Konsep Respon Terhadap Tradisi

Respon dapat dimaknai adalah jawaban, balasan, reaksi atau tanggapan.²² Dalam istilah psikologi, respon dikenal dengan proses memunculkan dan membayangkan kembali gambaran hasil pengamatan. Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban. Dalam pembahasan teori respon tidak terlepas dari pembahasan, proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi.

Respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Respons biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan. Teori Behaviorisme menggunakan istilah respons yang dipasangkan dengan rangsang dalam menjelaskan proses terbentuknya perilaku. Respon adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsang dari lingkungan. Jika rangsang dan respons dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku

²² Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionor Jaya, 2003), hal. 419

baru terhadap rangsang yang dikondisikan.²³

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Respon dapat dimaknai sebagai suatu jawaban khususnya satu pertanyaan atau koisioner.²⁴

Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, hati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negative. Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut. Respon berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:²⁵

1. Pengertian Kognisi (Pengetahuan)

Istilah kognisi berasal dari kata *cognoscere* yang artinya mengetahui. Aspek kognisi banyak memperlmasalahkan bagaimana cara memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, serta bagaimana dengan kesadaran itu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap perilaku sadar manusia didahului oleh proses kognisi yang memberi arah terhadap perilaku dan setiap lahiriahnya baik dirasakan maupun tidak dirasakan.

2. Pengertian Afeksi (Sikap)

²³ Pengertian respon ini dikutip dari Wikipedia Indonesia dalam situs <http://id.wikipedia.org/> yang diakses pada tanggal 1November 2021

²⁴ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikology*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Judul Asli: Dictionary of Psikology, Diterjemahkan oleh Kartini Kartono, 431

²⁵ Teori respon yang dihubungkan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan ini diambilkan Sandra Pratama Sutrisno dalam wordpressnya yaitu pratamasandra.wordpress.com

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, beroperasi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar. Sikap mempunyai daya dorong atau motivasi dan bersifat evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Objek sikap dirasakan adanya motivasi, tujuan, nilai dan kebutuhan. Lebih jauh dikemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan suatu pola tertentu terhadap suatu objek berupa manusia benda akibat pendirian atau persamaannya terhadap objek tersebut.

3. Pengertian Psikomotorik (Tindakan)

Tindakan merupakan keseluruhan respon (reaksi) yang mencerminkan pilihan seseorang yang mempunyai akibat (efek) terhadap lingkungannya. Suatu tindakan dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian sesuatu agar kebutuhan tersebut terpenuhi. Tindakan yang ditunjukkan oleh aspek psikomotorik merupakan bentuk keterampilan motorik yang diperoleh dari suatu proses belajar.

1. Proses Terjadinya Respon²⁶

Dalam hal ini ada beberapa gejala terjadinya respon, mulai dari yang paling berperaga dengan berpangkal pada pengamatan, sampai ke yang paling tidak berperaga yaitu berfikir. Gejala. Proses terjadinya respon dari hal-hal sebagai berikut:

- a) Pengamatan, yakni kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang mengenai indera dan perangsangnya masih ada. Pengamatan ini adalah produk dari kesadaran dan pikiran yang merupakan abstraksi yang dikeluarkan dari arus kesadaran.
- b) Bayangan pengiring, yaitu bayangan yang timbul setelah melihat sesuatu

²⁶ Data diambil dari research upi. Edu. Data diakses pada tanggal 1 November 2021

warna. Bayangan pengiring itu terbagi menjadi dua macam, yaitu bayangan pengiring positif yakni bayangan pengiring yang sama dengan warna objeknya, serta bayangan pengiring negatif adalah bayangan pengiring yang tidak sama dengan warna objeknya melainkan seperti warna komplemen dari warna objek.

- c) Bayangan eiditik, yaitu bayangan yang sangat jelas dan hidup sehingga menyerupai pengamatan. Respon, yakni bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Respon diperoleh dari penginderaan dan pengamatan.

Jadi proses terjadinya respon adalah pertama-tama indera mengamati objek tertentu, setelah itu muncul bayangan pengiring yang berlangsung sangat singkat sesaat sesudah perangsang berlalu. Setelah bayangan perangsang muncul kemudian muncul bayangan eiditis, bayangan ini sifatnya lebih tahan lama, lebih jelas dari bayangan perangsang. Setelah itu muncul tanggapan dan kemudian pengertian.²⁷

2. Indikator Respon

Respon bisa saja muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari respon lain. Dukungan terhadap respon akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya respon yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa indikator respon terdiri dari respon yang positif kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan respon yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan memberi objek tertentu.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa indikator dari respon itu adalah senang atau positif dan tidak senang atau negatif. Mengenai rasa tidak senang ini pada setiap orang berbeda-beda. Sebagian ada yang menghargai dan menyenangkan karena kedermawanannya, yang lainnya lagi karena

²⁷ Nasrullah, "Respon dan Tantangan Kaum Tua atas Kritik Kaum Muda terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad 20", *'Anil Islam Vol. 9. Nomor 2, Desember 2016, 212-246*

intelegensinya dan sebagainya. Kecenderungan untuk mempertahankan rasa tidak senang atau menghilangkan rasa tidak senang, akan memancing bekerjanya kekuatan.

Maka respon yang diinginkan tentu akan mengacu pada tiga hal tersebut dengan melihat pengetahuan, sikap dan tindakan yang diberikan oleh para tokoh Tarekat Syatthariyah yang ada di Ulakan Pariaman serta Koto Tuo Agam. Respon yang dimaksud tentu menyangkut keberadaan atau aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh pengikut tarekat tersebut pada masa pandemi covid 19. Hal ini yang akan diharapkan sejauhmana pengetahuan, tindakan dan sikap mereka terhadap situasi dan kondisi yang ada. Jadi konsep respon dipakai dalam kerangka untuk mengetahui sikap, pengetahuan serta tindakan yang mereka berikan pada masa pandemi covid 19.

3. Konsep Agama dan Perubahan Sosial

Agama merupakan sebuah kepercayaan atau keimanan yang diikuti oleh setiap pengikutnya. Agama menjadi kekuatan dalam melaksanakan aktifitas yang dilakukan oleh para pengikutnya. Agama secara mendasar dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Agama bisa juga dimaknai sangat terkait dengan keadaan natural emosional dan imajinatif, dan memberikan konsekuensi secara budaya berupa ketidakpastian elemen-elemen pengetahuan, di mana semua agama primitif kemudian dicemooh dan dianggap tidak cerdas.²⁸

Pembangunan masyarakat sebagai sebuah perubahan sosial yang direncanakan banyak melibatkan unsur-unsur sosial termasuk para pemeluk agama baik sebagai subyek maupun obyek. Keterlibatan para pemeluk agama tersebut bisa dalam proses perencanaan, pelaksanaan ataupun pemanfaatan

²⁸ Kurnia Novinati, "Kebudayaan, Perubahan Sosial, dan Agama dalam Perspektif Antropologi" *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 12 No. 2,9-20

hasil-hasil pembangunan baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan pemerintah maupun oleh kalangan masyarakat itu sendiri.²⁹

Oleh karenanya perubahan sosial budaya adalah perubahan yang terjadi baik disengaja maupun tidak terhadap kehidupan bermasyarakat yang berpengaruh juga pada pola perilaku masyarakat tersebut. Perubahan dimaksud apakah dengan adanya covid 19 ini masyarakat dalam hal ini pengikut tarekat syatthariyah terjadi perubahan dalam melaksanakan tradisi yang mereka laksanakan atau tetap saja seperti biasa tanpa terimbas dengan adanya pandemi. Perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat dalam hal ini pengikut tarekat syatthariyah.

Perubahan sosial bisa bentuk akan segala macam perubahan yang dimana kemudian akan apat terjadi pada berbagai macam bentuk akan lembaga kemasyarakatan yang dimana terdapat di alam sebuah kelompok masyarakat yang akan memberikan sebuah pengaruh terhadap sistem sosial. Hal itu juga akan termasuk kedalam nilai, sikap sosial, pola perilaku yang dimana kemudian terjadi diantara sebuah kelompok yang dimana terapat di dalam sebuah kelompok masyarakat. Perubahan bisa saja dalam bentuk Perubahan evolusi Perubahan revolusi, Perubahan yang direcanaka dan Perubahan yang tidak direcanakan serta Perubahan berpengaruh besar dan Perubahan berpengaruh kecil.³⁰

Tasawuf atau tarekat yang tumbuh serta berkembang akan mengalami perubahan dalam situasi kondisi tertentu. Oleh karenanya dalam sejarahnya yang panjang, tasawuf dalam artian khusus tarekat ternyata telah mampu bertahan dan tetap survive di tengah hingar-bingarnya dunia yang semakin mondial dan global ini. Di balik keortodokan ajarannya, tasawuf telah mampu menunjukkan kepada

²⁹ Middy Boty, "Agama Dan Perubahan Sosial(Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)", *Istinbath/No.15/Th. XIV/Juni/2015:35-50*

³⁰ Baharuddin, " Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan" , *Al-Hikmah, Jurnal Dakwah, Vol9, No.2, 2015, 180-205*

dunia dan peran aktifnya tidak hanya pada peningkatan pengamalan spiritual keagamaan semata, namun lebih dari itu, telah mampu membangun dinamisasi kehidupan.³¹ Melihat kondisi tersebut apakah tarekat juga bertahan dengan adanya pandemi ini.

B. TASAWUF DAN TAREKAT

1. Memaknai Tasawuf dalam Islam

a. Pengertian Tasawuf

Untuk mengkaji lebih dalam tentang tasawuf tentu akan dilihat pengertian atau makna dari tasawuf itu sendiri.³² Dimana, istilah tasawuf itu sendiri bisa diartikan dari dua sisi, yaitu secara bahasa atau *etimologis* dan secara Istilah atau *terminologis*.

Secara etimologis, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf, antara lain:³³

1. Shuffah (serambi tempat duduk), yakni serambi masjid nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang belum mempunyai tempat tinggal dan kalangan Muhajirin di masa Rasulullah SAW. Mereka biasa dipanggil ahli shuffah (pemilik serambi) karena di serambi masjid itulah mereka bernaung. Bisa juga dipahami orang-orang pindah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah.
2. Shaf (barisan), karena kaum shufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih, ikhlas, dan senantiasa memilih barisan yang paling depan dalam sholat

³¹ Syamsul Ni'am," Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia)", *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 15 No. 2, Mei-Agustus 2016, 123-137*

³² Bahwa ahli sufi sendiri memberikan defenisi seperti dalam buku Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Diterjemahkan dari buku " *Al-Ta'aruf li mazahabi Ahl Al-tashawwuf*" Penerjemah Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1995), Cet IV, hal. 25

³³ Amin Syukur Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Pustaka Pelajar, Semarang, 2002), hal 11. Bisa juga dilihat dalam buku Mohammad Saifullah, *Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hal.10-11

berjamaah atau dalam perang suci.

3. Shafa : bersih atau jernih.
4. Shufanah : Sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir.
5. Shuf (bulu domba), disebabkan karena kaum sufi biasa menggunakan pakaian dari bulu domba yang kasar, sebagai lambang akan kerendahan hati mereka, juga menghindari sikap sombong, serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi. Orang yang berpakaian bulu domba disebut “*mutashawwif*”, sedangkan perilakunya disebut “*tasawuf*”
6. Theosofi : Ilmu ketuhanan. Tetapi yang terakhir ini tidak disetujui oleh H.A.R.Gibb.

Dari berbagai pandangan ini para ahli lebih banyak cenderung bahwa asal kata tasawuf berasal dari *Shuf* (bulu domba) karena secara kebahasaan ini lebih mendekati maknanya.

Sedangkan menurut terminologis, tasawuf diartikan secara variatif oleh para ahli sufi dan juga para pemerhati tentang tasawuf antara lain yaitu :³⁴

1. Imam Junaid dari Baghdad (m. 910), mendefinisikan tasawuf sebagai “mengambil setiap sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah”.
2. Syekh Abul Hasan asy-Syadzili (m. 1258) syekh sufi besar dari Afrika Utara, mendefinisikan tasawuf sebagai “praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan”³⁵
3. Sahal al-Tustury (w 245) mendefinisikan tasawuf dengan “orang yang hatinya jernih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus hubungan dengan manusia, dan memandang antara emas dan kerikil”⁴⁾.
4. Syekh Ahmad Zorruq (m. 1494) dari Maroko mendefinisikan tasawuf

³⁴ Mohammad Saifullah, *Memahami Ilmu, ...,* hal.14-18

³⁵ Syekh Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, (Lentera Basritama, Jakarta, 1998, hal

sebagai berikut :“Ilmu yang denganya anda dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata bagi Allah, dengan menggunakan pengetahuan anda tentang jalan Islam, khususnya fiqih dan pengetahuan yang berkaitan, untuk memperbaiki amal anda dan menjaganya dalam batas-batas syariat islam agar kebijaksanaan menjadi nyata”.

5. Tasawuf adalah salah satu jalan yang diletakkan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukkan mungkinnya pelaksanaan rohani bagi jutaan manusia.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa tasawuf itu adalah suatu sistem latihan dengan kesungguhan (*riyadlah-mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah, sehingga dengan itu maka segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Namun demikian para ahli juga ada yang membedakan antara tasawuf dengan ilmu tasawuf.

b.Asal Usul dan Perkembangan Tasawuf

Mengenai asal usul tasawuf terjadi pemahaman yang berbeda baik dengan pendekatan makna dari tasawuf itu sendiri. Beberapa pendapat bahwa tasawuf bukan berasal dari Islam diantaranya: Sufisme berasal dari bahasa Arab suf, yaitu pakaian yang terbuat dari wol pada kaum asketen (yaitu orang yang hidupnya menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan). Dunia Kristen, neo platonisme, pengaruh Persi dan India ikut menentukan paham tasawuf sebagai arah asketis-mistis dalam ajaran).³⁷

Sufisme yaitu ajaran mistis yang dianut sekelompok kepercayaan di Timur terutama Persi dan India yang mengajarkan bahwa semua yang muncul di dunia ini sebagai sesuatu yang khayali, manusia sebagai pancaran dari Tuhan selalu berusaha

³⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.241

³⁷ Lebih jauh bisa dilihat dalam buku Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.56

untuk kembali bersatu dengan Tuhan. Al Quran pada permulaan Islam diajarkan cukup menuntun kehidupan batin umat Muslimin yang saat itu terbatas jumlahnya. Lambat laun dengan bertambah luasnya daerah dan pemeluknya, Islam kemudian menampung perasaan-perasaan dari luar, dari pemeluk-pemeluk yang sebelum masuk Islam sudah menganut agama-agama yang kuat ajaran kebatinannya dan telah mengikuti ajaran mistik, keyakinan mencari-cari hubungan perseorangan dengan ketuhanan dalam berbagai bentuk dan corak yang ditentukan agama masing-masing.

Perasaan mistik yang ada pada kaum Muslim abad 2 Hijriyah (yang sebagian diantaranya sebelumnya menganut agama Non Islam, semisal orang India yang sebelumnya beragama Hindu, orang-orang Persi yang sebelumnya beragama Zoroaster atau orang Siria yang sebelumnya beragama Masehi) tidak ketahuan masuk dalam kehidupan kaum Muslim karena pada mereka masih terdapat kehidupan batin yang ingin mencari kedekatan diri pribadi dengan Tuhan.

Keyakinan dan gerak-gerik (akibat paham mistik) ini makin hari makin luas mendapat sambutan dari kaum Muslim, meski mendapat tantangan dari ahli-ahli dan guru agamanya. Maka dengan jalan demikian berbagai aliran mistik ini yang pada permulaannya ada yang berasal dari aliran mistik Masehi, Platonisme, Persi dan India perlahan-lahan mempengaruhi aliran-aliran di dalam Islam.³⁸

Paham tasawuf terbentuk dari dua unsur, yaitu (1) Perasaan kebatinan yang ada pada sementara orang Islam sejak awal perkembangan Agama Islam,(2) Adat atau kebiasaan orang Islam baru yang bersumber dari agama-agama non-Islam dan berbagai paham mistik. Oleh karenanya paham tasawuf itu bukan ajaran Islam walaupun tidak sedikit mengandung unsur-unsur Ajaran Islam, dengan kata lain dalam Agama Islam tidak ada paham Tasawuf walaupun tidak sedikit jumlah orang Islam yang mengikutinya. Tasawuf dan sufi berasal dari kota Bashrah di negeri

³⁸ Abu Bakar Aceh, *Sufi Tasawuf*, (Solo: CV. Ramadhani, 1992), hal. 15

Irak. Dan karena suka mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba (Shuuf), maka mereka disebut dengan "Sufi".

Para ahli yang menolak tasawuf sebagai bagian dari Islam mengambil contoh kesalahan pemahaman tasawuf yaitu Faham Wujud. Faham wujud adalah berisi keyakinan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Penganut paham kesatuan wujud ini mengambil dalil Al Quran yang dianggap mendukung penyatuan antara ruh manusia dengan Ruh Allah dalam penciptaan manusia pertama, Nabi Adam AS. Menurut Buya Hamka tasawuf muncul karena suburnya ahli fikir Mu'tazilah dan mulailah timbul tasawuf itu.³⁹

Kalau para ahli sufi memahami bahwa sesungguhnya pengenalan *tasawuf* sudah ada dalam kehidupan Nabi saw., sahabat, dan tabi'in. Sebutan yang populer bagi tokoh agama sebelumnya adalah *zāhid*, *ābid*, dan *nāsik*, namun term *tasawuf* baru dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad kedua Hijriah. Sebagai perkembangan lanjut dari ke-*shaleh*-an *asketis* (kesederhanaan) atau para *zāhid* yang mengelompok di serambi masjid Madinah. Dalam perjalanan kehidupan, kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup ke-*shaleh*-an yang demikian merupakan awal pertumbuhan *tasawuf* yang kemudian berkembang dengan pesatnya. Fase ini dapat disebut sebagai fase *asketisme* dan merupakan fase pertama perkembangan *tasawuf*, yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasyikan duniawi.

Fase *asketisme* ini setidaknya sampai pada dua Hijriah dan memasuki abad tiga Hijriah sudah terlihat adanya peralihan konkrit dari *asketisme* Islam ke *sufisme*. Fase ini dapat disebut sebagai fase kedua, yang ditandai oleh antara lain peralihan

³⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1970), hal.18

sebutan *zāhid* menjadi *sufi*. Di sisi lain, pada kurun waktu ini, percakapan para *zāhid* sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan tentang masalah teoritis lainnya.

Tindak lanjut dari perbincangan ini, maka bermunculanlah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus ditempuh oleh seorang *Sufi* (*al-maqāmat*) serta ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang *sufi* pada tingkat tertentu (*al-hāl*). Demikian juga pada periode ini sudah mulai berkembang pembahasan tentang *al-ma'rifat* serta perangkat metodenya sampai pada tingkat *fana'* dan *ijtihad*. Bersamaan dengan itu, tampil pula para penulis *tasawuf*, seperti al-Muhāsibi (w. 243 H), al-Kharraj (w. 277 H.), dan al-Junaid (w. 297 H.), dan penulis lainnya. Fase ini ditandai dengan munculnya dan berkembangnya ilmu baru dalam khazanah budaya Islam, yakni ilmu *tasawuf* yang tadinya hanya berupa pengetahuan praktis atau semacam langgam keberagamaan. Selama kurun waktu itu *tasawuf* berkembang terus ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, *al-kasyf*, dan *dzawq*

Kepesatan perkembangan *tasawuf* sebagai salah satu kultur ke-Islaman, nampaknya memperoleh *infus* atau motivasi dari tiga faktor. *Infus* ini kemudian memberikan gambaran tentang tipe gerakan yang muncul.⁴⁰

Pertama: adalah karena corak kehidupan yang profan dan hidup kepelesiran yang diperagakan oleh ummat Islam terutama para pembesar dan para hartawan. Dari aspek ini, dorongan yang paling besar adalah sebagai reaksi dari sikap hidup yang sekuler dan glamour dari kelompok elit dinasti penguasa di istana. Profes tersamar ini mereka lakukan dengan gaya murni etis, pendalaman kehidupan spiritual dengan motivasi etikal. Tokoh populer yang dapat mewakili aliran ini dapat ditunjuk Hasan al-Bahsri (w. 110 H) yang mempunyai pengaruh kuat dalam

⁴⁰ Agus Riyadi, Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)", *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014, 359-385

kesejarahan spiritual Islam, melalui doktrin *al-zuhd* dan *khawf – al-raja'*, rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H) dengan ajaran *al-hubb* atau *mahabbah* serta Ma'ruf al-Kharki (w. 200 H) dengan konsepsi *al-syawq* sebagai ajarannya.[

Nampaknya setidaknya pada awal munculnya, gerakan ini semacam gerakan sektarian yang *interversionis*, pemisahan dari *trend* kehidupan, eksklusif dan tegas pendirian dalam upaya penyucian diri tanpa memperdulikan alam sekitar.

Kedua: timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum *khawarij* dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Kekerasan pergulakan politik pada masa itu, orang-orang yang ingin mempertahankan ke-*shaleh*-an dan ketenangan rohaniah, terpaksa mengambil sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai untuk menyepi dan sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dalam pertentangan politik. Sikap yang demikian itu melahirkan ajaran '*uzlah* yang dipelopori oleh Surri al-Saqathi (w. 253 H).

Apabila diukur dari kriteria sosiologi, nampaknya kelompok ini dapat dikategorikan sebagai gerakan "sempalan", satu kelompok ummat yang sengaja mengambil sikap '*uzlah* kolektif yang cenderung eksklusif dan kritis terhadap penguasa.⁴¹

Dalam pandangan ini, kecenderungan memilih kehidupan rohaniah mistis, sepertinya merupakan pelarian, atau mencari kompensasi untuk menang dalam medan perjuangan duniawi. Ketika di dunia yang penuh tipu daya ini sudah kering dari siraman cinta sesama, mereka bangun dunia baru, realitas baru yang terbebas dari kekejaman dan keserakahan, dunia spiritual yang penuh dengan salju cinta.

Faktor ketiga, tampaknya adalah karena corak kodifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga kurang bermotivasi etikal yang

⁴¹ Mengenai sejarah panjang dari fase-fase pembentukan ini muncul dari berbagai model penelitian yang di kembangkan awal permulaan tasawuf ini. Hal ini bisa juga dilihat dalam buku Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal.15-20. Sebahagian besar memang posisi sejarah dan asal usul ini penulis down load dari internet untuk skala perbandingan dari berbagai pandangan melihat lebih jauh persoalan ini.

menyebabkan kehanginan moralitasnya, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa. Formalitas faham keagamaan dirasakan semakin kering dan menyedihkan *rūh al-dīn* yang menyebabkan terputusnya komunikasi langsung suasana keakraban personal antara hamba dan penciptanya. Kondisi hukum dan teologis yang kering tanpa jiwa itu, karena dominannya posisi agama dalam agama, para *zuhūdan* tergugah untuk mencurahkan perhatian terhadap moralitas, sehingga memacu penggeseran *seketisme* ke-*shaleh*-an kepada *tasawuf*.

Apabila dilihat dari sisi *tasawuf* sebagai ilmu, maka fase ini merupakan fase ketiga yang ditandai dengan dimulainya unsur-unsur di luar Islam berakulturasi dengan *tasawuf*. Ciri lain yang penting pada fase ini adalah timbulnya ketegangan antara kaum *orthodoks* dengan kelompok *sufi* berfaham *ittihad* di pihak lain.

Akibat lanjut dari pembenturan pemikiran itu, maka sekitar akhir abad ketiga Hijriah tampil al-Karraj (w. 277 H) bersama al-Junaid (w. 297 H) menawarkan konsep-konsep *tasawuf* yang kompromistis antara *sufisme* dan *orthodoksi*. Tujuan gerakan ini adalah untuk menjembatani atau bila dapat untuk mengintegrasikan antara kesadaran mistik dengan syariat Islam. Jasa mereka yang paling bernilai adalah lahirnya doktrin *al-baqa'* atau subsistensi sebagai imbalan dan legalitas *al-fana'*. Hasil keseluruhan dari usaha pemaduan itu, doktrin *sufi* membuahkan sejumlah besar pasangan-pasangan kategori dengan tujuan memadukan kesadaran mistik dengan *syari'ah* sebagai suatu lembaga. Upaya *tajdid* itu mendapat sambutan luas dengan tampilnya penulis-penulis *tasawuf* tipologi ini, seperti al-Sarraj dengan *al-Luma*, al-Kalabasi dengan *al-Ta'arruf li Mazhāhib Ahl al-Tasawuf* dan al-Qusyairi dengan *al-Risālah*.

Sesudah masanya ketiga *sufi* ini, muncul jenis *tasawuf* yang berbeda, yaitu *tasawuf* yang merupakan perpaduan antara *sufisme* dan filsafat sebagai hasil pikir Ibnu Masarrāh (w. 381 H) dengan konsepsinya *ma'rifat* sejati, sebagai gabungan dari *sufisme* dan teori *emanasi Neo-Platonisme*. Gagasan ini, sesudah masa al-Gazali dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqtūl (w. 578 H) dengan doktrin *al-*

Isyrākiyah atau *illuminasi*. Gerakan *orthodoksi sufisme* mencapai puncaknya pada abad lima Hijriah melalui tokoh monumental al-Gazali (w. 503 H). Dengan upayanya mengikis semua ajaran *tasawuf* yang menurutnya tidak Islami. *Sufisme* hasil rekayasanya itu yang sudah merupakan corak baru, mendapat tempat yang terhormat dalam kesejahteraan pemikiran ummat Islam. Cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan pertikaian itu, adalah dengan penegasan bahwa ucapan *ekstatik* berasal dari orang arif yang sedang dalam kondisi *sakr* atau terkesima. Sebab dalam kenyataannya, kata al-Gazali, setelah mereka sadar mereka mengakui pula, bahwa kesatuan dengan Tuhan itu bukanlah kesatuan *hakiki*, tetapi kesatuan simbolistik.⁴²

Pendekatan yang dilakukan oleh al-Gazali, nampaknya bagi satu pihak memberikan jaminan untuk mempetahankan prinsip bahwa Allah dan alam ciptaan-Nya adalah dua hal yang berbeda, sehingga satu sama lain tidak mungkin bersatu. Di pihak lain memberikan kelonggaran pula bagi para *sufi* untuk memasuki pengalaman-pengalaman ke-*sufi*-an puncak itu tanpa kekhawatiran dituduh kafir. Gambaran ini menunjukkan *tasawuf* sebagai ilmu telah sampai ke fase kematangannya atau memasuki fase keempat, yang ditandai dengan timbulnya dua aliran *tasawuf*, yaitu *tasawuf sunni* dan *tasawuf filsafat*. **3. Esensi Tasawuf (c. Tujuan dan Objek Tasawuf)**

Ajaran tasawuf mengandung esensi etika yang berlandaskan pada pembangunan moral manusia. Berbicara pembangunan moralitas, sebagaimana diketahui bersama bahwa dewasa ini peradaban dunia tengah mengalami krisis moralitas, dimana banyak fenomena menunjukkan kekerasan dan kekejian yang dilakukan oleh manusia. Sehingga terjadidistorsi moral yang menyebabkan kehancuran dan kerugian manusia itusendiri. Pada konteks ini, tasawuf mampu

⁴² Terjadi perkembangan dalam tasauf yang kemudian memunculkan tipologi dalam bidang tasauf dengan berbagai model, Lebih jauh dalam buku Muhammad Shadiq Arjun, *Sufisme Sebuah Refleksi Kritis*, (Pustaka Hidayah, Jakarta, 2003), hal. 135-143

berfungsi sebagai terapi krisisspiritual yang berimbas pada distorsi moral.

Sebab *pertama* , tasawufsecara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama.

Kedua, kehadiran Tuhan dalam bentuk mistis dapat menimbulkan keyakinan yangsangat kuat. *Ketiga*, dalam tasawuf, hubungan dengan Allah di jalin atasdasar kecintaan. Dengan kata lain, moralitas yang menjadi inti ajaran tasawufmendorong manusia untuk memelihara dirinya dari menelantarkankebutuhan-kebutuhan spiritualitasnya.

Sebab,menelantarkan kebutuhan spiritualitas sangat bertentangan dengan tindakan yang dikehendaki olehAllah SWT.Permasalahan moralitas dalam tasawuf dapat dijadikan sebagaisalah satu alternatif materi dalam proses dakwah, karena memiliki tigatujuan: pertama, turut serta berbagi peran dalam penyelamatan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam terhadap manusia modern. Ketiga, untuk memberikanpenegasan bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yaitu tasawuf adalahjantung ajaran Islam. Dengan mengaplikasikan ajaran tasawuf, umat manusia dapatmencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan ini dapat tercapaidengan maksimal tanpa harus meninggalkan atau mematikan yang satu untuk mendapatkan yang lain. Tetapi dapat dicapai secara selaras danseimbang dengan mengaplikasikan dan membumikan ajaran tasawufdalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan tuhan-Nya. Esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa kehidupan rasulullah saw, namun tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan islam sebagaimana ilmu –ilmu keislaman lainnya seperti fiqh dan

ilmu tauhid. Pada masa rasulullah belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal pada waktu itu hanyalah sebutan sahabat nabi.

Secara umum, tujuan terpenting dari *sufi* ialah agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi apabila diperhatikan karakteristik *tasawuf* secara umum, terlihat adanya tiga sasaran “antara” dari *tasawuf*, yaitu :

1. *Tasawuf* yang bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. *Tasawuf* yang bertujuan moralitas ini, pada umumnya bersifat praktis. Hal ini bisa menjelma menjadi tasawuf akhlaqi.
2. *Tasawuf* yang bertujuan *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al-Kasyf al-Hijab*. *Tasawuf* jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistimatis analitis. Ini bisa dikatakan sebagai tasawuf amali.
3. *Tasawuf* yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungnan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan. dalam hal apa makna dekat dengan Tuhan itu, terdapat tiga simbolisme yaitu; dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan dan makan dekat yang ketiga adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah menolong antara manusia yang telah menyatu dalam *iradat* Tuhan. Hal ini bisa terjelma dalam tasawuf falsafi.

Dari uraian singkat tentang tujuan *sufisme* ini, terlihat ada keragaman tujuan itu. Namun dapat dirumuskan bahwa, tujuan akhir dari *sufisme* adalah etika murni atau psikologi murni, dan atau keduanya secara bersamaan, yaitu: (1) penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Allah, karena Dialah penggerak utama dari

semua kejadian di alam ini; (2) penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepaskan diri dari sifat-sifat jelek yang berkenaan dengan kehidupan duniawi (*terrestrial*) yang diistilahkan sebagai *fana' al-ma'asi* dan *baqa' al-ta'ah*; dan (3) peniadaan kesadaran terhadap “diri sendiri” serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan semata, tiada yang dicari kecuali Dia.

d. Tipologi Tasawuf dalam Islam⁴³

a. Tasawuf akhlaqi dan Amali

1. Pengertian Tasawuf Akhlaqi dan Amali

Secara etimologis, tasawuf akhlaqi bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika konteksnya adalah manusia, tingkah laku manusia menjadi sasarannya. Tasawuf akhlaqi ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat.

Oleh karena itu, tasawuf akhlaqi merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia.

Di dalam diri manusia juga ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada juga yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan. Jadi, tasawuf akhlaqi yaitu ilmu yang mempelajari pada teori-teori perilaku dan perbaikan akhlak. Sedangkan Tasawuf ‘Amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf yang mengadakan majelis-majelis ilmu dan zikir dengan pola tertentu.⁴⁴

2. Tokoh-tokoh Tasawuf Akhlaqi

⁴³ Bahan-bahan ini selain diambil dari internet juga penulis bandingkan dengan makalah mahasiswa yang penulis ampu ketika membimbing mahasiswa ketika menyampaikan makalah dalam mata kuliah Akhlak tasawuf.

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Akhlaq Tasawuf: Ilmu Tasawuf* (Jakarta, Teruna Grafica, 2012), hal. 221

Berikut ini adalah contoh-contoh sufi yang termasuk ke dalam aliran tasawuf akhlaqi;⁴⁵

1. Hasan Al-Bashri (21 – 110 H), yang nama lengkapnya Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar, adalah seorang zahid yang amat masyhur di kalangan tabi'in. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H. (632 M.) dan wafat pada hari Kamis bulan Rajab tanggal 10 tahun 110 H (728 M). Ia dilahirkan dua malam sebelum Khalifah Umar bin Khathtab wafat. Ia dikabarkan bertemu dengan 70 orang sahabat yang turut menyaksikan peperangan Badr dan 300 sahabat lainnya.
2. Al-Muhasibi (165-243 H), nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Bashri Al-Baghdadi Al-Muhasibi. Tokoh sufi ini lebih dikenal dengan sebutan Al-Muhasibi. Ia dilahirkan di Bashrah, Irak, tahun 165 H/781 M. dan meninggal di negara yang sama pada tahun 243 H/857 M. Ia adalah sufi dan ulama besar yang menguasai beberapa bidang ilmu seperti tasawuf, hadits, dan fiqh. Ia merupakan figur sufi yang dikenal senantiasa menjaga dan mawas diri terhadap perbuatan dosa. Ia juga sering kali mengintropeksi diri menurut amal yang dilakukannya. Ia merupakan guru bagi kebanyakan ulama Baghdad. Orang yang paling banyak menimba ilmu darinya dan dipandang sebagai muridnya paling dekat dengannya adalah Al-Junaid Al-Baghdadi (w. 298 H.) yang kemudian menjadi seorang sufi dan ulama besar Baghdad.
3. Al-Ghazali (450 – 505 H), nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H./1058 M, tiga tahun setelah

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,...,hal221-223

kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.

3. *Ajaran Tasawuf Akhlaqi dan Amali* ⁴⁶

Pada hakekatnya, para kaum sufi telah membuat sebuah sistem yang tersusun secara teratur yang berisi pokok-pokok konsep dan merupakan inti dari ajaran tasawuf. Diantaranya Takhalli, Tahalli, Tajalli, Munajat, Muroqobah, Muhasabah, Syari'at, Thariqat, dan Ma'rifat yang merupakan tujuan akhir dari tasawuf yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

a. *Takhalli*

Takhalli atau penarikan diri berarti menarik diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang merusak hati. Definisi lain mengatakan bahwa, Takhalli adalah membersihkan diri sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak. Takhalli dapat dinyatakan menjauhkan diri dari kemaksiatan, kemewahan dunia, serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat, semua itu adalah penyakit hati yang merusak. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua, yakni maksiat fisik dan maksiat batin. Maksiat fisik adalah segala bentuk maksiat yang dilakukan atau dikerjakan oleh anggota badan yang secara fisik. Sedangkan maksiat batin adalah berbagai bentuk dan macam maksiat yang dilakukan oleh hati, yang merupakan organ batin manusia.

Pada hakekatnya, maksiat batin ini lebih berbahaya dari pada maksiat fisik. Jenis maksiat ini cenderung tidak tersadari oleh manusia karena jenis maksiat ini adalah jenis maksiat yang tidak terlihat, tidak seperti maksiat fisik yang cenderung sering tersadari dan terlihat. Bahkan maksiat batin dapat menjadi motor bagi seorang manusia untuk melakukan maksiat fisik. Sehingga bila maksiat batin ini belum dibersihkan atau belum dihilangkan, maka maksiat lahir juga tidak dapat dihilangkan.

b. *Tahalli*

⁴⁶ Misbakhun Munir, *Tasawuf Akhlaqi dan 'Amali*, dikutip dari <https://misbakhudinmunir.wordpress.com/2011/01/04>, data diakses pada tanggal 5 oktober 2015

Secara etimologi kata Tahalli berarti berhias. Sehingga Tahalli berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengisi diri dengan perilaku atau perbuatan yang sejalan dengan ketentuan agama baik yang bersifat fisik maupun batin. Definisi lain menerangkan bahwa Tahalli adalah menghias diri, dengan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.

Pada dasarnya, hari atau jiwa manusia dapatlah dilatih, diubah, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dengan kata lain sikap, atau tindakan yang dicerminkan dalam bentuk perbuatan baik yang bersifat fisik ataupun batin dapat dilatih, dirubah menjadi sebuah kebiasaan dan dibentuk menjadi sebuah kepribadian.

c. Tajalli

Tahap Tajalli di gapai oleh seorang hamba ketika mereka telah mampu melewati tahap Takhalli dan Tahalli. Hal ini berarti untuk menempuh tahap Tajalli seorang hamba harus melakukan suatu usaha serta latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit jiwa seperti berbagai bentuk perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia lalu mengisinya dengan perbuatan-perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak dzikir, ingat kepada Allah, memperbanyak ibadah dan menghiasi diri dengan amalan-amalan mahmudah yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau dir seorang hamba.

Tahap Tajalli tentu saja tidak hanya dapat ditempuh dengan melakukan latihan-latihan kejiwaan yang tersebut di atas, namun latihan-latihan tersebut harus lah dapat ia rubah menjadi sebuah kebiasaan dan membentuknya menjadi sebuah kepribadian. Hal ini berarti, untuk menempuh jalan kepada Allah dan membuka tabir yang menghibab manusia dengan Allah, seseorang harus terus melakukan hal-hal yang dapat terus mengingatkannya kepada Allah, seperti banyak berdzikir dan semacamnya juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuatnya lupa dengan Allah seperti halnya maksiat dan semacamnya.

d. Munajat

Munajat berarti melaporkan segala aktivitas yang dilakukan kehadirat Allah SWT. Maksudnya adalah dalam munajat seseorang mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang kehidupan yang seorang hamba alami dengan untaian-untaian kalimat yang indah diiringi dengan pujian-pujian kebesaran nama Allah.

Munajat biasanya dilakukan dalam suasana yang hening teriring dengan deraian air mata dan ungkapan hati yang begitu dalam. Hal ini adalah bentuk dari sebuah do'a yang diungkapkan dengan rasa penuh keridhaan untuk bertemu dengan Allah SWT. Para kaum sufi pun berpandangan bahwa tetesan-tetesan air mata merupakan suatu tanda penyeselan diri atas kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga, bermunajat dengan do'a dan penyeselan yang begitu mendalam atas semua kesalahan yang diiringi dengan tetesan-tetesan air mata merupakan salah satu cara untuk memperdalam rasa ketuhanan dan mendekatkan diri kepada Allah.

e. Muraqabah

Muraqabah menurut arti bahasa berasal dari kata *raqib* yang berarti penjaga atau pengawal. Muraqabah menurut kalangan sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasinya. Muraqabah juga dapat diartikan merasakan kesertaan Allah, merasakan keagungan Allah Azza wa Jalla di setiap waktu dan keadaan serta merasakan kebersamaan-Nya di kala sepi atau pun ramai.

Sikap muraqabah ini akan menghadirkan kesadaran pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah setiap waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Sehingga dengan adanya kesadaran ini seseorang akan meneliti apa-apa yang mereka telah lakukan dalam kehidupan sehari-hari, apakah ini sudah sesuai dengan kehendak Allah atau malah menyimpang dari apa yang di tentukan-Nya.

f. Muhasabah

Muhasabah didefinisikan dengan meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah. Di dalam muhasabah, seseorang terus-menerus melakukan analisis terhadap diri dan jiwa beserta sikap dan keadaannya yang selalu berubah-ubah. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali: “selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat”.

g. Syari'at dan Thariqat

Secara umum syaria't adalah segala ketentuan agama yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Bagi orang-orang sufi, syari'at itu ialah amal ibadah lahir dan urusan mu'amalat mengenai hubungan antara manusia dengan manusia.

Thariqat menurut istilah tasawuf adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedekat mungkin dengan tuhan Thariqat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari'at, sebab jalan utama disebut syar', sedangkan anak jalan disebut dengan thariq. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa thariqat adalah cabang dari syari'at yang merupakan pangkal dari suatu ibadah.

h. Hakikat

Sebagai aspek batiniah, hakikat merupakan rahasia yang paling dalam dari segi amal. Merupakan inti dari syari'ah dan ujung dari perjalanan yang ditempuh seorang sufi.⁴⁷

i. Ma'rifat

Ma'rifat berasal dari kata *'arafa, yu'rifu, 'irfan*, ma'rifah artinya adalah pengetahuan, pengalaman dan pengetahuan illahi. Ma'rifat adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah kepada Allah SWT. Dalam istilah tasawuf ma'rifat adalah pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang tuhan yang diperoleh melalui sanubari. Al-Ghazali secara terperinci

⁴⁷ Usman Said, *Akhlak Tasawuf, Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Naspar Djaya, Medan, 1983), hal.128

mengemukakan pengertian ma'rifat kedalam hal-hal berikut:

1. Ma'rifat adalah mengenal rahasia-rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya yang melingkupi seluruh yang ada;
2. Seseorang yang sudah sampai pada ma'rifat berada dekat dengan Allah, bahkan ia dapat memandang wajahnya;
3. Ma'rifat datang sebelum mahabbah.

Sebagian besar para sufi mengatakan bahwa ma'rifat adalah puncak dari tasawuf, yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Oleh karena itu, para sufi berkeyakinan bahwa setiap orang yang menempuh jalan tasawuf dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh ia akan sampai pada akhir tujuan tasawuf itu sendiri yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, yakni ma'rifat.⁴⁸

b. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada keterpaduan teori-teori tasawuf dan falsafah. Tasawuf falsafi ini tentu saja dikembangkan oleh para sufi yang filosof. Ibnu Khaldun berendapat bahwa objek utama yang menjadi perhatian tasawuf falsafi ada empat perkara. Keempat perkara itu adalah sebagai berikut:

1. Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri yang timbul dari dirinya.
2. Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam gaib, misalnya sifat-sifat rabbani, 'arasy, kursi, malaikat, wahyu kenabian, ruh, hakikat realitas segala yang wujud, yang gaib maupun yang nampak, dan susunan yang kosmos, terutama tentang penciptanya serta penciptaannya.
3. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.

⁴⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, Jilid II*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal 83

4. Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (syatahiyyat) yang dalam hal ini telah melahirkan reaksi masyarakat berupa mengingkarinya, menyetujui atau menginterpretasikan.

Tokoh-tokoh penting yang termasuk kelompok sufi falsafi antara lain adalah al-Hallaj (244 – 309 H/ 858 – 922 M) Ibnu' Arabi (560 H – 638 H) al-Jili (767 H – 805 H), Ibnu Sab'in (lahir tahun 614 H) as-Sukhrawardi, Rabi'ah al-Adawiyah (96 – 185 H), Dzunnun al-Misri (180 H – 246 H), Junaidi al-Bagdadi (W. 297 H), Abu Yazid al-Bustami (200 H – 261 H), Jalaluddin Rumi, Ibnu 'Arabi, Abu Bakar as-Syibli, Syaikh Abu Hasan al-Khurqani, 'Ain al-Qudhat al-Hamdani, Syaikh Najmuddin al-Kubra dan lain-lainnya.

1. Pengertian Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Berbeda dengan tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminology falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya. Menurut at-Taftazani, tasawuf falsafi muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad keenam hijriyah, meskipun atikohnya baru dikenal seabad kemudian.

Ciri umum tasawuf falsafi menurut At-Taftazani adalah ajarannya yang samara-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat difahami oleh siapa saja yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Tasawuf falsafi tidak hanya dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*), tetapi tidak dapat pula dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertian yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.

Para sufi yang juga filosof pendiri aliran tasawuf ini mengenal dengan baik filsafat Yunani serta berbagai alirannya seperti Socrates, Aristoteles, aliran Stoa, dan aliran Neo-Platonisme dengan filsafatnya tentang emanasi. Bahkan mereka pun

cukup akrab dengan filsafat yang sering kali disebut hermenetisme yang karya-karyanya sering diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan filsafat-filsafat Timur kuno, baik dari Persia maupun dari India serta filsafat-filsafat Islam seperti yang diajarkan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina. Mereka pun dipengaruhi aliran Batiniyah sekte Ismailiyah aliran Syi'ah dan risalah-risalah Ikhwan Ash-Shafa.

Objek yang menjadi perhatian para tasawuf filosof adalah

1. latihan rohaniyah dengan rasa, intuisi, serta instropaksi diri yang timbul darinya. Mengenai latihan rohaniyah dengan tahapan Maqam maupun keadaan (hal), rohani serta rasa(dhauq
2. Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam gaib, seperti sifat-sifat robbani, 'arsy, kursi, malaikat, wahyu, kenabian, roh, hakikat realitas segala yang wujud, yang gaib, maupun yang tampak, dan susunan kosmos, terutama tentang penciptaannya.
3. Mengenai iluminasi ini para sufi dan juga filosof tersebut melakukan latihan rohaniyah dengan mematkan kekuatan syhwat serta menggairahkan roh dengan jalan menggiatkan Dzikir, dengan dzikir menurut mereka, jiwa dapat memahami hakikat realitas-realitas.

2. Tokoh-tokoh Tasawuf Falsafi

a. Ibn Arabi

1. Karyanya

Nama lengkap Ibn 'Arabi adalah Muhammad bin 'Ali bin Ahmad bin Abdullah Ath-Tha'I Al-Haitimi. Ia lahir di Murcia, Andalusia Tenggara, Spanyol pada tahun 560 H, beliau lahir dari keluarga berpangkat, hartawan, dan ilmuwan. Ia tinggal di Hizaj dan meninggal pada tahun 638H. Di Sevilla (Spanyol) Ia mempelajari Al-Qur'an, Hadits serta fiqih pada sejumlah murid seorang faqih Andalusia yakni Ibn Hazm Az-Zuhri. Di usiannya 30 Ibn Arabi berkelana ke berbagai kawasan Andalusia dan kawasan Islam bagian Barat dan berguru kepada Abu Madyan, Al-Ghauts At-Talimsari dan Yasmin Musyaniyah (seorang wali dari

kalangan perempuan). Kemudian ia bertemu juga dengan Ibn Rusyd, filosof muslim dan tabib istana dinasti Barbar dari Alomond, di Kordova. Ia pun dikabarkan mengunjungi Al-Mariyyah, seorang sufi falsafi yang cukup berpengaruh pada zaman itu.

Di antara karyanya adalah Al-Futuh Al-Makiyah yang ditulis pada tahun 1201 tatkala ia sedang menunaikan ibadah haji. Karya lainnya adalah Tarjuman Al-Asywaq yang ditulisnya untuk mengenang kecantikan, ketaqwaan dan kepintaran seorang gadis cantik dari keluarga seorang sufi dari Persia. Karya lainnya sebagaimana dilaporkan oleh Muolvi Al-Abdal, Kimiya As-Sa'adat, Muhadharat Al-Abrar, Kitab Al-Akhlaq, Majmu' Ar-Rasa'il, Al-Ilahiyyah, Mawaqi' An-Nujum, Al-Jam' wa At-Tafsishil fi Haqa'iq At-Tanzil, Al-Ma'rifah dan Al-Isra'ila Maqam Al-Atsana.

2. Ajaran-Ajaran Tasawuf Ibn Arabi

Ajaran pertama dari Ibn Arabi adalah tentang *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) yang merupakan ajaran sentralnya. *Wahdat al-wujud* ini bukan berasal dari dirinya tetapi dari Ibn Taimiyah yang sekaligus merupakan tokoh yang mengecam keras dan mengkritik ajaran sentral tersebut.

Untuk lebih jelasnya kritikan Ibn Taimiyah atas ajaran Ibn Arabi, terlebih dahulu dapat kita perhatikan pandangan mereka terhadap *wahdat al-wujud*; menurut Ibn Taimiyah, *wahdat al-wujud* adalah penyamaan Tuhan dengan alam. Menurut penjelasannya orang-orang yang mempunyai pemahaman *wahdat al-wujud* mengatakan bahwa wujud itu sesungguhnya hanya satu dan wajibul wujud yang dimiliki oleh khaliq juga mumkinul wujud yang dimiliki oleh makhluk selain itu, kemudian mereka mengatakan juga bahwa wujud alam sama dengan wujud tuhan tidak ada perbedaan.

Dalam Fushush Al-Hikam, Ibn Arabi menjelaskan hal tersebut dengan ungkapan sya'irnya: "wajah itu sebenarnya hanya satu, tetapi jika Anda perbanyak cermin ia pun menjadi banyak." Untuk memperkuat pendiriannya itu, Ibn Arabi

merujuk sebuah hadits qudsi: “Aku pada mulanya adalah perbendaharaan yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk, lalu, dengan itulah mereka mengenal Aku.” Penjelasan konsep tanzih dan tasbyh dapat kita pahami melalui syairnya sebagai berikut; “Jika engkau berkata tanzih, engkau mengikatNya. Jika engkau hanya berkata dengan Tasybih, engkau membatasiNya. Jika engkau berkata dengan kedua-duanya, engkau adalah benar dan engkau adalah iman dan tuan dalam berbagai pengetahuan.

Siapa saja yang berkata dengan dualitis Tuhan dan alam adalah musyrik; dan siapa saja yang berkata dengan pemisahan Tuhan dan alam adalah muwahid. Oleh karena itu, berhati-hati terhadap tasybih jika engkau mengakui dualitas, dan berhati-hatilah engkau terhadap tanzih jika engkau mengakui monistis.

Ajaran *kedua* dari Ibn Arabi adalah Haqiqah Muhamadiyah. Dari konsep *wahdat al-wujud* Ibn Arabi, muncul dua konsep yang sekaligus merupakan lanjutan atau cabang dari konsep tersebut, yaitu konsep al-hakikat al-muhammadiyah dan konsep wahdat al-adyan (kesamaan agama). Menurut Ibn Arabi, Tuhan adalah pencipta alam semesta adapun proses penciptaannya adalah sebagai berikut:

1. Tajalli dzat Tuhan dalam bentuk a’yan tsabitah.
2. Tanazul dzat Tuhan dari alam ma’ani ke alam (ta’ayyunat) realitas-realitas rohaniah, yaitu alam arwah yang mujarrad.
3. Tanazul kepada realitas-realitas nafsiah, yaitu alam nafsiah berfikir.
4. Tanazul Tuhan dalam bentuk ide materi yang bukan materi, yaitu alam mitsal(ide) atau khayal.
5. Alam materi, yaitu alam indrawi.

b. Al-Jili (1365-1417)

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jili. Ia lahir pada tahun 1365 M. di Jilan (Gilan), sebuah provinsi di sebelah selatan Kaspia dan wafat

pada tahun 1417 M. Nama Al-jili diambil dari tempat kelahirannya di Gilan. Ia adalah seorang sufi yang terkenal dari Bagdad. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui oleh para ahli sejarah, tetapi sebuah sumber mengatakan bahwa ia pernah melakukan perjalanan ke India tahun 1387 M. kemudian belajar tasawuf di bawah bimbingan Abdul Qadir Al-Jailani, seorang pendiri dan pemimpin tarekat Qadiriyyah yang sangat terkenal. Di samping itu, berguru pula pada Syeh Syarafuddin Isma'il bin Ibrahim Al-Jabarti di Zabid (Yaman) pada tahun 1393-1403 M.

2. Ajaran Tasawuf Al-Jili

– Insan Kamil

Ajaran tasawuf Al-Jili yang terpenting adalah faham Insan Kamil (manusia sempurna). Menurut Al-jili, insan kamil adalah *nuskah* atau *copy* Tuhan, Al-jili memperkuatnya dengan hadits; “Allah menciptakan adam dalam bentuk yang Maharahman.” Hadits lainnya; “Allah menciptakan Adam dalam bentuk diri-Nya.”

Sebagaimana diketahui, Tuhan memiliki sifat-sifat seperti hidup, pandai, mampu berkehendak, mendengar, dan sebagainya. Manusia (adam) pun memiliki sifat-sifat seperti itu. Proses yang terjadi setelah ini adalah setelah Tuhan menciptakan substansi, Huwiyah Tuhan dihadapkan dengan Huwiyah Adam, dan Dzat-Nya dihadapkan pada dzat Adam, dan akhirnya Adam berhadapan dengan Tuhan dalam segala hakikat-Nya.⁴⁹ Melalui konsep ini, kita memahami bahwa Adam dilihat dari sisi penciptaannya merupakan salah seorang insan kamil dengan segala kesempurnaannya. Sebab, pada dirinya terdapat sifat dan nama Ilahiah. Al-Jili berpendapat bahwa nama-nama dan sifat-sifat Ilahiah itu pada dasarnya merupakan milik insan kamil sebagai suatu kemestian yang inheren dengan esensinya. Sebab, sifat-sifat dan nama-nama tersebut tidak memiliki tempat berwujud, melainkan kepada insan kamil.

⁴⁹ Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedia Islam*, (Jambatan, Jakarta, Juz II, 1992), hal 77

2. Tarekat dalam Islam

Tarekat (Bahasa Arab: طريق, transliterasi dari kata *thaariqah*) berarti "jalan" atau "metode", dan mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Secara konseptual terkait dengan *ḥaqīqah* atau "kebenaran sejati", yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut. Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk *ṭarīqah*. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai *ḥaqīqah* (hakikat, atau kebenaran hakiki).

Tarekat secara bahasa berasal dari bahasa Arab *tariqah*, secara etimologis berarti cara, jalan, metode, mazhab, dan aliran. Menurut Istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *shalik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.⁵⁰

Tarekat merupakan kelanjutan dari zuhud lalu tasawuf dan menjelma menjadi institusi yang disebut dengan tarekat. Tarekat dapat dimaknai sebagai kegiatan beramal dengan syari'at dengan mengambil atau memilih yang berat daripada yang ringan. Menjauhkan diri dari semua larangan syari'at lahir dan batin. Dalam perkembangannya tarekat ini tumbuh menjadi 140 aliran. Ada yang sesuai dengan syari'at dan ada yang tidak sesuai dengan syari'at atau melenceng.

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah.

⁵⁰ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Intermedia, 1994), hal. 66

Ada 2 macam tarekat yaitu tarekat wajib dan tarekat sunat.

1. Tarekat wajib, yaitu amalan-amalan wajib, baik fardhu ain dan fardhu kifayah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. tarekat wajib yang utama adalah mengamalkan rukun Islam. Amalan-amalan wajib ini insya Allah akan membuat pengamalnya menjadi orang bertaqwa yang dipelihara oleh Allah. Paket tarekat wajib ini sudah ditentukan oleh Allah s.w.t melalui Al-Quran dan Al-Hadis. Contoh amalan wajib yang utama adalah shalat, puasa, zakat, haji. Amalan wajib lain antara lain adalah menutup aurat, makan makanan halal dan lain sebagainya.
2. Tarekat sunat, yaitu kumpulan amalan-amalan sunat dan mubah yang diarahkan sesuai dengan 5 syarat ibadah untuk membuat pengamalnya menjadi orang bertaqwa. Tentu saja orang yang hendak mengamalkan tarekat sunnah hendaklah sudah mengamalkan tarekat wajib. Jadi tarekat sunnah ini adalah tambahan amalan-amalan di atas tarekat wajib. Paket tarekat sunat ini disusun oleh seorang guru mursyid untuk diamalkan oleh murid-murid dan pengikutnya. Isi dari paket tarekat sunat ini tidak tetap, tergantung keadaan zaman tarekat tersebut dan juga keadaan sang murid atau pengikut. Hal-hal yang dapat menjadi isi tarekat sunat ada ribuan jumlahnya, seperti shalat sunat, membaca Al Qur'an, puasa sunat, wirid, zikir dan lain sebagainya.

Pada saat ini urbanisasi, globalisasi, pertumbuhan ekonomidan revolusi dalam pendidikan tidak memarjinalkan tareqat. Bahkan memberikan inspirasi dan kekuatan sosial dan politik.⁵¹

Dengan berbagai bidang serangkaian wawasan dan pengetahuan menjadikan saat ini munculnya basis sufi baru. Dimana pemikiran sufi baru berupaya memberikan kerangka yang jelas bagi kerja evolusiner dalam istilah-

⁵¹ Gazali, *Sufisme:Antara Tradisionalisme dan Modernisme (Sebuah Upaya Rekonsiliasi)*, Jurusan Syari'ah STAIN Sidimpun, El-Qanuni, Vol.2, No.1 Januari 2010, hal.119

istilah modern.⁵²

a. Sejarah Muncul Tarekat di Dunia Islam

Sebenarnya membicarakan tarekat, tentu tidak bisa terlepas dengan tasawuf karena pada dasarnya Tarekat itu sendiri bagian dari tasawuf. Di dunia Islam tasawuf telah menjadi kegiatan kajian keislaman dan telah menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Landasan tasawuf yang terdiri dari ajaran nilai, moral dan etika, kebajikan, kearifan, keikhlasan serta olah jiwa dalam suatu kekhusyuan telah terpancang kokoh. Hanya saja meskipun telah terjadi pembaharuan atas jenis dan sifat tasawuf satu hal yang masing dipegang teguh oleh pengamal ajaran neo-sufisme adalah yang berkaitan dengan organisasi tarekat.⁵³

Sebelum ilmu tasawuf ini membuka pengaruh mistis keyakinan dan kepercayaan sekaligus lepas dari saling keterpengaruhan dengan berbagai kepercayaan atau mistis lainnya. Sehingga kajian tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaannya di lapangan.

Dalam hal ini praktek ubudiyah dan muamalah dalam tarekat walaupun sebenarnya kegiatan tarekat sebagai sebuah institusi lahir belasan abad sesudah adanya contoh kongkrit pendekatan kepada Allah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. kemudian diteruskan oleh Sahabat-sahabatnya, tabiin, lalu tabi'it taabiin dan seterusnya sampai kepada Auliyauallah, dan sampai sekarang ini. Garis yang menyambung sejak nabi hingga sampai Syaikh tarekat yang hidup saat ini yang lazimnya dikenal dengan Silsilah tarekat. Sebenarnya, munculnya banyak tarekat dalam Islam pada garis besarnya sama dengan latar belakang munculnya banyak madzhab dalam fiqh dan banyak firqah dalam ilmu kalam.⁵⁴

Tumbuhnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran

⁵² Ali Ansari, *Tasawuf dalam Sorotan Sains Modern*, Judul Asli "Sufism and Beyond, Sufi Thought in the ligght of Late 20th Century Science" Diterjemahkan oleh: Ilyas Hasan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal.137

⁵³ Gazali, *Spritualisme Manusia Modern*, (Bukittinggi, STAIN Press, 2009), hal 24

⁵⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*,(Jakarta: UI-Press, 1982), h. 35.

agama islam, yaitu ketika nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali *bertakhannus* atau *berkhalwat* di gua Hira. Disamping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. Takhannus dan khalwat Nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks. Proses khalwat yang dilakukan nabi tersebut dikenal dengan tarekat. Kemudian diajarkan kepada sayyidina Ali RA. dan dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai akhirnya sampai kepada silsilah tarieqat itu sendiri.

Menurut Harun Nasution sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu : tahap *khanaqah*, tahap *thariqah* dan tahap *tha'ifah*.

1. Tahap khanaqah

Tahap khanaqah (pusat pertemuan sufi), dimana syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat, syekh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Ini terjadi sekitar abad 10 M. Gerakan ini mempunyai masa keemasan tasawuf.

2. Tahap thariqah

Sekitar abad 13 M. di sini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf. Pada masa inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan. Disini tasawuf telah mencapai kedekatan diri kepada Tuhan, dan disini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

3. Tahap tha'ifah

Terjadinya pada sekitar abad 15 M. Di sini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang

mempunyai cabang di tempat lain. Pada tahap tha'ifah inilah tarekat mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang **melestarikan ajaran syekh tertentu**. Terdapatlah tarekat-tarekat seperti Tarekat Qadiriyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliyah dan lain-lain.⁵⁵

Bertarekat sendiri merupakan metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Ta'ala melalui tahapan-tahapan/ maqamat. Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, *Pertama* ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. *Kedua*, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (sufi *brother hood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti *zawiyah*, *ribath*, atau *khanaqah*. Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: system kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hirarki seperti khalifah tawajjuh atau khalifah suluk, syekh atau mursyid, wali atau qutub. Hal inilah kemudian memunculkan tokoh-tokoh tarekat di dunia Islam.

b. Sejarah Perkembangan Tarekat di Indonesia

Kekurangan informasi yang bersumber dari fakta peninggalan agama Islam. Para kiai dan ulama kurang dan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah. Tidaklah mengherankan bila hal ini menjadi salah satu sebab sulitnya menemukan fakta tentang masa lampau Islam di Indonesia. Memang diakui sangat sulit melacak periodeisasi dari tarekat disebabkan oleh kekurangan informasi yang bersumber dari fakta peninggalan agama Islam. Para kiai dan ulama kurang dan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah.⁵⁶

Tidaklah mengherankan bila hal ini menjadi salah satu sebab sulitnya menemukan fakta tentang masa lampau Islam di Indonesia. Islam di Indonesia

⁵⁵ Saifulah Muzani (Ed), *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 366.

⁵⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1998), h.73

tidak sepenuhnya seperti yang digariskan Al-Qur'an dan Sunnah saja, pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa kitab-kitab Fiqih itu dijadikan referensi dalam memahami ajaran Islam di berbagai pesantren, bahkan dijadikan rujukan oleh para hakim dalam memutuskan perkara di pengadilan pengadilan agama.⁵⁷

Bila dilihat lebih jauh tentang munculnya Islam di Asia Tenggara mengalami tiga tahap : *Pertama*, Islam disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari Arab, India, dan Persia disekitar pelabuhan (Terbatas). *Kedua* : datang dan berkuasanya Belanda di Indonesia, Inggris di semenanjung Malaya, dan Spanyol di Philipina, sampai abad XIX M; *Ketiga* : Tahap liberalisasi kebijakan pemerintah Kolonial, terutama Belanda di Indonesia.⁵⁸

Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudra, yang memungkinkan terjadinya perubahan sejarah yang sangat cepat. Keterbukaan menjadikan pengaruh luar tidak dapat dihindari. Pengaruh yang diserap dan kemudian disesuaikan dengan budaya yang dimilikinyam, maka lahirlah dalam bentuk baru yang khas Indonesia. Misalnya : Lahirnya tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah, dua tarekat yang disatukan oleh Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasy dari berbagai pengaruh budaya yang mencoba memasuki relung hati bangsa Indonesia, kiranya Islam sebagai agama wahyu berhasil memberikan bentukan jati diri yang mendasar. Islam berhasil tetap eksis di tengah keberadaan dan dapat dijadikan symbol kesatuan. Berbagai agama lainnya hanya mendapatkan tempat disebagian kecil rakyat Indonesia. Keberadaan Islam di hati rakyat Indonesia dihantarkan dengan penuh kelembutan oleh para sufi melalui kelembagaan tarekatnya, yang diterima oleh rakyat sebagai ajaran baru yang sejalan dengan tuntutan nuraninya.

Maka tidaklah mengherankan kemudian dalam kehidupan dan tontonan

⁵⁷ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Press,2004), h.242

⁵⁸ Azyumardi Azra, *Islam di Asia Tenggara : Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra(Peny), Perpektif Islam diAsia Tenggara*,(Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm XIV

setiap hari yang berbau agama yang selalu muncul selalu saja ada unsur mistisnya di tengah-tengah masyarakat Islam walaupun Indonesia masyarakat yang mayoritas penganut agama Islam namun nuansa mistis selalu saja muncul. Sampai saat ini unsur mistis selalu saja muncul ini terlihat di berbagai media yang ditayangkan. Tayangan-tayangan mistis itu sebahagian masyarakat Indonesia banyak yang menyukai.

Walaupun kaum Muslimin di Kepulauan Melayu-Indonesia memiliki semacam keasyikan terhadap gagasan dan ajaran sufistik itu sendiri. Maka tidak jarang terjadi debat dan diskusi terhadap tarekat dan tasawuf itu. Hal inilah sangat memungkinkan untuk membuka diskusi panjang tentang ajaran dan amalan tarekat yang dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia.⁵⁹

Aspek dan kegiatan tarekat yang dilakukan di Indonesia memang sangat tergantung dengan tradisi lokal yang berkembang. Lokal wisdom juga menjadi nuansa tersendiri dalam melaksanakan tarekat di tengah keanekaragaman beragama di Indonesia. Pada posisi inilah Islam Indonesia menjadi sesuatu yang perlu menjadi kajian tersendiri oleh para peneliti dan pemerhati Islam di Indonesia.

c. Beberapa Tarekat yang Berkembang di Indonesia

Banyak macam tarekat yang tumbuh subur di Indonesia, beberapa diantaranya : Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Syattariyyah, Tarekat Sammaniyah, dan Tarekat Tijaniyyah. Beberapa tarekat lain yang pengikutnya agak sedikit di Indonesia adalah Tarekat Chisytiyyah, Tarekat Mawlayiyyah, Tarekat Ni'matullah, dan Tarekat Sanusiya.⁶⁰

1). Tareqat Syattariyyah

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), hal.110

⁶⁰ Muhammad Awaluddin, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara", *El Afkar Vol. 5 Nomor II, Juli- Desember 2016*, 125-134

Setidaknya ada ratusan tarekat yang telah berkembang di Dunia Islam dan sudah sampai ke Indonesia. Tarekat Syattariyah didirikan oleh Sjech Abd Allah al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya terhubung kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubung lagi kepada Abu yazid al- Bustami dan Imam Ja'far Shadiq. Tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani. Sekitar abad ke lima cukup populer di Wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqsabandiyah.

Hanya sedikit yang dapat diketahui mengenai Abdullah asy-Syattar. Ia adalah keturunan Syihabuddin Suhrawardi. Kemungkinan besar ia dilahirkan di salah satu tempat di sekitar Bukhara. Di sini pula ia ditahbiskan secara resmi menjadi anggota Tarekat Isyqiyyah oleh gurunya, Muhammad Arif. Nisbah asy-Syattar yang berasal dari kata syatara, artinya membelah dua, dan nampaknya yang dibelah dalam hal ini adalah kalimah tauhid yang dihayati di dalam dzikir nafi itsbat, la ilaha (nafi) dan illallah (itsbah), juga nampaknya merupakan pengukuhan dari gurunya atas derajat spiritual yang dicapainya yang kemudian membuatnya berhak mendapat pelimpahan hak dan wewenang sebagai Washitah (Mursyid). Istilah Syattar sendiri, menurut Najmuddin Kubra, adalah tingkat pencapaian spiritual tertinggi setelah Akhyar dan Abrar. Ketiga istilah ini, dalam hierarki yang sama, kemudian juga dipakai di dalam Tarekat Syattariyah ini. Syattar dalam tarekat ini adalah para sufi yang telah mampu meniadakan zat, sifat, dan af,al diri (wujud jiwa raga).

2). Tarekat Qadiriyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al- jailani (470 - 561H/ 1077 – 1166) yang berasal dari daerah Jilandi Persi dan hidup di Baghdad. Tarekat Qadiriyah berpengaruh didunia timur seperti aceh, sumatera barat bahkan sampai ke tiongkok. Kehadiran tarekat ini di Indonesia karena di bawa oleh Hamzah

Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.

Pengaruh pendiri tarekat Qadiriyyah ini sangat banyak meresap dihati masyarakat yang dituturkan lewat bacaan managib. Tujuan dari bacaan managib itu ialah mengingat kebesaran nama Syekh Abdul Qadir Al-jailani yang terkenal seorang Waliyullah.

3).Tarekat Rifa'iyah

Pendiri tarekat ini adalah Syekh Abdul Rifa'I (W. 570/1175). Syekh Ahmad bin Hasan ar-Rifa'I pernah belajar dari pamannya Abdul Fadh Ali Al-Washtil mengenai hukum Islam dalam mazhab Syafi'i. Ajaran tarekat Rifa'iyah mempunyai 3 dasar, yakni :

1. Tidak meminta sesuatu
2. Tidak menolak

Permainan Dabus artinya besi yang tajam. Dalam ajaran Rifa'iyah seseorang dapat kebal menikam diri dengan sepotong senjata tajam yang diiringi dengan zikir-zikir tertentu. Dabus ini berkembang juga di sunda.

Tarekat Rifa'iyah ini sangat kuat berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah seperti yang diwasiatkan pendirinya. Tapi, para pengikutnya yang dating kemudian sangat gemar melakukan hal-hal yang aneh pada waktu tenggelam dalam zikir, seperti memamah pecahan kaca, menikam diri dengan senjata tajam, dan memakan benda yang berapi. Hal itu mereka lakukan sebagai perwujudan kesaktian tarekat yang mereka pegangi.

4).Tarekat Samaniyah.

Tarekat ini tersebut luas di Aceh, Palembang dan di daerah Sumatera. Tarekat ini didirikan oleh Muhammad Samman yang meninggal tahun 1720 M di Madinah. Dalam hal ini, Abu Bakar Acehmenyebutkan bahwa tarekat ini banyak dikunjungi masyarakat aceh. Karena itu, tarekatnya banyak tersiar di Aceh, dan biasa disebut tarekat sammaniyah. Diantara ajaran-ajaran tarekat Sammaniyah yaitu memperbanyak shalat dan zikir, jangan mencintai dunia, menukarkan akal

bashariyah dengan akal rabbaniyah, tauhid kepada Yang Maha Kuasa yakni tauhid dalam zat, sifat dan af'al.

5). Tarekat Khalwatiyah

Tarekat khalwatiyah didirikan oleh zahiruddin (W. 1397 M) di Khurasan dan merupakan cabang dari Tarekat Qadiriyyah. Kaum khalwatiyah selalu menamakan diri mereka golongan Shiddiqiyah karena menganggap diri mereka berasal dari keturunan Khalifah Abu Bakar.

Di Indonesia, tarekat khalwatiyah ini dikembangkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari. Dalam buku pengantar tasawuf Departemen Agama dijelaskan bahwa tarekat khalwatiyah mula-mula tersiar di banten oleh Syekh Yusuf al-Makassari pada zaman pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa. Tarekat Khalwatiyah ini banyak pengikutnya di Indonesia. Ajaran tarekat ini menitik beratkan pada upaya manusia membawa jiwa dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi.

6).Tarekat Al- Haddad

Pendiri tarekat ini adalah Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad. Tarekat al- Haddad banyak di amalkan di Hadramaut, India, Hijaz, Afrika Timurbdan Indonesia. Sebagaimana diuraikan diatas bahwa tarekat al- Haddad didirikan oleh Sayyid, dia adalah orang buta namun pikiran dan hatinya bersinar Nur Allah. Untuk mendalami tarekat al- Haddad ini hendaklah mempelajari karangannya antara lain : al- Nasa' al- Dinniyah, Sabil al- Azhar, al- Da'watu, al- Itihaf as- Sail, Risalah al- Mu'awanah, al- Fushul al- Ulmiyyah, al- Risalah al- Muzakarah, dan kitab al- majmu'.

7) Tarekat Naqsabandiyah

Pendiri tarekat ini adalah Syekh Baha'uddin Muhammad bin Muhammad al- Uwaisy al- Bukhari al- Naqsyabandy. Menurut para ahli, tarekat naqsabandi berasal dari kata naqsabanyang berarti "Lukisan", karena Syekh Baha'uddin ahli

dalam lukisan terutama tentang kehidupan alam ghaib.⁶¹

Yang dimaksud tarekat Naqsyabandiyah sebagaimana yang dikemukakan Syekh H. Jalaluddin, menurutnya tarekat Naqsyabandiyah merupakan satu sistem metode ataupun cara untuk membawa umat manusia kembali kepada Allah SWT, sehingga mereka sampai kehadirat Allah SWT, yakni mengadakan kontak (hubungan) jiwa dengan Allah dan Akhirnya mereka mendapat keridhoan Allah SWT.

Tarekat Naqsyabandiyah mendapat kedudukan yang istimewa di kalangan ummat sunni, karena hubungan nasabnya disandarkan kepada Khalifah Abu Bakar Shiddiq. Di Sumatera Barat, tarekat ini tersiar atas jasa dari seorang mursyid Syekh Ismail Khalid al- Kurdi. Untuk mendalami tarekat ini antara lain dapat dipelajari dalam kitab tanwir al- qulub. Tarekat ini mengutamakan zikir khafi (tersembunyi) dalam hati kepada Allah, dibacakan sesudah shalat.⁶²

8).Tarekat Khalidiyah

Tarekat Khalidiyah merupakan cabang dari tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Bakar Aceh yang mengatakan bahwa terdapa satu cabang tarekat Naqsyabandiyah di Turki, yakni tarekat Khalidiyah. Tarekat ini didirikan oleh Baha'uddin yang meninggal 1338 M.

Ajaran pokok dari tarekat Khalidiyah menyangkut tentang adab dan zikir, tawassul dalam tarekat, tentang rabithah dan beberapa fatwa pendek dari Syekh Sulaiman Zuhdi al- Khalidi mengenai beberapa persoalan yang diterimanya dari bermacam-macam daerah dimana tersiar tarekat ini termasuk di Indonesia.

C. PANDEMI COVID 19

⁶¹ Mengenai perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara bisa dilihat lebih jauh dalam bundelan makalah S2 Konsentrasi Pemikiran Islam IAIN Imam Bonjol Padang 2002/2003 dengan judul “*Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara*” yang ditulis oleh Afnida Nengsih.

⁶² Syofyan Hadi “ Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Telaah Teks Al-Manbal Al-Adhb li-Dhizk al-Qalb” *Jurnal Manassa Manuscripta, Vo.1, No.2 2011: 123-169*

Coronavirus atau disebut juga dengan virus corona merupakan keluarga besar virus yang mengakibatkan terjadinya infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Penyakit virus corona (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Banyak orang terinfeksi virus ini, setidaknya satu kali dalam hidupnya. Infeksi coronavirus disebabkan oleh virus corona itu sendiri. Kebanyakan virus corona menyebar seperti virus lain pada umumnya, melalui:

- Percikan air liur pengidap (batuk dan bersin).
- Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi.
- Menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus corona.
- Tinja atau feses (jarang terjadi),

Khusus untuk COVID-19, masa inkubasi belum diketahui secara pasti. Namun, rata-rata gejala timbul antara 2–14 hari setelah virus pertama masuk ke dalam tubuh. Sementara itu, metode transmisi COVID-19 juga belum diketahui dengan pasti. Awalnya, virus corona jenis COVID-19 diduga bersumber dari hewan. Virus corona COVID-19 merupakan virus yang beredar pada beberapa hewan, termasuk unta, kucing, dan kelelawar. Sebenarnya, virus ini jarang sekali berevolusi dan menginfeksi manusia atau menyebar ke individu lainnya. Namun, kasus di Tiongkok kini menjadi bukti nyata kalau virus ini bisa menyebar dari hewan ke manusia. Bahkan, kini penularannya bisa dari manusia ke manusia.

Apalagi pada kondisi sekarang ini, adanya virus corona yang sedang mewabah di seluruh belahan dunia. Tak terkecuali di Indonesia, Corona virus pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan dua kasus. Kemudian data menunjukkan bahwa jumlah peningkatan dan penyebaran semakin menjadi bahkan sudah sampai jutaan yang terkena atau terinfeksi dalam

penyebaran covid 19 baik yang terkena langsung dengan gejalanya maupun tanpa gejala atau OTG.⁶³

Studi di Singapura menunjukkan pencemaran di kamar mandi atau toilet pasien COVID-19 dengan gejala ringan. Virus dapat dideteksi di gagang pintu, dudukan toilet, jendela, lemari, hingga kipas ventilasi, namun tidak pada sampel udara. Manusia yang memiliki daya tahan tubuhnya lemah atau imunitasnya menurun lebih mudah terkena virus ini, begitu juga sebaliknya.⁶⁴ Virus corona menginfeksi manusia dapat menimbulkan suatu gejala dari yang mulai ringan, sedang, dan berat. Bentuk gejala utama yang muncul ketika virus corona ini menginfeksi manusia adalah demam (38 C). Kesulitan bernafas dan batuk. Selain dari gejala-gejala tersebut, dapat disertai sesak memberat, gejala gastrointestinal seperti gejala saluran nafas dan diare, serta fatigue.⁶⁵

Virus corona bisa menimbulkan beragam gejala pada pengidapnya. Gejala yang muncul ini bergantung pada jenis virus yang menyerang dan seberapa serius infeksi yang terjadi. Berikut ini beberapa ciri-ciri awal corona:

- Hidung beringsus.
- Sakit kepala.
- Batuk.
- Sakit tenggorokan.
- Demam.

⁶³ AdityoSusilo, dkk. *Corona Virus Diseases (COVID-19): Tinjauan Literatur Terkini Corona Virus Diseases 2019: review of current literatures*, (Jurnal Penyakit dalam Indonesia, Vol 7 No 1, Maret 2020), hal. 46

⁶⁴ Yuliana. *Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur*. *Wellness and Healthy, Magazine*, 2020), hal. 188-189

⁶⁵ Muhammad Asrori Ma'sum, *Implementasi Sufi Healing Pada Era New Normal Pandemi Covid-19 Dalam Menjaga Kondisi Homeostasis Tubuh Masyarakat*, (Studi Analisis di Desa Kayen Bandarkedungmulyo Jombang Jawa Timur), *Murobbi Jurnal Pendidikan*, Vol.4 No.1 Tahun 2020, hal.105

- Merasa tidak enak badan.
- Hilangnya kemampuan indera perasa dan penciuman.

Hal yang perlu ditegaskan, beberapa virus corona dapat menyebabkan gejala yang parah. Infeksinya dapat berubah menjadi bronkitis dan pneumonia (disebabkan oleh COVID-19), yang mengakibatkan gejala seperti:

- Demam yang mungkin cukup tinggi bila pengidap mengidap pneumonia.
- Batuk dengan lendir.
- Sesak napas.
- Nyeri dada atau sesak saat bernapas dan batuk.

Infeksi bisa semakin parah bila menyerang kelompok individu tertentu. Contohnya, orang dengan penyakit jantung atau paru-paru, orang dengan sistem kekebalan yang lemah, bayi, dan lansia. Beberapa pengidap COVID-19 juga mengalami gejala yang sebenarnya bersifat ringan. Jadi, selalu waspada jika mengalami gejala yang tidak biasa pada tubuh. Virus corona yang menyebabkan penyakit SARS bisa menimbulkan komplikasi pneumonia dan masalah pernapasan parah lainnya bila tak ditangani dengan cepat dan tepat. Selain itu, SARS juga bisa menyebabkan kegagalan pernapasan, gagal jantung, hati, dan kematian. Hampir sama dengan SARS, novel coronavirus juga bisa menimbulkan komplikasi yang serius. Infeksi virus ini bisa menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, bahkan kematian. Tak ada perawatan khusus untuk mengatasi infeksi virus corona. Umumnya, pengidap akan pulih dengan sendirinya. Namun, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meredakan gejala infeksi virus corona. Contohnya:

- Minum obat yang dijual bebas untuk mengurangi rasa sakit, demam, dan batuk. Namun, jangan berikan aspirin pada anak-anak. Selain itu, jangan berikan obat batuk pada anak di bawah empat tahun.
- Gunakan pelembap ruangan atau mandi air panas untuk membantu meredakan sakit tenggorokan dan batuk.

- Perbanyak istirahat.
- Perbanyak asupan cairan tubuh.

Jika merasa khawatir dengan gejala yang dialami, segeralah hubungi penyedia layanan kesehatan terdekat. Khusus untuk virus corona yang menyebabkan penyakit serius, seperti SARS, MERS, atau infeksi COVID-19, penanganannya akan disesuaikan dengan penyakit yang diidap dan kondisi pasien. Bila pasien mengidap infeksi novel coronavirus, dokter akan merujuk ke RS Rujukan yang telah ditunjuk oleh Dinkes (Dinas Kesehatan) setempat. Bila tidak bisa dirujuk karena beberapa alasan, dokter akan melakukan:

- Isolasi;
- Serial foto toraks sesuai indikasi;
- Terapi simptomatik;
- Terapi cairan;
- Ventilator mekanik (bila gagal napas);
- Bila ada disertai infeksi bakteri, dapat diberikan antibiotik.

Satu-satunya tindakan yang bisa dilakukan untuk mencegah infeksi virus corona adalah melalui vaksinasi. Selain itu, beberapa cara berikut ini bisa dilakukan guna mengurangi risiko terjangkit virus tersebut:

- Sering-seringlah mencuci tangan dengan sabun dan air selama 20 detik hingga bersih.
- Hindari menyentuh wajah, hidung, atau mulut saat tangan dalam keadaan kotor atau belum dicuci.
- Hindari kontak langsung atau berdekatan dengan orang yang sakit.
- Hindari menyentuh hewan atau unggas liar.
- Membersihkan dan mensterilkan permukaan benda yang sering digunakan.
- Tutup hidung dan mulut ketika bersin atau batuk dengan tisu. Kemudian, buanglah tisu dan cuci tangan hingga bersih.
- Jangan keluar rumah dalam keadaan sakit.

- Kenakan masker dan segera berobat ke fasilitas kesehatan ketika mengalami gejala penyakit saluran napas.
- Konsumsi vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

Masing-masing orang memiliki respons yang berbeda terhadap COVID-19. Sebagian besar orang yang terpapar virus ini akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa perlu dirawat di rumah sakit. Gejala yang paling umum:

- Demam
- Batuk
- Kelelahan
- Kehilangan rasa atau bau
- Gejala yang sedikit tidak umum:
- Sakit tenggorokan
- Sakit kepala
- Sakit dan nyeri
- Diare
- Ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki
- Mata merah atau iritasi

D. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis kajian yang membahas tentang tarekat Syattariyah di Sumatera Barat pada masa Pandemi Covid 19 dengan melihat aktifitas dan respon mereka terhadap ajarannya belum ditemukan. Peneliti telah mencoba melacak referensi atau kajian tentang judul tersebut baik melalui pencarian di google atau lainnya belum ada. Namun ada berbagai buku atau penelitian yang sangat membantu atau relevan dengan judul proposal yang sedang dibuat. Sehingga akan memudahkan dalam perjalanan penelitian nantinya.

Beberapa Buku dan penelitian yang dilakukan dan terhadap Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat ini sudah banyak. Hal sungguh sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti: Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, Jakarta: Prenada Media, 2008. Buku ini membahas secara umum tentang Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. Samad Duski, *Kontinuitas Tarekat di Minangkabau*, Padang : TMF Press Cet.I th 2006. Buku ini juga membahas tentang keberlangsungan Tarekat di Minangkabau. Juga Duski Samad, *Syech Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2003 yang lebih menfokuskan pada studi serta adanya Islamisasi di Minangkabau.

Beberapa laporan penelitian juga penulis lacak dari internet seperti Laporan penelitian yang ditulis oleh M.Yafas yaitu: “Pengaruh ajaran Syekh Tuanku Kalumbuk, penyebar paham Thariqat Syathariah di Kenagarian Taluk, Kecamatan Lintau Buo”. Penelitian ini dipublikasikan pada IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1990, Laporan Penelitian Nasrul tentang “Hirarkhi Kepemimpinan dikalangan Tarekat Di Sumatera Barat” Dipublikasikan pada IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1993. Azizman “Pengaruh Tarekat Syatthariyah di Galudua Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam” Tugas Akhir Jurusan Aqidah Filsafat dan Sentral-Sentral Tareqat di Sumatera Barat, dibiayai oleh DIPA IAIN IB Padang, 2002-2003. Juga adanya jurnal yang ditulis oleh Nurfadillah Rizki Damanik, dkk, ”Pengaruh Zikir Terhadap Penurunan Kecemasan Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 Komunitas Tarekat Syattariyah Di Kecamatan Medan Denai”, *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis* Volume 2, Issue 4, Oktober 2021, M.Firdaus Imamudin, “Kosmologi Ibnu Arabi dan Covid 19: Relasi dan Solusi Alternatif dalam Tasawuf Filosofis”, *Esoterik Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vo.07, No.1, 2021 yang membicarakan tentang tarekat atau tasawuf pada masa pandemi covid 19 serta tulisan yang dibuat oleh Fattah Hidayat, dkk, ”Penanganan Kesehatan Pasien Reaktif Covid-19 Melalui Terapi Zikir dan Lingkungan Wawasan Pengalaman Subyektif”, *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 11 Nomor 1, Juni 2021

Hal yang sangat membantu dan memotivasi penulis untuk membuat penelitian ini adalah adanya buku, jurnal, hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sendiri baik studi tokoh, sejarah atau ajaran dari tarekat di Sumatera

Barat ataupun tarekat Syattariyah itu sendiri. Selain itu penulis sendiri adalah pengampu mata kuliah pemikiran Islam yang salah satu mata kuliahnya adalah akhlak tasawuf yang kajiannya satu bahagian mengkaji tentang tarekat di Minangkabau. Tulisan atau judul penelitian tersebut yang membantu dalam penelitian ini adalah:

1. Adlan Sanur Th, *Ru'yatul Hilal Jama'ah Tarekat Syatthariyah di Sumatera Barat* (Penelitian tahun 2012)
2. Adlan Sanur Th, *Sjech M.Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau* (Jurnal Hurriyah Vol.12 tahun 2011)
3. Adlan Sanur Th, *Sjech Tuanku Aluma Koto Tuo dan Pengaruhnya dalam Pengembangan Tarekat Syatthariyah di Minangkabau* (Jurnal Diniyah vol.1 tahun 2014)
4. Adlan Sanur Th, "*Maliek Bulan*" *Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syatthariyah di Koto Tuo Agam* (Jurnal Islam Realitas Vol1, No.1, 2015)
5. Adlan Sanur Th, *Evolusi Tarekat Syatthariyah di Sumatera Barat*, (Buku Ilmiah Tahun 2015)
6. Adlan Sanur Th, *Mengukuhkan Metode Urf Kelompok Dalam Melanggengkan Keberagaman Untuk Penentuan Bulan Qmariyah Tarekat Syatthariyah di Sumatera Barat* (Jurnal Hurriyah, Vol.1 no.2, 2016).
7. Adlan Sanur Th dan Beni Firdaus, *Muhammadiyah Versus Tarekat, Respon Terhadap Eksistensi Tarekat di Bukittinggi* (Penelitian tahun 2017).

Dari berbagai penelitian yang terdahulu terlihat adanya sisi perbedaan yaitu tidak berkaitan dengan tarekat pada masa Covid 19. Dimana pada penelitian ini akan dilihat apakah covid mempengaruhi eksistensi dan kegiatan tarekat atau tidak, jika tidak (misalnya rutinitas teknis tetap seperti sebelum pandemi) apa penyebabnya, dan jika ya, apa penyebabnya dan sejauh mana perubahan itu terjadi

dan pengaruhnya bagi eksistensi dan aktifisme tarekat syattariah itu sendiri. Ini akan menjadikan kajian ini urgen dan memberikan kontribusi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian penjajagan (*eksploratif research*) yang memfokuskan studinya pada berupaya menemukan.⁶⁶ Sebagai bagian dari penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan yang berguna untuk mempelajari fenomena sosial dengan tujuan menjelaskan dan menganalisa perilaku manusia dan kelompok, dari sudut pandang yang sama sebagaimana objek yang di teliti melihat masalah tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang akan mengungkap fenomena masyarakat atau jamaah tarekat syatthariyah pada masa pandemi covid 19.

Beberapa karakteristik dalam penelitian kualitatif yang dapat membantu dan membimbing penulis dalam menjawab persoalan yang diangkat,⁶⁷ antara lain;

- a. Pengumpulan data dilakukan dalam latar belakang yang wajar alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali.
- b. Kebanyakan penelitian kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi. Peneliti yang terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik, yang tentu saja perlu dideskripsikan. Laporan penelitian kualitatif biasanya juga berisi sintesis dan abstraksi kesimpulan-kesimpulan.
- c. Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data, alat-alat yang lain seperti angket, tes, film, pita rekaman, dan sebagainya hanyalah sebagai alat bantu (bila memang

⁶⁶ Supardi, *Metode Penelitian Bisnis*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), hal. 86

⁶⁷ Nana Darna dan Elin Herlina, "Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen", *Ekonomi Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 5 Nomor 1 April 2018*

- diperlukan); bukan pengganti peneliti itu sendiri sebagai pengkonstruksi realitas atas dasar pengalamannya di Medan penelitian.
- d. Makna di balik tingkah laku manusia merupakan hal yang esensial bagi penelitian kualitatif. Peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan atau dilakukan manusia yang satu terhadap yang lainnya, tetapi juga pada maknanya dalam sudut pandang mereka masing-masing.
 - e. Penelitian kualitatif cenderung, menganalisa datanya secara induktif. Artinya cara kerja dalam penelitian ini tidak membuktikan teori. Semuanya data dikumpulkan dari bawah atau dari realitas sosial yang ada. Setelah dikumpulkan dari bawah atau dikembangkan melalui konsep-konsep jika dimungkinkan dapat dikembangkan menjadi teori.

Proses pembauran dapat dilihat, diamati dalam berbagai situasi sosial di lokasi penelitian. Situasi sosial tersebut harus memenuhi persyaratan tertentu seperti yang dikemukakan oleh Faisal yaitu: (1) situasi sosial yang relatif banyak bisa merangkul informasi tentang domain-domain yang tercakup dalam topik penelitian, (2) situasi sosial yang cukup sederhana untuk diamati (*simplicity*), (3) situasi sosial yang relatif gampang dianalisis (*accessibility*), (4) situasi yang tergolong diperkenankan untuk dicermati (*permissiveness*), (5) Situasi sosial yang tak tergolong dalam menimbulkan gangguan situasi apabila diobservasi (*unobtrusiveness*), (6) situasi sosial yang berlangsungnya relatif sering (*frequently-recurring activities*), (7) situasi sosial yang memudahkan peneliti sekiranya hendak berpartisipasi (*ease of participation*).⁶⁸

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi,

⁶⁸ Sulistyowati Irianto, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Ilmu Hukum", *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Vol.32, No.2 (2002), 155-172

catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁶⁹ Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiric dedeskriptif ngan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.⁷⁰

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif mnggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberi suara, pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi.⁷¹

⁶⁹ Herry Widyastono, "Metodologi Penelitian Alamiah dan Alamiah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.13, No.68, 2007

⁷⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Vol. 21. No. 1. (2021), pp. 33-54

⁷¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet 3, hal. 1-2

Menurut Jhonshon dan Christense, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berbasis pada data-data kualitatif. Data-data kualitatif adalah data-data non angka, seperti kata-kata dan gambar-gambar.⁷²

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif penelitian ini berusaha menggambarkan tentang proses pelaksanaan ajaran dan tradisi oleh penganut atau jama'ah tarekat Syattahriyah pad Koto Tuo Agam dan Ulakan Pariaman sata Pandemi Covid 19. Sekaligus pendekatan kualitatif diharapkan mampu mengali data-data sampai ke akar-akarnya untuk menggambarkan secara utuh akan kondisi pelaksanaan tradisi serta respon yang diberikan oleh para Ulama tarekat Syatthariyah pada masa pademi covid 19.

B.Eksistensi Peneliti

Keberadaan peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrument penelitian. Adapun instrument lain berupa berbagai alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya hanya digunakan sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan merupakan tolok ukur keberhasilan dalam memahami masalah yang diteliti. Sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan. Peneliti sendiri akan memberikan respon terhadap jawaban yang dicari. Peneliti hanya sebagai pengumpul dan penganalisis dari berbagai data yang telah dikumpulkan kemudian baru diadakan penafsiran terhadap data yang ada. Jadi keberadaan peneliti sangat penting dalam penelitian ini. Dimana dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen.⁷³ Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Maleong, dijelaskan bahwa, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan

⁷²Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2019) hal. 26

⁷³ Mohammad Mulyadi, “Riset Desain dalam Metodologi Penelitian”, *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA* Vol. 16 No. 1 (Januari – Juni 2012), 71-80

tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumentasi dan lain-lain”.⁷⁴
Menurut Arikunto, Sumber data adalah “Subjek dari mana data dapat diperoleh.”⁷⁵

C.Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini seyogyanya meliputi semua daerah atau surau Syatthariyah di Minangkabau. Namun, mengingat keterbatasan dana serta waktu dan banyaknya surau tarekat Syatthariyah di Sumatera Barat hanya fokus pada dua tempat yaitu Makam Sjech Tuanku Alluma’ di Koto Tuo Agam serta makam Sjech Burhanuddin di Ulakan Pariaman, dikarenakan pada dua tempat inilah yang sering dilakukan kegiatan tradisi yang dimaksudkan, Jadi dua lokasi ini dijadikan sampel penelitian saja dengan cara *snow ball sampling* sebagai acuan dalam kegiatan tarekat syatthariyah karena dua lokasi tadilah yang menjadi lokasi yang ramai dikunjungi.. Hal ini tentunya disesuaikan dengan tenaga serta anggaran dana yang disediakan dari kampus IAIN Bukittinggi pada BOPTN tahun 2021.

D.Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah para Imam atau tuanku yang bertugas melayani segala bentuk ritual ibadah pada jamaah tarekat Syatariyah. Pengamatan atau observasi dengan melihat langsung kondisi pada dua tempat tarekat syatariyah tadi serta wawancara dengan tokoh atau para jamaah tarekat Syatthariyah pada dua tempat tersebut. Di Koto Tuo diwancarai langsung Tuanku Mudo Ismet dan Bustanul Arifin Dt. Rajo Tuanku Imam yang sekaligus adik kandung dari Tuanku Mudo Isme Ismail. Sedangkan di tempat makamnya Sjech Burhanuddin di Ulakan Pariaman yang diwancarai adalah Tuanku Sutan nan Ampek yaitu Sabaruddin Khatib Malin Marajo dan Wakil Imam Masjid

⁷⁴Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 157

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet, XIV, hal.127

Agung Ulakan yaitu dahlan yang sehari-hari memimpin atau imam sholat di masjid Ulakan Burhanuddin di Pariaman. Data juga diambil dari dasmir jamaah tetap yang ada di Masjid Ulakan Pariaman.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari berupa majalah, bulletin, publikasi dari berbagai organisasi, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi historis, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan berbagai informan. Jurnal yang membahas tentang covid 19 dengan pendekatan tarekat juga dijadikan rujukan dan tambahan data sebagai penguat dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dalam kondisi alamiah, sumber data, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peran serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif adalah:

- 1) Observasi:
- 2) Interview; dan
- 3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi.

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang kondisi tradisi yang dilakukan pada masa pandemi covid 19, sebagaimana yang

telah dijelaskan dalam penelitian sekaligus menjadi latar penelitian penulis pada latar belakang masalah.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang interaksi sosial yang terjadi pada latar penelitian, terutama interaksi antara penduduk pendatang dengan penduduk asli. Sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participation observation*) yang secara terang-terangan (*open observation*). Meskipun demikian peneliti tetap merupakan instrumen utama dalam menghimpun dan mencari data dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti.

Dari hasil pengamatan ini akan didapatkan data tentang kondisi yang ada sesudah melandainya covid 19 ini. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participation observation*) yang secara terang-terangan (*open observation*). Meskipun demikian peneliti tetap merupakan instrumen utama dalam menghimpun dan mencari data dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Peneliti berusaha untuk membaurkan diri di lokasi penelitian dengan mengamati kondisi pada dua tempat tersebut.

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, peneliti melakukan tiga langkah utama: (1) melakukan observasi umum (*grand tour*) untuk memperoleh deskripsi umum tentang situasi kerukunan dan konflik antar umat beragama di Bukittinggi yang menjadi objek penelitian. (2) melakukan observasi terfokus (*mini tour*) untuk memperoleh deskripsi yang lebih rinci tentang kejelasan dari situasi kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik beserta indikator yang diteliti dan telah didapatkan pada observasi umum, (3) melakukan observasi terseleksi (*selective observation*). Selanjutnya pencarian data yang lebih lengkap dan mendalam tentang

hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial.

Kegiatan observasi ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan, metode ini digunakan untuk: (1) mengoptimalkan motif, kepercayaan dan perhatian peneliti, (2) memungkinkan peneliti untuk dapat mengidentifikasi apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek penelitian, (3) memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama antara peneliti dengan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi secara bersama-sama tim ke dua lokasi tadi. Observasi telah dilakukan mulai pada bulan September sampai Oktober pada dua lokasi yang dimaksud yaitu di Koto Tuo tempat makamnya Sjech Alluma' dan Ulakan di sekitar makamnya Sjech burhanuddin Ulakan Pariaman juga mengamati di sekitar lokasi makam, Masjid dan aktifitas masyarakat. Observasi ini sangat penting karena pada masa pandemi memang ada pembatasan sehingga terhalang untuk masuk serta tidak mendapatkan izin.

b. Wawancara.

Teknik wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada informan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka sehingga dapat memberi keterangan pada peneliti. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Informannya telah mengetahui maksud dan tujuan peneliti secara garis besar dan sifatnya tidak mengikat. Wawancara juga dilakukan dengan jalan komunikasi antara peneliti dan informan.⁷⁶ Wawancara dilakukan dengan mengkonstruksi mengenai orang, kegiatan, organisasi, perasaan, pengalaman dan harapan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Sebelum wawancara terjadi, peneliti menghubungi informan untuk menentukan jadwal wawancara atau yang langsung bertemu di lokasi secara spontan⁷⁷

⁷⁶ Afifi Fauzi Abbas, *Metodologi Penelitian*, (Adelina: Jakarta, 2010), hal.141

⁷⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998),

Informan kunci dalam penelitian ini adalah para tokoh tarekat baik Imam maupun penjaga makam pada dua tempat tersebut yaitu di koto Tuo dan Ulakan Pariaman. Hal ini dikarenakan merekalah yang mempunyai pemahaman yang cukup terhadap konteks permasalahan yang diteliti⁷⁸ Dalam penelitian ini dilakukan juga akan dilakukan wawancara tak terstruktur yang bisa secara leluasa melacak keberbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin. Dengan menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan *open ended and probing* yaitu menguraikan point-point khusus yang penting yang akan didiskusikan dengan informan..

Selain itu dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan informan, baik informan kunci (*key informan*) maupun dengan informan biasa, pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kondisi dan situasi yang dilakukan jamaah ketika adanya covid 19 di daerah mereka apalagi adanya zona yang muncul. Sehingga dalam wawancara tersebut pertanyaan yang diajukan kepada informan dilakukan secara berulang-ulang sehingga peneliti benar-benar mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Umumnya suasana informan ketika peneliti melakukan wawancara berada dalam keadaan kondusif tidak terlalu formal dan tidak ada kesan untuk menyalahkan pihak-pihak tertentu. Wawancara telah dilakukan pada informan kunci sebagai temuan atas respon mereka terhadap covid 19 sekaligus mendapatkan data akan aktifitas serta respon terhadap ajaran dan tradisi yang ada pada masa pandemi covid 19 ini.

Di Koto Tuo diwancarai langsung Tuanku Mudo Ismet dan Bustanul Arifin Dt. Rajo Tuanku Imam yang sekaligus adik kandung dari Tuanku Mudo Isme Ismail. Sedangkan di tempat makamnya Sjech Burhanuddin di Ulakan Pariaman yang diwancarai adalah Tuanku Sutan nan Ampek yaitu Sabaruddin Khatib Malin Marajo dan Wakil Imam Masjid Agung Ulakan yaitu dahlan yang sehari-hari memimpin atau imam sholat di masjid Ulakan Burhanuddin di Pariaman. Data juga

⁷⁸ Depag RI, *Panduan Penelitian di PTAL*, (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Jakarta, 2008), hal.64

diambil dari Dasmir jamaah tetap yang ada di Masjid Ulakan Pariaman. Mereka inilah yang menjadi *key informan* yang akan memberikan informasi-informasi berharga dalam penelitian ini. Sehingga dengan informasi ini didapatkan data yang sesungguhnya tentang aktifitas dan respon mereka terhadap ajaran serta tradisi yang selama ini dilaksanakan oleh pengikut tarekat syattahriyah di Sumatera Barat sebagai gambaran tentang kondisi yang ada. Informan terlibat yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya.⁷⁹

c. Dokumentasi.

Dokumentasi, yang digunakan sebagai sumber data bagi peneliti dalam hal dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mendapatkan data-data yang berhubungan sejarah tarekat Syattahriyah serta ajaran dan tradisi yang masih tetap mereka lakukan Di samping itu penulis juga mempelajari dokumen-dokumen, dan menyeleksi bahan-bahan pustaka, buku-buku ilmiah dan jurnal yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Langkah ini merupakan suatu keharusan mengingat objek dan subjek penelitian.

Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang kondisi dan situasi serta tanggapan mereka tentang covid 19. Hal yang sangat penting juga adalah adanya tulisan dan penelitian terdahulu yang melakukan kajian baik berupa jurnal maupun artikel yang melihat pola pendekatan serta kontribusi yang diberikan tarekat terhadap covid 19 ini.

F. Pengujian Keabsahan Data

⁷⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 139

Dalam upaya mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memperpanjang Waktu Penelitian

Posisi peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, menuntun peran serta untuk terjun langsung dalam komunitas masyarakat yang bertoleransi alokasi yang ditentukan dan sekaligus melakukan pengecekan validitas data dan menghindari dari distorsi pribadi yang berupa subyektifitas peneliti dan distorsi dari informasi baik yang disengaja seperti berbohong, penipuan, maupun yang tidak disengaja seperti karena ingin menyenangkan peneliti atau tidak semangat menanggapi peneliti.

2. Triangulasi

Triangulasi ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu menggeser kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu menggesek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Sedangkan teknik triangulasi metode adalah dengan selalu melakukan pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Dengan cara ini penulis dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandangan saja sehingga bisa diterima kebenarannya. Penerapannya, penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data yang berkaitan dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu

bisa lebih teruji kebenarannya, bilamana yang dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.⁸⁰

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dari rumusan di atas dapat ditarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif- kualitatif. Analisa data pada penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja. Jadi pertama-tama yang harus dilakukan dalam analisa data adalah pengorganisasian data dalam bentuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya.

Dengan demikian proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan, baik yang diperoleh melalui: wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan atau melalui data dokumen baik yang resmi maupun yang tidak resmi. Setelah data dipelajari dan ditelaah secara teliti, maka langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan

⁸⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta,2005)., Hal.241

cara membuat abstraksi.⁸¹

Sebelum melakukan penafsiran terhadap data yang sudah dikategorikan dan diabstraksikan, perlu dilakukan evaluasi tentang keabsahan data. Baru data ditafsirkan agar dimungkinkan menjadi teori. Sedangkan menurut Schaltzman dan Strauss (1973) seperti dikutip Moloeng (1998), ada tiga tujuan dalam menafsirkan data. *Pertama*, melakukan deskripsi semata-mata. Jadi dalam fase ini masih disajikan dalam bentuk apa adanya. Seluruh data yang dikumpulkan disajikan dalam perspektif emik. *Kedua*, deskriptik analitik.

Setelah dilakukan kategorisasi data proses abstraksi yang intinya merupakan perasaan dari seluruh data sudah dilakukan melalui bantuan penafsiran teori lama dan peneliti sendiri. Jadi di sini perspektif etik seluruhnya sudah diterapkan. *Ketiga*, teori substansif. Langkah penumbuhan teori substantif ini dapat dimulai dari kategori data yang dilengkapi dengan penyusunan hipotesa kerja, yang diformulasikan baik melalui analisa data maupun bantuan teori (lama). Dan proses ini berjalan berdampingan sepanjang penelitian itu berlangsung.

1. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong “kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) kepercayaan (*kreadibility*), (2) keteralihan (*tranferability*), (3) kebergantungan (*dependibility*), (4) kepastian (*konfermability*). Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam antara lain :

- a. Kepercayaan (*kreadibility*). Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik: teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecukupan referensi.

⁸¹ Anas S. Machfudz, *Makalah Metodologi Penelitian*, (Bukittinggi, P3M STAIN Bukittinggi, 2005), hal.45-46

- b. Kebergantungan (dependability). Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dependability oleh auditor independent.
- c. Kepastian (konfermability). Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

2. Tahapan Penelitian

Dalam tahapan penelitian, penulis mengutip apa yang dikemukakan Moleong tentang tahapan pelaksanaan penelitian yang terdiri dari empat tahap, yaitu:

- (1) tahap sebelum ke lapangan;
- (2) tahap pekerjaan lapangan;
- (3) tahap analisis data;
- (4) tahap penulisan laporan

Secara detail tahapan yang akan ditempuh dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

- a) Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, peninjauan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.
- b) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan perilaku interaksi sosial antara pendatang dan penduduk asli pada latar penelitian. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara melihat kondisi kehidupan jamaah atau pengikut tarekat pada kedua tempat tersebut.

- c) Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen, maupun wawancara mendalam dengan para tokoh tarekat Syattahriyah pada kedua tempat tersebut. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnyamelakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data. Sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
- d) Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Aktifitas Atau Pelaksanaan Tarekat Syattariyah Terhadap Ajaran dan Tradisi Pada Masa Covid 19

1. Tarekat Syattariyah di Minangkabau

Eksistensi tarekat Syattariyah awalnya dibentuk oleh Syaikh Abd Allah al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya terhubungkan kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubungkan lagi kepada Abu yazid al- Bustami⁸² dan Imam Ja'far Shadiq. Tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani. Sekitar abad ke lima cukup populer di Wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqshabandiyah.⁸³

Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya.⁸⁴ Para pengikut tarekat ini mencapai tujuan-tujuan mistik melalui kehidupan asketisme atau zuhud. Untuk menjalaninya seseorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat akhyar (orang yang terpilih) dan Abrar (orang yang

⁸²Abu Yazid al-Bustami yang nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin Isa al-Bustami. Seorang tokoh yang lahir di Bistam, Persi pada tahun 874 dan meninggal pada usia 73 tahun. Tokoh Zuhud yang banyak mengembangkan alirannya pada itiihad. Lebih jauh lihat buku Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa, 1998), h. 174-176

⁸³ Akar Tarekat sendiri adalah dari tasawuf yang dalam Islam seringkali disebut dengan Mistisme dan oleh kaum orientalis Barat disebut dengan sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khususnya dipakai untuk mistisme dalam Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisme yang terdapat dalam agama lain. Lihat buku Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.56

⁸⁴ Para mistiskus dalam setiap suku bangsa ataupun agama umumnya menyimbolkan pengembaraan spiritual mereka dalam sebagai suatu perjalanan. Walaupun kadang kala ada symbol-symbol lain merupakan symbol yang lebih umum. Lihat buku Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.40

terbaik). Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat Syattariyah ini.⁸⁵

Sebagaimana yang di kutip dalam Ensiklopedi Islam⁸⁶ yaitu : Tobat, Zuhud, Tawakkal, Qanaah, Uzhlah, Muraqabah, Sabar, Ridha, Dzikir dan Musyaahadah (menyaksikan Keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT Dzikir dalam Tarekat Syattariyah terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu : *Kesatu*, Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, *Kedua*, menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan Keindahan-Nya, *Ketiga*, menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.⁸⁷

Bila dihubungkan peran tokoh Tarekat Syattariyah dengan sejarah Islam masuk di Minangkabau sangat berhubungan masing-masingnya. Dimana di pahami bahwa kajian sejarah masuknya Islam atau periode awal Islam di Minangkabau, umumnya lebih terfokus pada peran Burhanuddin, setelah ia kembali menuntut ilmu bersama seorang guru di Aceh yang bernama Al-Kalani Amin bin Abd Rauf Singkil Al-Jawi bin Al-Fansyuri. Dimana surau punya peranan yang sangat penting.⁸⁸

Kehadiran Burhanuddin, pada masa awal ini disebut-sebut sebagai peletak dasar Islam di Minangkabau, namun jika menilik pada alur sejarah, sebelum itu Islam sudah hadir di Minangkabau tetapi akibat tidak adanya survivalisme maka agama Islam dalam pengamalan masyarakat Minangkabau mengalami pasang surut. Burhanuddin dengan pendidikan suraunya, telah mengembangkan tradisi ke

⁸⁵ Adlan Sanur Tarihoran, *Muhammadiyah Versus Tarekat, Respon Terhadap Eksistensi Tarekat di Bukittinggi* (Penelitian tahun 2017), hal.3

⁸⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), Jilid 5 cet IV, h.2

⁸⁷ Zainal, "TRADISI DAKWAH KELOMPOK TAREKAT "Studi Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah", *Al-Munir Vol IV No.6 Oktober 2012, 110-133*

⁸⁸ Pramono, "SURAU DAN TRADISI PERNASKAHANISLAM DI MINANGKABAU: Studi atas Dinamika Tradisi Pernaskahan di Surau-surau di Padang dan Padang Pariaman", *Jurnal Hunafa, Vol. 6, No.3, Desember 2009:247-272*

Islam. Murid-murid yang telah selesai belajar di surau Burhanuddin, juga mendirikan surau ditempat lain atau dikampung halamnya, transmisi dan diffusi agama ketika ini kuat dilakukan oleh murid-murid Buhanuddin.⁸⁹

Oleh sebab itu revivalisme ajaran seorang ulama menyebar dan murid-muridnya sangat fanatik terhadap ajaran gurunya. Pada masa ini, surau sangat identik dengan ulama. Ulama melangsungkan pendidikan dan membentuk jemaah di surau. Bentuk pendidikan yang dilangsungkan sederhana. Namun, dalam catatan sejarah pendidikan di Minangkabau, pendidikan surau belum terlihat dikalsifikasikan seperti halnya perkembangan pondok pesantren di Jawa. Perkembangan tarekat Syattariyah di Minangkabau menyebar ke beberapa daerah di Sumatera seperti Bengkulu.⁹⁰

Pendidikan surau Burhanuddin sama dengan pola surau besar (masjid-pondok), rumah kiyai dan surau kecil (tempat keterampilan dan penginapan). Surau besar, bisanya surau tempat berlangsungnya pendidikan secara bersama, ulama mengajar disini, ia sekaligus menjadi pemilik surau. Sedangkan surau kecil yakni, tempat tinggal santri. Di surau kecil ini berlangsung juga pendidikan, dimana murid yang senior mengajarkan murid junior atas persetujuan ulama (guru). Di surau kecil ini santri tinggal sehari-hari dan di surau kecil ini pula murid melakukan berbagai aktivitas untuk mematangkan dirinya.⁹¹

Dalam tahap penyebaran Islam kedua oleh Trimingham dinamakan dengan tahap tariqah. Dalam perpektif Trimingham, pada fase ini berkembang aliran-aliran mistis dan diiringi dengan munculnya pendidikan sufi. Di sini literasi masih banyak dipergunakan dalam kepentingan mistik, ketimbang kepentingan keilmuan. Namun, dalam fase ini sudah mulai muncul kelompok konservatif dari generasi

⁸⁹ M.Ilham, *Masuknya Islam di Minangkabau*, Bahan didapatkan dari Blog M.Ilham.

⁹⁰ Murkilim, dkk, "Silsilah dan Corak Tarekat Syattariyah Bengkulu", *El-Afkar Vol. 7 Nomor II, Juli- Desember 2018*, 47-62

⁹¹ Yuyun Sri Wahyuni, Azam Qusyasyi (Tarekat Syattariyah Ulakan): Suntingan Teks dan Analisis Isi", *UMMI Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sain dan Teknologi, Vol12, No.3, 2018*, 17-28

pertama. Kelompok konservatif tidak siap menerima fenomena keberagaman yang sinkretisme. Bagi mereka agama dipahami sesuai dengan informasi literasi, mungkin gerakan pembaruan dan pemurnian Islam yang dilakukan oleh Wahabi, bisa diletakkan dalam konteks ini.

2. Aktifitas Kegiatan Ajaran dan Tradisi Tarekat Syattariyah di Minangkabau Pada Masa Pandemi Covid 19

a. Ajaran Tarekat Syattariyah di Minangkabau Pada Masa Pandemi Covid 19

Kalau ditelisik dari buku Oman Fathurahman yang diambil dari naskah Risalah Mizanulal-Qalb, corak keberagaman para penganut tarekat Syattariyah “didefinisikan” melalui berbagai ritual dan faham keagamaan sebagai berikut:⁹²

1. melafazkan ushalli dalam niat salat;
2. wajib membaca basmallah dalam surat al-fatihah;
3. membaca doa qunut seraya mengangkat tangan pada salat subuh;
4. menentukan awal bulan Ramadhan dan Idul Fitri melalui rukyat (melihat bulan);
5. melaksanakan salat tarawih sebanyak 20 rakaat dan witr 3 rakaat di bulan Ramadhan;
6. mentalkinkan mayat;
7. sunat menghadiahkan pahala bacaan bagi orang yang telah mati;
8. ziarah kubur ke makam Nabi dan orang-orang saleh adalah sunat;
9. merayakan maulid Nabi Muhammad Saw. pada bulan Rabiul Awwal dengan, antara lain, membaca Barjanzi;
10. sunat berdiri saat membaca barjanzi (*asyraqal*);
11. sunat menambah kata “wa bi úamdihi” setelah bacaan subuh

⁹² Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Media, 2008). Buku ini secara langsung yang tercetak tidak ditemukan oleh penulis namun buku ini didapatkan dengan mendownload di internet. Untuk semua bahan ini diambilkan dari buku tersebut.

12. sunat menambahkan kata “sayyidina” sebelum menyebut nama Muhammad;
13. memperingati kematian mayat (tahlil) hingga hari ketiga, ketujuh, dan keseratus;
14. Allah memiliki sifat, dan mempelajari sifat Allah yang 20 hukumnya wajib;
15. wajib mengganti (qadha) salat yang tertinggal, baik sengaja atau tidak sengaja;
16. dianjurkan mempelajari tasawuf dan tarekat;
17. sunat membaca zikir la ilaha illal lah berjamaah setelah salat wajib;
18. bertawasul ketika berdoa tidak termasuk perbuatan syirik;
19. menyentuh al-Quran tanpa berwudlu hukumnya haram;
20. wajib mencuci setiap barang yang disentuh anjing dengan tujuh kali siraman air dan salah satunya dengan tanah;
21. bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahram membatalkan wudlu;
22. orang yang sedang berhadas besar (junub) tidak sah mengerjakan salat malam sebelum mandi;
23. azan pertama dalam sembahyang jumat hukumnya sunat;
24. salat sunat sebelum salat jumat hukumnya sunat;
25. menjatuhkan talak ketika istri sedang haid hukumnya sah;
26. menulis ayat al-Quran dengan huruf latin hukumnya haram;
27. surga dan neraka itu kekal keduanya;
28. al-Quran itu bersifat qadim;
29. alam bersifat baru (muhdas);
30. talak yang dijatuhkan tiga kali sekaligus berarti jatuh talak tiga.

Kalau diperhatikan dari ajaran yang dikembangkan dari paham dan ritual kaum Syattariyah di atas, beberapa di antaranya adalah merupakan faham teologis

yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-‘as’ary di antaranya yakni: Tuhan memiliki sifat, dan wajib hukumnya mempelajari sifat Tuhan yang dirumuskan oleh al-Asy’ary menjadi 20 sifat, al-Quran itu bersifat *qadim*, surga dan neraka itu kekal keduanya, dan alam bersifat baru (*muhdas*).⁹³

Penting diperhatikan bahwa beberapa ritual kaum Syattariyahdi Sumatera Barat yang disebutkan di atas, khususnya yang bersifat fiqhiyyah, seperti melafazkan Usally dalam niat salat, melaksanakan salat tarawih sebanyak 20 rakaat dan witr 3 rakaat di bulan Ramadhan, merayakan maulid Nabi Muhammad Saw. pada bulan Rabiul Awwal dengan, antara lain, membaca Barjanzi, memperingati kematian mayat (tahlil) hingga hari ketiga, ketujuh, dan keseratus, dan beberapa lainnya, telah mendapat tantangan dari kelompok Muslim lain yang di Sumatera Barat diidentifikasi sebagai sebagai kaum muda (baca: modernis), karena dianggap tidak memiliki pijakan yang kuat dalam hadis Nabi, apalagi al-Quran.

Akan tetapi, karena kaum Syattariyahdi Sumatera Barat, yang diidentifikasi sebagai kaum tua (baca: tradisional), menyatakan diri sebagai menganut faham ahl al-sunnah wa al-jamaah, maka ritual semacam itu tidak menjadi persoalan, dan bahkan sudah menyatu menjadi identitas sosial keagamaan mereka,

Dalam beberapa sumber lain, identitas keberagaman para penganut tarekat Syattariyahdi Sumatera Barat ini juga didefinisikan dengan apa yang mereka sebut sebagai “dua puluh satu amanah”, yakni sejumlah ajaran dan ritual yang bersifat mengikat dan tidak boleh diubah. Materi tentang “dua puluh satu amanah” —yang memang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Jamaah SyattariyahSumatra Barat— ini senantiasa disosialisasikan oleh guru-guru tarekat

⁹³ Adlan Sanur Tarihoran, “Maliek Bulan” Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah di Koto Tuo Agam”, *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2015: 35-44

Syattariyah dalam berbagai pengajiannya. Adapun kedua puluh satu amanah itu adalah sebagai berikut:⁹⁴

1. Puasa harus dengan melihat bulan (ru'yat al-hilal);
2. Salat tarawih 20 rakaat, ditambah witr 3 rakaat;
3. Membaca usally dalam niat sembahyang;
4. Membaca basmalah pada surat al-dan permulaan surat dalam al-Quran;
5. Membaca doa qunut di waktu salat subuh;
6. Menentukan awal bulan dengan hisab taqwim, kecuali bulan Ramadan dan Idul Fitri, dengan melihat bulan;
7. Bermazhab kepada Imam Syafi'i;
8. Beriktikad dengan iktikad ahl al-sunnah wa al-jama'ah;
9. Membaca wa bi úamdihi ketika ruku' dan sujud dalam salat;
10. Bertahlil dan berzikir;
11. Khutbah Jumat dengan hanya menggunakan bahasa Arab;
12. Berdoa (tahlil) pada setiap kematian;
13. Mentalkinkan mayat;
14. Ziarah kubur ke makam para ulama dan orang saleh;
15. Bertarekat dengan tarekat Syattariyah;
16. Baiat kepada guru tarekat;
17. Melakukan tawassul kepada guru pada saat berdoa;
18. Pergi bersafar ke Ulakan;
19. Memperingati maulid Nabi dengan membaca Syaraf al-an'am;
20. Berdiri ketika sampai pada bacaan asyraqal dalam barjanzi
21. Memakai kopiah di waktu sembahyang.

Dari berbagai yang dijelaskan di antaranya tampak jelas bahwa rumusan identitas keberagaman para penganut tarekat Syattariyah di Sumatra Barat ini

⁹⁴Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah...*,

sangat khas dan bernuansa lokal, kendati beberapa ritual di antaranya juga terdapat dalam tradisi beragama dalam komunitas Muslim lain, seperti dalam tradisi masyarakat Nahdatul Ulama (NU) di Jawa misalnya:⁹⁵ Dari berbagai ajaran yang tercantum tersebut terlihat nantinya ada yang menjadi tradisi ada ada yang tetap menjadi ajaran yang masih tetap dilaksanakan. Namun aktifitas tetap dilaksanakan oleh pengikut atau jamaah apalagi menyangkut masalah ibadah. Baik di Koto Tuo Agam ataupun di Ulakan. Ibadah Rutinitas dan Pengajian/ Wirid.

Seperti kegiatan sholat lima waktu tetap berjalan seperti biasa. Namun karena kondisi covid 19 jamaah banyak yang tidak datang. Begitu juga pengajian rutin setiap minggu tetap diadakan seperti biasa tanpa henti. Banyak ustadz atau penceramah yang tidak hadir karena ketakutan atau kecemasan karena nantinya menghadirkan massa dan mendatangkan kerumunan sehingga ustadz atau penceramah banyak yang tidak hadir.⁹⁶ Puasa dengan melihat bulan nantinya menjadi tradisi maliek bulan. Sholat tarawih tetap rutin dilakukan pada masa pandemi covid tiada henti. Walaupun pada tahun 2020 adanya himbuan sholat di rumah saja atau tetap di rumah namun kegiatan jamaah tetap berjalan seperti biasa.

Begitu juga pelaksanaa Sholat jum'at di Masjid dekat Surau Sjech Tuanku alluma' tetap berjalan seperti biasa. Ketika ada himbuan untuk menghentikan sholat jum'at tetap berjalan seperti biasa. Bahkan jamaah sangat ramai sampai ke jalan. Mungkin hal ini karena masjid lain tidak ada yang mengadakan sholat jum'at sementara di tempat ini tetap berjalan seperti biasa. Sehingga selama masa pandemi covid 19 aktifitas sholat jum'at tetap berjalan seperti biasanya. Bahkan jamaah tidak perlu cuci tangan, memakai masker, menghindari kerumunan, menjaga

⁹⁵Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah...*,

⁹⁶ Wawancara dengan Tuanku Imam Bustanul Arifin Is Dt Rajo Mangkuto (Adik Kandung Tuanku Mudo Ismet Ismail), Tanggal 20 September 2021, di Surau Tuanku Alluma'

mobilitas dan menjaga jarak. Jamaah sholat seperti biasa saja.⁹⁷



Gambar 1
Tuanku Imam Bustanul Arifin Is Dt Rajo Mangkuto

Ibadah yang dilakukan tentu saja tetap mengacu pada ajaran yang ada seperti dalam ajaran yang sudah disepakati tersebut dan tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumatangga pengikut tarekat Syattariyah. Aktifitas ibadah yang tentu saja berjalan seperti biasa tadi yaitu Membaca usally dalam niat sembahyang, membaca basmalah pada surat al-dan permulaan surat dalam al-Quran, membaca doa qunut di waktu salat subuh, bermazhab kepada Imam Syafi'i; beriktikad dengan iktikad ahl al-sunnah wa al-jama'ah, membaca wa bi úamdihi ketika ruku' dan sujud dalam salat, bertahlil dan berzikir; khutbah Jumat dengan hanya menggunakan bahasa Arab, berdoa (tahlil) pada setiap kematian, mentalkinkan mayat, baiat kepada guru tarekat, elakukan tawassul kepada guru pada saat berdoa, memperingati maulid Nabi dengan membaca Syaraf al-an'am, berdiri ketika sampai pada bacaan asyraqal dalam barjanzi serta memakai kopiah di waktu sembahyang. Hal di atas lebih kepada kegiatan dalam bentuk ibadah dan semua itu tetap berjalan seperti biasa saja.

⁹⁷ Wawancara dengan Tuanku Imam Bustanul Arifin Is Dt Rajo Mangkuto (Adik Kandung Tuanku Mudo Ismet Ismail), Tanggal 21 September 2021, di Surau Tuanku Alluma'



Gambar 2

Makam Tuanku Alluma' di Koto Tuo Tempat Ziarah

Hasil observasi penulis juga tidak terlihat adanya penghentian ibadah di surau tuanku Alluma' juga di Masjid yang ada di sampingnya. Bahkan karena tempat ibadah yang lain banyak yang tidak buka justru di sini buka menyebabkan memang jamaah ramai yang datang ke surau atau ke Masjid. Begitu juga pengajian tetap jalan seperti biasa walaupun banyak penceramah yang kahawatir untuk datang aatau hadir.⁹⁸

Kehadiran jamaah sekitar dan dari tempat lain untuk melakukan aktifitas sholat jamaah serta mengikuti wirid pengajian tiada terhenti sama sekali dengan adanya covid 19 ini. Tetap saja ramai seperti biasanya. Di lokasi Surau masih ada pengajian dan juga masjid. Apalagi. Jamaah tetap tidak ada membuat batasan atau juga jarak dalam beribadah. Shaf tetap rapat dan tikar tidak ada di gulung. Artinya

⁹⁸ Observasi penulis ke lokasi Masjid dan Surau pada Tanggal 23 September 2021 pada Surau Tuanku Alluma' di Koto Tuo.

pelaksanaan ibadah seperti biasa saja tanpa terimbas dengan adanya virus atau pandemi yang dikhawatirkan masyarakat.⁹⁹



Gambar 3

Peneliti di Tempat Berzikir dan Surau Tuanku Alluma' Koto Tuo

Mengenai protokol kesehatan juga tidak menjadi persoalan atau tidak ada diterapkan dalam setiap kegiatan ibadah. Bahkan juga berupa himbauan tidak ada dipasang atau ditempel. Makanya dalam hal protokol kesehatan di lokasi tempat ziyarahnya ke makam Sjech Tuanku Allum'a maupun di sekitar makam, masjid begitu juga di surau maupun di lokasi yang ada tidak ada ditemukan. Bahkan ketika tradisi melihat bulan tidak ditemukan tempat cuci tangan, memakai masker, menghindari kerumunan, menjaga mobilitas dan menjaga jarak. Bagi mereka bahwa terpapar covid 19 adalah penyakit biasa saja dan diobati seperti biasa sama dengan flu lainnya yaitu flu bab dan flu burung. Jadi dalam pandangan mereka tidak perlu ditakutkan betul. Walaupun kalau beliau keluar memakai masker namun kalau di lokasi tempat beliau biasa-biasa saja tanpa memakai masker.¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan Tuanku Imam Bustanul Arifin Is Dt Rajo Mangkuto (Adik Kandung Tuanku Mudo Ismet Ismail), Tanggal 1 Oktober 2021, di TPA Samping Surau Tuanku Alluma' Koto Tuo Agam.

¹⁰⁰ Hasil observasi peneliti pada tanggal 2 Oktober 2021 sekaligus wawancara dengan dengan Tuanku Imam Bustanul Arifin Is Dt Rajo Mangkuto (Adik Kandung Tuanku Mudo Ismet Ismail), Tanggal 3 Oktober 2021, di TPA Samping Surau Tuanku Alluma' Koto Tuo Agam.



Gambar 4

Jamaah di Masjid Agung Burhanuddin Ulakan Pariaman

Begitu juga dengan pengamalan ajaran juga tetap berjalan seperti bisa di Ulakan Pariaman. Dimana pelaksanaan sholat lima waktu tetap berjalan seperti biasanya tanpa terimbs dengan masa pandemi. Begitu juga dengan sholat jumat dan tarawih tetap berlansung walaupun dari pihak keamanan dan babinkantibmas ada menyampaikan himbauan namun kegiatan ibadah beserta pelaksanaannya tetap berjalan.¹⁰¹ Yang agak berbeda dengan pelaksanaan atau aktifitas jamaah antara di Koto Tuo Agam atau Surau Sjech Angku alluma' maupun di Masjid sebelahnya dengan kondisi yang ada di Ulakan Pariaman tepatnya pada Masjid Agung Sjech Burhanuddin tentang adanya pelaksanaan protokol kesehatan. Dimana di Masjid Agung disediakan tempat cuci tangan dan juga adanya himbauan untuk tetap

¹⁰¹ Wawancara dengan Dahlan (Wakil Imam) sekaligus pemandu jamaah di Masjid Agung Burhanuddin Ulakan, Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2021 di Masjid Sjech Burhanuddin.

melaksanakan 3 M yaitu mencuci tangan, memakai maskes dan menjaga jarak.¹⁰²



Gambar 5

**Diskusi Dengan Imam Masjid dan Jamaah Di Masjid Agung Burhanuddin
Ulakan Beserta Jamaah**

Dalam pandangan mereka bahwa sebenarnya umat Islam atau jamaah kalau sudah mau melaksanakan sholat kan sudah berwudu' dan itu sama dengan cuci tangan dan bersih untuk apalagi mencuci tangan dan di dalam masjid itu segala penyakit akan hilang. Dulu akan ada flu babi dan flu burung dan itu sangat berbahaya namun umta Islam tetap aman dan selamat juga. Isu virus covid 19 ini katanya adalah isu globalisasi dan permainan dunia dan tidak usah dicemaskan betul. Umat Islam mesti banyak beribadah dengan banyak ibadah maka kita akan tenang serta terhindar dari wabah ini. Umat Islam mesti banyak zikir serta selalu berdoa sehingga jiwa tenang dan imun tubuh akan selalu stabil.¹⁰³

¹⁰² Observasi peneliti di sekitar Masjid Agung Burhanuddin Ulakan Pariaman pada tanggal 18 september 2021

¹⁰³ Wawancara dengan Daswir (Jamaah tetap) di Masjid Agung Burhanuddin Ulakan, Wawancara dilakukan pada tanggal 19 September 2021 di Masjid Sjech Burhanuddin.



Gambar 6

Tim Peneliti Observasi di Masjid Agung Burhanuddin Ulakan

b. Tradisi Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat pada Masa Pandemi Covid 19

a. Tradis Basapa

Kegiatan basafa merupakan sebuah ritual dalam bentuk ziarah secara serentak ke makam Syaikh Burhanuddin di Padang Sigalundi Ulakan. Kendati Syaikh Burhanuddin Ulakan adalah tokoh ulama tarekat Syattariyah, tetapi dalam acara basapa ini, mereka yang hadir tidak terdiri dari penganut tarekat Syattariyahsaja, melainkan juga masyarakat Muslim pada umumnya. Dapat dipastikan bahwa ritual basapa ini dilakukan untuk menghormati Syaikh Burhanuddin Ulakan yang dianggap telah berjasa dalam penyebaran tarekat Syattariyah khususnya, dan Islam pada umumnya. Dalam setiap tahunnya, ziarah bersama ini dilakukan pada hari Rabu setelah tanggal 10 Safar, dan oleh karena jatuh pada bulan Safar inilah ritual tersebut dinamakan basapa (bersafar). Penentuan acara basapa setelah tanggal 10 Safar sendiri berkaitan dengan hari yang

diyakini sebagai tanggal wafatnya Syaikh Burhanuddin Ulakan, yaitu 10 Safar 1111 H/1691 M.

Menurut beberapa sumber lokal, ritual basapa mulai dilakukan oleh para pengikut Syaikh Burhanuddin Ulakan pada sekitar tahun 1316 H/1897 M. Sebelumnya, ziarah ke makam Syaikh Burhanuddin Ulakan dilakukan pada waktu yang tidak ditentukan. Hal mengenai basafa ini akan di bahas penulis sendiri dalam fenomena tarekat Syattariyah di Minangkabau. Melihat kegiatan tarekat yang dilakukan oleh pengikutnya di Minangkabau memang menarik untuk diperbincangkan. Kegiatan yang dilakukan seperti basafa memang menjadi fenomena tersendiri.¹⁰⁴

Pemahaman yang menarik dari tradisi berdoa dan zikir di makam Syech Burhanuddin di Ulakan, pada suatu hari tertentu di bulan Safar (Desember - Januari ini), dan dilaksanakan sampai 7 kali, pahalanya sama dengan ibadat haji. Itu adalah kepercayaan pengikut Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Pengikut dari jumlah mereka lumayan besar. Di Kabupaten Padang Pariaman saja diperkirakan lebih dari 100 ribu orang. Di kabupaten-kabupaten lain hampir sebanyak itu pula.¹⁰⁵

Posisi di Ulakan, di Kecamatan Nan Sebaris Padang Pariaman, memang pusat aliran Syathariah yang sudah masuk Minangkabau sejak 1670. Pelopornya Syech Burhanuddin itulah, yang membawa aliran itu setelah belajar dengan Syech Abdurrauf Syiah Kuala -- yang namanya dipakai untuk universitas negeri di Banda Aceh. Di sekitar bulan Safar, Ulakan seperti sehuah kota kecil. Desa pantai terletak 57 km dari Padang itu diserbu para pengikut bahkan dari Riau, Jambi, Aceh dan Sumatera Utara.

Di atas ketiga makam (dari Syech Burhanuddin dan dua sahabatnya), ada atap tirai yang tiap bulan Safar diganti. Penukaran tirai selalu dibarengi perebutan oleh para pengikut bekas tirai dibawa pulang, sebagai azimat atau pun obat.

¹⁰⁴ Rahmi Ediyanti, dkk, "Etnografi Komunikasi Basapa di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman", *JIEE: Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, VOL. 1, NO. 1, 2021 (38-51)

¹⁰⁵ Dikutip dari: <http://indosufinews.blogspot.com/2009/11/tarekat-bukan-islam-jamaah.html> Data diakses tanggal 6 Juli 2012

Selama masa ziarah (sekitar 2 minggu), jumlah penduduk Ulakan yang resminya kira-kira 12.500 orang itu membengkak menjadi lebih dari 100 ribu. Ini pada siang hari -- malamnya kurang, sebab banyak yang pulang. Tapi khusus di malam puncak doa dan zikir, sekitar kompleks akan dihuni lebih dari 60 ribu orang seperti yang terjadi kemarin ini.¹⁰⁶

Tidak ada catatan resmi sejak kapan tradisi ziarah ke makam Syech Burhanuddin dimulai. Tapi pengurus Yayasan Syech Burhanuddin yang mengelola kompleks mempercayai bahwa syech mereka itu meninggal hari Rabu 10 Syafar 1111 H. Karena itu pula acara puncak ziarah dilaksanakan tiap Rabu yang jatuh sesudah 10 Safar. Karena acara dilaksanakan tiap Safar, lama-lama disebut upacara 'Basafar'. Dalam bahasa sehari-hari 'Basapa'.

Upacara dimulai setelah sembahyang isya, resminya berlangsung sampai jam 24.00. Tapi pengikut yang terlalu fanatik (atau punya "tujuan-tujuan tertentu") bertahan sampai subuh. Di situ dilakukan bermacam cara berdoa dan zikir. Dan orang-orang pun menyentuh makam. Ada yang bersujud ke situ. Ada yang mengambil pasir dan tanah makam untuk dibawa pulang. Ada yang menaruh limau untuk beberapa saat, kemudian dibungkus dibawa pulang. Tanah dan pasir digunakan untuk ramuan pupuk padi, agar "tumbuh subur dan lebat".

Macam-macam tingkah yang oleh kebanyakan ulama akan dituding sebagai syirik, tahyul atau penyembahan benda. Sementara itu, Yayasan Syech Burhanuddin yang didirikan sejak 1969 menaruh sebuah peti besi derma. Ketika dibuka tahun lalu, isinya mendekati Rp 1 juta.

Sudah tentu Syathariah bukan hanya berarti kuburan. Bahkan upacara pemuaan makam, yang ada di mana-mana, bukan sebuah ciri mengapa sebuah tarekat bernama tarekat. Yang datang ke upacara di Ulakan pun mungkin sebagian,

atau sebagian besar, orang-orang yang sekedar mengambil berkah untuk suatu "keperluan" -- atau paling jauh tidak dengan sendirinya mereka pemeluk aktif.

Kegiatan basafa pada tahun 2020 tetap dilaksanakan walaupun adanya himbauan dari pemerintah atau Bupati untuk ditunda namun karena banyaknya pelayat atau pengunjung yang hadir untuk tetap menjaga protokol kesehatan. Padang Pariaman yang merupakan zona merah untuk dihimbau supaya ditunda karena sudah telanjur datang maka mesti menjaga prokes.



Gambar 7

Dokumen Tentang Himbauan untuk Tetap Melaksanakan Prokes Basafa di Masjid Agung Burhanuddin Ulakan

Secara formal memang ada himbauan untuk menunda basafa dan sudah disampaikan, akan tetapi mereka para jamaah tetap datang ke Ulakan Pariaman atau ke makam Sjech Burhanuddin juga ke Masjid Agung Burhanuddin Ulakan dari berbagai daerah atau wilayah. Jadi acara basafa tetap berlansung pada intinya.

Namun tidak seramai yang biasanya. Bisa saja tidak bisa berangkat dari daerah masing-masing karena dibatasi.¹⁰⁷

Pada tahun 2021 kegiatan basafa sudah dibolehkan oleh pemerintah walaupun pada masa PPKM namun pemerintah Kabupaten Padang Pariaman sudah mengizinkan. Sehingga basafa tetap jalan namun tidak seramai yang biasanya.



Gambar 8
Basafa Tahun 2021 Pada masa Pandemi Covid 19

Memang terjadi pengurangan jamaah yang hadir pada acara basafa 2021 dibandingkan tahun 2019. Baik basafa ketek maupun basafa gadang apalagi pada tahun 2020 yang ditunda menyebabkan mungkin ada yang menganggap belum dibolehkan. Apalagi berkembang isu yang hadir di Ulakan akan divaksin di lokasi atau di ulakan padahal itu berita hoaks. Sehingga banyak jamaah yang khawatir beserta takut sehingga menyebabkan tidak datang ke Ulakan.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Sabaruddin Khatib Malin Marajo (Khatib yang Empat) sekaligus penjaga makam Sjech Burhanuddin Ulakan, Pada tanggal 24 September 2021, di Makam Sjech Burhanuddin Ulakan Pariaman.

b. Tradisi Salawat Dulang

Dalam awal kemunculannya, salawat dulang merupakan sebuah media yang digunakan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan dalam mendakwahkan Islam, khususnya ajaran-ajaran tarekat Syattariyah. Konon, Syaikh Burhanuddin Ulakan sendiri pertama kali memperoleh inspirasi untuk mendendangkan ajaran-ajaran Islamnya, ketika ia belajar Islam di Aceh, dan menyaksikan ajaran Islam yang disampaikan melalui pendendangan dengan diiringi rebana.

Ketika saatnya kembali ke Minangkabau, ia pun melakukan hal yang serupa, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui pendendangan, tetapi tidak diiringi rebana, melainkan dulang atau talam.³⁸ Umumnya, bentuk dulang adalah bulat berupa lingkaran dengan diameter sekitar 60 cm. Bagian tengahnya datar, sedangkan pinggir kelilingnya mempunyai bibir yang tingginya sekitar 3 cm dari dasar, dengan luas bibir kira-kira 3 cm pula.

Ternyata, metode dakwah Syaikh Burhanuddin Ulakan dengan cara pendendangan tersebut cukup efektif, terbukti bahwa dengan caranya itu, lebih banyak dan lebih mudah lagi orang Minangkabau menerima ajaran-ajaran yang disampaikan. Pada akhirnya, tradisi mendendangkan ajaran tarekat yang diiringi dengan dulang ini dilanjutkan oleh murid-murid Syaikh Burhanuddin Ulakan, hingga saat ini, dan disebut dengan salawat dulang.¹⁰⁸

Salawat dulang sendiri kini telah tersebar di berbagai pelosok di Sumatra Barat sebagai sebuah bentuk kesenian, yang di beberapa daerah tertentu lebih dikenal dengan nama “salawat talam”. Dalam prakteknya, sebuah pertunjukan salawat dulang selalu terdiri dari minimal dua grup, yang tampil secara bergantian, dan diatur sedemikian rupa sehingga antarkelompok tersebut terjadi dialog, tanya

¹⁰⁸ Wawancara dengan Sabaruddin Khatib Malin Marajo (Khatib yang Empat) sekaligus penjaga makam Sjech Burhanuddin Ulakan, Pada tanggal 26 September 2021, di Makam Sjech Burhanuddin Ulakan Pariaman.

jawab, saling menyindir, dan sebagainya. Setiap grup biasanya terdiri dari dua orang tukang salawat, yang satu disebut “induk”, dan yang lainnya disebut “anak”.

Kegiatan salawat dulang tetap berjalan pada masa pandemi covid 19> dari hasil wawancara dengan S Malin Khatib Malano bahwa kegiatan salawat dulang tetap saja berlangsung selama covid 19 atau masa pandemi. Walaupun kegiatan hajatan yang biasanya pakai salawat dulang juga dibatasi dalam kegiatan. Karena pada masa pandemi juga kegiatan yang mendatangkan massa atau kerumunan juga dibatasi termasuk pesta perkawinan atau hajatan lainnya.¹⁰⁹



Gambar 9

Tim Peneliti Berdiskusi Dengan S. Khatib Malin Marajo (Penjaga Makam) Di Makam Sjech Burhanuddin Ulakan Pariaman

c. Tradis Maliek Bulan

Dalam pemahaman kelompok tarekat Syathariyyah bahwa, penentuan awal Ramadhan dilakukan dalam sidang itsbat lima mursyid (guru) setelah melakukan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Sabaruddin Khatib Malin Marajo (Khatib yang Empat) sekaligus penjaga makam Sjech Burhanuddin Ulakan, Pada tanggal 8 Oktober 2021, di Makam Sjech Burhanuddin Ulakan Pariaman.

rukyat. Menurut Angku bila hilal tidak terlihat dengan mata telanjang mereka bisa berpatokan kepada kalender Islam yang tak pernah lebih dari 30 hari dan tidak kurang dari 29 hari.¹¹⁰

Kebiasaan ini menjadi unik karena rukyat yang dilakukan ulama tarekat Syathariyyah tidak dilengkapi dengan teleskop atau sejenis alat bantu penglihatan lainnya. Untuk menetapkan 1 Ramadan dan akhir Ramadhan dengan melihat bulan yang akan dilakukan di beberapa titik di Sumbar yakni di Agam, Pesisir Selatan, Sijunjung, dan Koto Tuo (Padang Panjang).¹¹¹

Perdebatan dalam menetapkan awal bulan qamariyyah bukanlah sesuatu yang baru di kalangan umat Islam. Namun kekhawatiran mulai muncul ketika perbedaan pandangan dalam memahami dalil-dalil naqly yang pada mulanya hanya berada dalam ruang lingkup ilmiah, akhirnya mengkristal menjadi pendapat yang mendapat dukungan atau penolakan secara fanatik di antara kaum muslimin. Sehingga dalam satu kota bahkan dalam satu masjid terjadi perbedaan yang berujung kepada dua kalinya pelaksanaan sholat hari raya.

Kalau ada yang bertanya, “apakah perbedaan seperti ini pernah terjadi di era para shahabat sampai era zaman keemasan perkembangan ilmu-ilmu nushush(tafsir, hadits, fiqh dll) ? Jawaban yang bisa diberikan adalah tidak. Belum pernah terbaca sampai saat ini bahwa di kalangan mereka terjadi dua hari raya dalam jamaah satu masjid.

Himbauan untuk bersikap ‘arif dan berlapang dada dalam menyikapi perbedaan pendapat ini, disadari atau tidak sebenarnya hanya bisa ditangkap oleh kalangan tertentu dari ummat ini. Begitu banyak mereka yang tidak faham kenapa ini mesti terjadi. Juga begitu sering terdengar keluhan dan harapan yang

¹¹⁰ Bahan dikutip dari VIVA news yang ditulis pada hari Kamis 12 Agustus 2010 di Padang. Bahan ini juga bisa muncul di berbagai situs internet.

¹¹¹ Adlan Sanur Tarihoran, “Mengukuhkan Metode ‘Urf Kelompok dalam Melanggengkan Keberagamaan Untuk Penentuan Bulan Qamariyah Tareqat Syatthariyyah di Sumatera Barat”, *al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, Vol.12, NO.2, Juli-Desember 2016:127-144

merindukan agar hari kemenangan ini dirayakan serentak dalam kebersamaan. Rasanya dengan demikian, syi'ar hari raya itu akan lebih terasa. Demikian alasan yang muncul dari orang-orang yang sering dianggap awwam.

Sebelum dikemukakan tentang tentang ru'yatul hilal dalam paham Tarekat Syattariyah maka amat penting dikemukakan bahwa dalam keseluruhan perdebatan yang melibatkan tarekat Syattariyah ada beberapa kitab yang mereka pakai hingga beberapa puluh tahun lamanya, corak ritual dan ibadah yang dikembangkan oleh para ulama Syattariyah lah yang pada akhirnya diterimadan dipakai oleh sebahagian masyarakat Minangkabau.¹¹²

Naskah Risalah Mizanul al-Qalb misalnya memuat tentang di waktu itu, yaitu di tahun 1840 M sampai tahun 1908 M, seluruh Nusantara ini (Indonesia) satu saja coraknya amal orang, yaitu kalau sembahyang sama-sama berusalli , sama berqunut tampung tangan, kalau kematian sama dibacakan talkin, kalau tiba bulan rabiul awwal sama-sama memperingati maulid Nabi Muhammad Saw beserta jamuann kalau kematian di rumah seseorang, maka datanglah guru-guru beserta rakyat menghadiahkan bacaan-bacaan amal, seperti membaca al-Quran bertahlil, dan lain-lain amal.¹¹³ Poin yang sangat penting adalah ketika waktu memasuki puasa dan akan berhari raya sama-sama memakai rukyat, artinya melihat awal bulan. Begitu juga dalam sembahyang tarawihnya dua puluh rakaat, tidak ada yang membuat delapan rakaat.

Pada masa pandemi ini kegiatan rukyatul hilal yang banyak mendatangkan massa tetap berjalan seperti biasa baik itu di Koto Tuo maupun di Ulakan. Kegiatan ini selain terdapat dalam ajaran juga telah menjadi tradisi yang kuat dilakukan baik

¹¹² Adlan Sanur Tarihoran, "Maliek Bulan" Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah di Koto Tuo Agam", *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2015: 35-44

¹¹³ Adlan Sanur Tarihoran, *Ru'yatul Hilal Jama'ah Tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat* (Penelitian tahun 2012), hal. 74

pengikut tarekat syattariyah.¹¹⁴ Walaupun dari segi jumlah memang ada pengurangan massa yang datang termasuk di kedua tempat tersebut.



Gambar 10
Lokasi Melihat Bulan di Koto Tuo

Proses melihat bulan karena sudah tradisi secara bersama-sama maka ada semacam kebanggaan sama-sama dengan guru melihat bulan ini atau Tuanku yang ada. . Maka kedatangan mereka ke lokasi selain berkunjung juga sekaligus silaturahmi dengan guru.



Gambar 11
Peneliti Observasi Melihat Lokasi “Melihat Bulan” di Ulakan

¹¹⁴ Wawancara dengan Sabaruddin Khatib Malin Marajo (Khatib yang Empat) sekaligus penjaga makam Sjech Burhanuddin Ulakan, Pada tanggal 8 Oktober 2021, di Makam Sjech Burhanuddin Ulakan Pariaman dan Wawancara dengan Tuanku Imam Bustanul Arifin Is Dt Rajo Mangkuto (Adik Kandung Tuanku Mudo Ismet Ismail), Tanggal 2 Oktober 2021, di TPA Samping Surau Tuanku Alluma’ Koto Tuo Agam.

B. Respon Ulama Tarekat Syattariyah di Minangkabau Tentang Ajaran dan Tradisi Pada Masa Pandemi Covid

Sebagaimana telah dijelaskan pada kerangka teori tentang teori respon yang akan dipakaikan dalam penelitian ini bahwa respon dapat dimaknai adalah jawaban, balasan, reaksi atau tanggapan. Respon yang mereka berikan sesuai dengan model atau bentuk dari teori yang sebagai berikut:

4. Bentuk kognisi (pengetahuan)

Mereka memahami bahwa ajaran dan tradisi yang ada mesti tetap dilaksanakan. Oleh karenanya mereka tetap bertahan dengan situasi dan kondisi yang ada meskipun di tengah pandemi. Mereka memahami bahwa virus itu ada dalam lingkungan kita apakah virus babi, demam dan flu burung. Kena covid 19 itu hanya demam biasa dan penyakit biasa dan karena demam biasa maka bisa saja diobati juga. Sama dengan orang sakit biasa saja tidak perlu ditakuti dan dicemaskan.¹¹⁵

Sama juga yang dengan pandangan dari ulama di Ulakan¹¹⁶ bahwa adanya pandemi ini isu global. Memakai masker itu bisa membuat sesak nafas dan membuat sakit asma. Beribadah di masjid membawa ketenangan dan kita sudah bersih sehingga tidak perlu cuci tangan. Namanya penyakit jadi bisa saja diobati dan orang yang terjangkit juga sangat terkait dengan daya tahan tubuh. Jadi dengan beribadah itu akan membuat sehat dan terhindar dari segala marabahaya. Karena ajal seseorang itu Allah yang menentukan. Maka kata beliau tidak ada orang yang mati kena covid 19 akan tetapi ajalnya sudah sampai. Kalau dikatakan meninggal karena covid ini bisa membawa kesyirikan. Tanggapan mereka dalam pengetahuan

¹¹⁵ Wawancara dengan Tuanku Imam Bustanul Arifin Is Dt Rajo Mangkuto (Adik Kandung Tuanku Mudo Ismet Ismail), Tanggal 3 Oktober 2021, di TPA Samping Surau Tuanku Alluma' Koto Tuo Agam

¹¹⁶ Wawancara dengan Dahlan (Wakil Imam) sekaligus pemandu jamaah di Masjid Agung Burhanuddin Ulakan, Wawancara dilakukan pada tanggal 18 September 2021 di Masjid Sjech Burhanuddin.

mereka terhadap ajaran dan tradisi yang ada walaupun pada masa pandemi covid 19 yang nama kegiatan ibadah tetap dilaksanakan.

5. Bentuk afeksi (Sikap)

Adapun dalam bentuk sikap yang mereka berikan terhadap ajaran dan tradisi pada masa pandemi ini tetap dijalankan dengan biasa saja tanpa terimbas dengan situasi dan kondisi yang ada. Walaupun adanya himbauan untuk tidak basapa namun mereka tetap datang. Adanya tidak boleh ziarah kemakam sjech Alluma' Koto Tuo Agam dan makam Sjech Burhanuddin Ulakan Pariaman yang jamaah tetap datang dan hadir.¹¹⁷



Gambar 12

Peneliti Diskusi dan Melihat Pengunjung di Makam Sjech Burhanuddi

Sikap mereka juga ada terbagai dua ada yang terlalu biasa saja terhadap covid 19 dan ada juga bersikap sangat hati-hati terhadap covid 19. Bagi ulama Koto Tuo bahwa covid 19 ini ditanggapi dengan biasa saja sedangkan di Ulakan sangat hati-hati dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini

¹¹⁷ Wawancara dengan Sabaruddin Khatib Malin Marajo (Khatib yang Empat) sekaligus penjaga makam Sjech Burhanuddin Ulakan, Pada tanggal 9 Oktober 2021, di Makam Sjech Burhanuddin Ulakan Pariaman

dimaklumi jumlah massa atau kerumunan tidak sebanyak yang di koto tuo dibandingkan dengan di Ulakan. Dimana kegiatan basapa itu bisa ribuan begitu juga ziarah ke makam Sjech Burhanuddin itu hampir setiap hari. Makanya ketika Padang pariaman pada zona merah makamnya Sjech Burhanuddin Ulakan digembok dan basapa pada tahun 2020 itu ditunda meskipun jamaah banyak juga yang datang.

6. Bentuk psikomotorik (Tindakan)

Adapun bentuk tindakan yang mereka lakukan terhadap ajaran dan tradisi pada masa pandemi covid 19 ini di dua tempat tersebut yaitu Koto Tuo dan Ulakan Pariaman dengan tetap fokus melaksanakan ajaran dan tradisi yang ada. Walaupun situasi dan kondisi lingkungan pada masa pandemi covid 19. Karena ini adalah pilihan yang mesti dilakukan karena jamaah tetap membutuhkan untuk maliek bulan, berkunjung ke makam sjech Alluma' dan makam Sjech Burhanuddin Ulakan.

Hal ini didasari bahwa selama basapa, maliek bulan, mengunjungi makam atau ziarah sepengetahuan mereka tidak ada jamaah yang terpapar atau kena covid 19. Informasi didapatkan dari jamaah maupun yang sudah kembali ke tempat masing-masing tidak ada yang mengeluh. Kalau demam ada juga tapi yang merasakan seperti covid 19 belum ada yang positif.¹¹⁸ Bentuk tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tradisi tersebut dengan adanya himbauan dari pemerintah yang datang ke makam serta ke masjid Agung Burhanuddin juga dari pihak keamanan selalu memantau tentang pergerakan massa apalagi ketika basapa pada tahun 2021 ini. Bahkan menteri sosial sempat hadir di Ulakan untuk melihat kondisi masyarakat.

¹¹⁸ Wawancara dengan Sabaruddin Khatib Malin Marajo (Khatib yang Empat) sekaligus penjaga makam Sjech Burhanuddin Ulakan, Pada tanggal 9 Oktober 2021, di Makam Sjech Burhanuddin Ulakan Pariaman

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beranjak dari rumusan masalah penelitian tentang pelaksanaan atau aktifitas Tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan tradisi pada masa covid 19 serta respon ulama tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan tradisi pada masa covid 19 pada bab I maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Adapun pelaksanaan dan aktifitas jamaah tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan tradisi pada masa covid 19 yang meliputi ajaran yaitu membaca usally dalam niat sembahyang, membaca basmalah pada surat al-dan permulaan surat dalam al-Quran, membaca doa qunut di waktu salat subuh, bermazhab kepada Imam Syafi'i; beriktikad dengan iktikad ahl al-sunnah wa al-jama'ah, membaca wa bi úamdihi ketika ruku' dan sujud dalam salat, bertahlil dan berzikir; khutbah Jumat dengan hanya menggunakan bahasa Arab, berdoa (tahlil) pada setiap kematian, mentalkinkan mayat, baiat kepada guru tarekat, elakukan tawassul kepada guru pada saat berdoa, memperingati maulid Nabi dengan membaca Syaraf al-an'am, berdiri ketika sampai pada bacaan asyraqal dalam barjanzi serta memakai kopiah di waktu sembahyang tetap berjalan seperti biasa walaupun dalam suasana pandemi covid 19. Karena beribadah itu adalah suatu kewajiban dan dalam pandangan mereka covid 19 isu global saja atau permainan dunia. Sedangkan tradisi yang ada pada tarekat Syattariyah seperti basapa, salawat dulang, melihat bulan tetap berjalan, ditengah himbauan dari pemerintah. Basapa tahun 2020 di tunda namun jamah tetap hadir di Ulakan. Sedangkan ru'ayatul hilal tetap dilaksanakan baik di Koto Tuo dan di pantai Ulakan tetap berjalan tahun 2020 dan 2021. Salawat dulang kadang ada kadang tidak tergantung adanya hajatan dan izin dari pihak keamanan. Begitu juga berkunjung atau ziarah kubur ke makam Sjech Angku Alluma' Koto Tuo

dan kemakam Sjech Burhanuddin di Ulakan tetap berjalan. Pernah juga ada penutupan atau makam di gembok namun dibuka kembali.

- b. Respon ulama tarekat Syattariyah Sumatera Barat terhadap ajaran dan tradisi pada masa covid 19. Dalam bentuk pengetahuan ulama mereka memahami bahwa ajaran dan tradisi yang ada mesti tetap dilaksanakan. Oleh karenanya mereka tetap bertahan dengan situasi dan kondisi yang ada meskipun di tengah pandemi. Mereka memahami bahwa virus itu ada dalam lingkungan kita apakah virus babi, demam dan flu burung. Kena covid 19 itu hanya demam biasa dan penyakit biasa dan karena demam biasa maka bisa saja diobati juga. Sama dengan orang sakit biasa saja tidak perlu ditakuti dan dicemaskan. Sedangkan dalam bentuk sikap yang mereka berikan terhadap ajaran dan tradisi pada masa pandemi ini tetap dijalankan dengan biasa saja tanpa terimbas dengan situasi dan kondisi yang ada. Walaupun adanya himbauan untuk tidak basapa namun mereka tetap datang. Adanya tidak boleh ziarah kemakam sjech Alluma' Koto Tuo Agam dan makam Sjech Burhanuddin Ulakan Pariaman yang jamaah tetap datang. Dalam bentuk tindakan yang mereka lakukan terhadap ajaran dan tradisi pada masa pandemi covid 19 ini di dua tempat tersebut yaitu Koto Tuo dan Ulakan Pariaman dengan tetap fokus melaksanakan ajaran dan tradisi yang ada. Walaupun situsai dan kondisi lingkungan pada masa pandemi covid 19. Karena ini adalah pilihan yang mesti dilakukan karena jamaah tetap membutuhkan untuk maliek bulan, berkunjung ke makam sjech Alluma' dan makam Sjech Burhanuddin Ulakan.

B. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi diberikan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Pemerintah yang ada di Kabupaten Agam dan Padang Pariaman beserta stakeholder seperti pihak keamanan hendaknya selalu mengadakan pengawasan, koordinasi dan pemantauan terhadap pelaksanaan tradisi yang ada pada tarekat Syattariyah untuk menghindari adanya penyebaran virus

apalagi pada masa pandemi covid 19. Karena bagaimanapun keselamatan warga atau masyarakat sesuatu yang sangat penting.

- b. Kepada pengurus Masjid, Surau dan Makam Sjech Burhanuddin selalu memperhatikan situasi dan kondisi tertentu dan hendaknya meminta pandangan tentang pelaksanaan suatu tradisi bahkan ajaran seperti ibadah sholat berjamaah, maliek bulan, basapa, ziarah kubur, salawat dulang yang mendatangkan massa atau kerumunan. Koordinasi sangat penting demi kemananan bersama. Kegiatan boleh dilakukan tentu dengan protokol kesehatan yang ada.
- c. Kepada masyarakat atau jamaah tarekat Syattariyah untuk selalu memperhatikan aspek keselamatan diri dan keluarga ketika melaksanakan ajaran dan tradisi tarekat Syattariyah apalagi pada masa pandemi covid 19 ini. Sehingga menjaga diri, orang lain termasuk keluarga sesuatu yang sangat dianjurkan dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Afifi Fauzi, (2010), *Metodologi Penelitian*, Adelina: Jakarta
- Aceh, Abu Bakar,(1992), *Sufi Tasawuf*, Solo: CV. Ramadhani
- Adityo, Susilo, dkk., (2020), *Corona Virus Diseases (COVID-19): Tinjauan Literatur Terkini Corona Virus Diseases 2019: review of current literatures*, (Jurnal Penyakit dalam Indonesia, Vol 7 No 1
- Afrizal,(2014), *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers
- Amin, Samsul Munir, (2012), *Ahlak Tasawuf: Ilmu Tasawuf* , Jakarta, Teruna Grafica
- Arikunto, Suharsimi, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet, XIV
- Arjun, Muhammad Shadiq, (2003), *Sufisme Sebuah Refleksi Kritis*, Pustaka Hidayah, Jakarta
- Arrasyid, (2020), “ Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Al Ahwal Abu Nashr as-Sarraj”, *FUADUNA, Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasayarakatan, Vol.04.No.01, :70-82*
- Awaluddin, Muhammad, (2016), “Sejarah dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara”, *El Afkar Vol. 5 Nomor II*
- Azhar, Muhammad,(2000), (Ed), *Pengembangan Pemikiran KeIslaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, Yogyakarta: LPPI UMY
- Aziz, Saifullah, (1998), *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Terbit Terang: Surabaya
- Azra, Azyumardi, (1989), *Islam di Asia Tenggara : Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra(Peny)*, *Perpektif Islam diAsia Tenggara*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia

-, Azyumardi,(2002), *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan
- Baharuddin, (2015), “ Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan” , *Al-Hikmah, Jurnal Dakwah, Vol9, No.2*
- Boty, Middy, (2015), “Agama Dan Perubahan Sosial(Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)”, *Istinbath/No.15*
- Buhori, (2017),”Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)”, *Al-Maslahah – Volume 13 Nomor 2*
- Chairullah Ahmad, (2019)” Dinamika Perkembangan Tarekat Syattahriyah dan Naqshabandiyah di Minangkabau, *Jurnal Hadharah UIN Padang, Vo.13, No.2*
- Chaplin, J.P Chaplin, 1997), *Kamus Lengkap Psikology*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Damanik,Nurfadillah Rizki, dkk, (2021),”Pengaruh Zikir Terhadap Penurunan Kecemasan Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 Komunitas Tarekat Syattariyah Di Kecamatan Medan Denai”, *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis Volume 2, Issue 4*
- Darna, Nana dan Elin Herlina, (2018) “Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen”, *Ekonomologi Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 5 Nomor 1*
- Dastim Dkk,(2021) *Fenomenologi Pengikut Tarekat Syattariyahdi Keraton Kacirebonan Cirebon*, Jurnal Sosial dan Sains, Vol.1 No.5
- Depag RI, (1994), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Intermedia
- Depag RI, (2008), *Panduan Penelitian di PTAI*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Ediyanti, Rahmi, dkk, (2021), “Etnografi Komunikasi Basapa di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman”, *JIEE: Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi, VOL. 1, NO. 1*

- Emzir, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet 3
- Fadli, Muhammad Rijal, (2021), "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Vol. 21. No. 1
- Faslah, Roni,(2016)," Corak neo-Sufisme Ulama tarekat Syattariyah: Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-17", *At-Turast Jurnal Studi KesIslama*, Vo.III, no.2, , 144-159
- Fathurrahman, Oman, (2008), *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, Jakarta: Prenada Media
- Gazali, (2010), "*Sufisme:Antara Tradisionalisme dan Modernisme (Sebuah Upaya Rekonsiliasi)*", Jurusan Syari'ah STAIN Sidimpuan, El-Qanuni, Vol.2, No.1
- Hadi, Syofyan, (2011), " Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Telaah Teks Al-Manbal Al-Adhb li-Dhizk al-Qalb" *Jurnal Manassa Manuskripta*, Vo.1, No.2
- Haeri, Syeikh Fadhlullah, (1998), *Belajar Mudah Tasawuf*, Lentera Basritama, Jakarta
- Hamka, (1970), *Tasawuf Modern*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam
- Hanurawan, Fattah, (2019), *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: PT Rajawali Press
- Hidayat, Fattah, dkk, (2021),"Penanganan Kesehatan Pasien Reaktif Covid-19 Melalui Terapi Zikir dan Lingkungan Wawasan Pengalaman Subyektif", *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 11 Nomor 1
- Imamudin, M.Firdaus ,(2021), "Kosmologi Ibnu Arabi dan Covid 19: Relasi dan solusi Alternatif dalam Tasawuf Filosofis", *Esoterik Jurnal Akhlak dan tasawuf*, Vo.07, No.1
- Irianto, Sulistyowati, (2002), "Metode Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Ilmu Hukum", *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Vol.32, No.2
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo, (2003), *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionor Jaya

- Ma'sum, Muhammad Asrori ,(2020), *Implementasi Sufi Healing Pada Era New Normal Pandemi Covid-19 Dalam Menjaga Kondisi Homeostasis Tubuh Masyarakat, (Studi Analisis di Desa Kayen BandarkedungmulyoJombang Jawa Timur)*, Murobbi Jurnal Pendidikan, Vol.4
- Machfud, Anas S, (2005), *Makalah Metodologi Penelitian*, Bukittinggi, P3M STAIN Bukittinggi
- Masyharuddin, (2002),Amin Syukur Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Semarang
- Mertono, Nanang, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Moleong, Lexy, (1998), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyadi, Mohammad, (2012) “Riset Desain dalam Metodologi Penelitian”, *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA Vol. 16 No.1*
- Murkilim, dkk, (2018), “Silsilah dan Corak Tarekat Syattariyah Bengkulu’, *El-Afkar Vol. 7 Nomor II*
- Nasrullah, (2016), “Respons dan Tantangan Kaum Tua atas Kritik Kaum Muda terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad 20”, *Anil Islam Vol. 9. Nomor 2*
- Nasution, Harun ,(1978), *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
-, Harun, (1978), *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Nasution, S, (2011), *Metode Research*, Jakarta:Bumi Aksara, Cet. XII
- Nata, Abuddin, (1998), *Ilmu Kalam, Filsafat dan tasawuf*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa
-, Abuddin, (2003), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ni'am, Syamsul, (2016),” Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia)”, *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 15 No. 2*

- Novinati, Kurnia, (2019), “Kebudayaan, Perubahan Sosial, dan Agama dalam Perspektif Antropologi” *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 12 No.9*
- Nur, Juliansyah, (2011), *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenanda Media Group
- Pramono, (2009), “SURAU DAN TRADISI PERNASKAHAN ISLAM DI MINANGKABAU: Studi atas Dinamika Tradisi Pernikahan di Surau-surau di Padang dan Padang Pariaman”, *Jurnal Hunafa, Vol. 6, No.3*
- Rafikah, (2006) “Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh”, *Jurnal Analisa Vol.3 No.1, :3*
- Rahmaningsih, Choirunnisa Nur , (2020), “Merawat Tradisi Islam Di Indonesia”, *DHUA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam, 1 (1)*
- Riyadi, Agus, (2014), Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)”, *Jurnal at-Taqaddum, Volume 6,*
- Saifullah, Mohammad, (1998), *Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang
- Shadiqun, Sehat Ihsan, (2017), “Di Bawah Payung Habib: Sejarah Ritual dan Politik Tarekat Syathariyah di Pantai Barat Aceh”, *Jurnal Substantia, Vo.19, Nomor 1, :17-98*
- Simuh, (2002), *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, (2005), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suraynegara, Ahmad Mansur , (1998), *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mizan
- Tanzeh, Ahmad, (2009), *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009
- Tarihoran, Adlan Sanur, (2015), “Maliek Bulan” Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah di Koto Tuo Agam”, *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies, Vol. 1, No.1*

.....,Adlan Sanur, (2015),“Maliek Bulan” Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah di Koto Tuo Agam”, *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1, No.1,: 35-44

.....,]Adlan Sanur, (2017), *Muhammadiyah Versus Tareqat, Respon Terhadap Eksistensi Tareqat di Bukittinggi*, IAIN Bukittinggi

.....,Adlan Sanur, (2011), *Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau*, Jurnal Al-Hurriyah, Vol 12 No.2

Thohir, Ajid, (2004), *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* Jakarta: Rajawali Press

Wahyuni, Yuyun Sri (2018), Azam Qusyasyi (Tarekat Syattariyah Ulakan): Suntingan Teks dan Analisis Isi”, *UMMI Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sain dan Teknologi*, Vol12, No.3

Widyastono, Herri, (2007), “Metodologi Penelitian Alamiah dan Alamiah”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.13, No.68

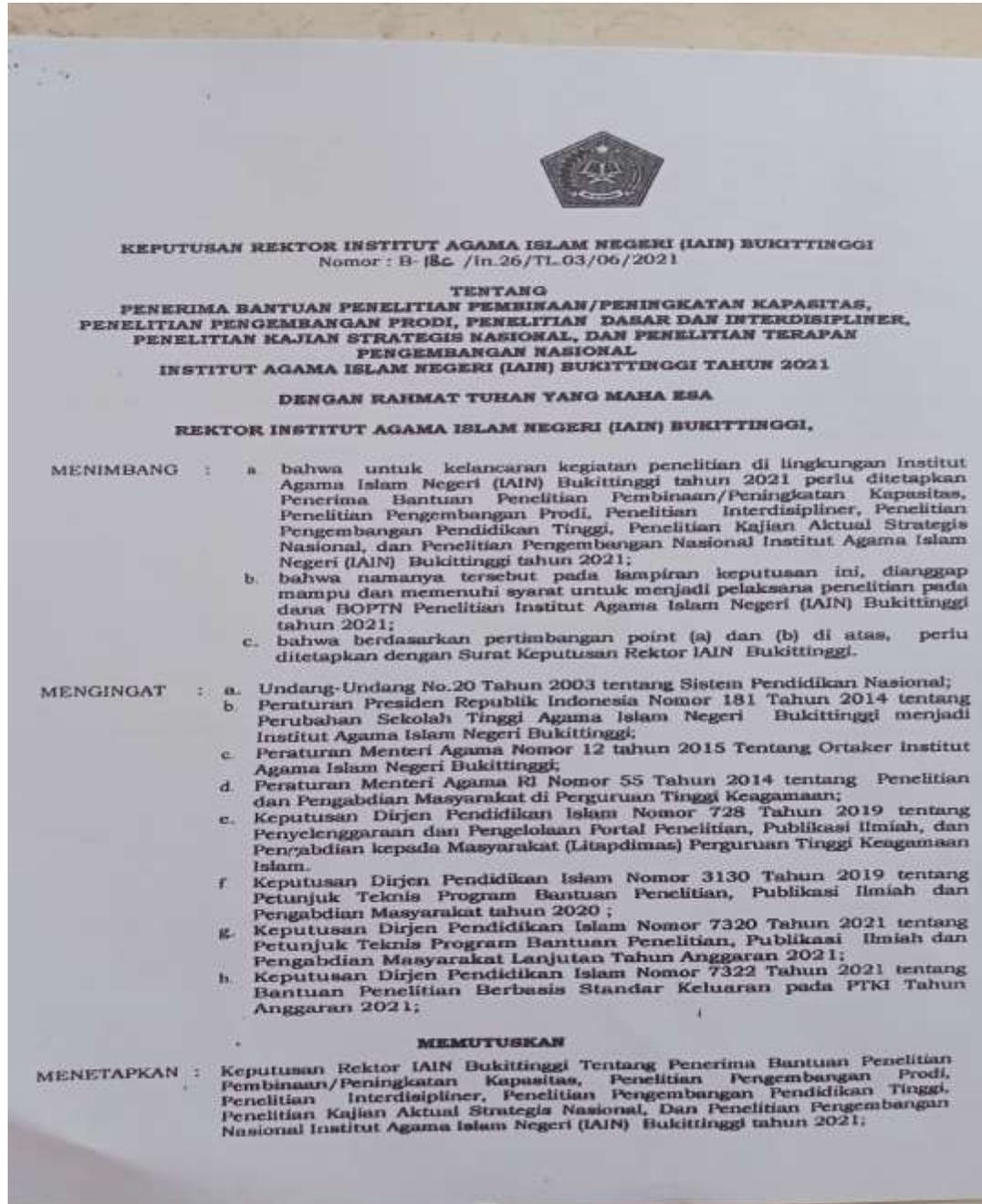
Yuliana, (2020), *Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur*. Wellness and Healthy, Magazine

Yusuf, S. Maryam Yusuf,(2020), “Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 10, No.1:103-126

Zainal, (2012) “TRADISI DAKWAH KELOMPOK TAREKAT “Studi Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah”, *Al-Munir* Vol IV No.6

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:SK Rektor IAIN Bukittinggi Tentang Penerima Bantuan BOPTN



- KESATU : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas, Penelitian Pengembangan Prodi, Penelitian Interdisipliner, Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi, Penelitian Kajian Aktual Strategis Nasional, Dan Penelitian Pengembangan Nasional Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2021 sebagaimana yang tercantum pada lampiran I sampai lampiran V Surat Keputusan ini;
- KEDUA Kepada Pelaksana Penerima Bantuan Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas, Penelitian Pengembangan Prodi, Penelitian Dasar dan Interdisipliner, Penelitian Kajian Strategis Nasional, Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2021 diharuskan melibatkan minimal 2 (dua) orang mahasiswa dalam proses kegiatannya;
- KETIGA Kegiatan Penelitian ini diberikan bantuan dana menurut peraturan dan ketentuan yang berlaku dibebankan kepada dana BOPTN Penelitian IAIN Bukittinggi tahun anggaran 2021;
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatunya akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan Keputusan ini.

Ditetapkan di Bukittinggi
Pada tanggal, 03 Juni 2021



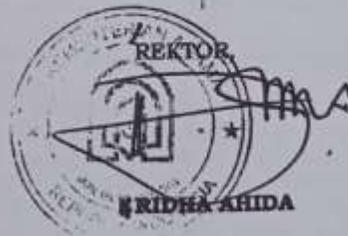
Tembusan:

1. Kepala KPPN Bukittinggi di Bukittinggi
2. Bendaharawan DIPA IAIN Bukittinggi
3. Masing-masing yang bersangkutan

**LAMPIRAN III
KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI**

Nomor : Nomor : B-~~102~~ /In.26/TL.03/06/2021
Tanggal : 05 Juni 2021
Tentang : **PENERIMA BANTUAN PENELITIAN DASAR DAN INTERDISIPLINER
IAIN BUKITTINGGI TAHUN 2021**

NO	NAMA	JUDUL	ALOKASI DANA
1.	Muhammad Ridha Desi Syafriani	Da'i Nagari dan Pembangunan Pedesaan (Analisis Swot Peran Strategis Da'i Pendamping Pemerintah Desa/Nagari dalam Menggerakkan Pembangunan Pedesaan di Kabupaten Pasaman	Rp. 30.000.000
2.	Rusyaida Noor Fadli Marh Muhammad Taufiq	Implementasi Moderasi Beragama dalam Masyarakat Adat Minangkabau ABS- SBK di Sumatera Barat	Rp. 30.000.000
3.	Basri Na'ali Fahmil Samiran	Naskah Fiqh Bukit Gombak (Kodikologi dan Analisis Isi)	Rp. 30.000.000
4.	Adlan Sanur Tarihoran Edi Rosman	Tarekat Syattariyah Sumatera Barat pada Masa Pandemi Covid 19	Rp. 30.000.000
5.	Helfi Hendri	Mengurai Dinamika Pemberian Gelar Adat Kepada Anak-anak dalam Tradisi Khatam Al-Quran di Minangkabau	Rp. 30.000.000
6.	Rahima Sikumbang Yulia Rahmi	Pandemi (Covid-19) dalam Perspektif & Hadits dan Fatwa-Fatwa Ulama Seputar Permasalahan Covid	Rp. 30.000.000



Lampiran 2: Surat Pengantar Rekomendasi Izin Penelitian LP2M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI BUKITTINGGI**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Gedung Rektorat lama Lt. III Kampus II Jl. Gurun Aur, Kubang putih, Kab. Agam,
Telp. (0752) 34320,34370, Fax. (0752) 34310

No. Surat : B-735/In.26.6/TL.00/7/2021
Hal : Surat Pengantar Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP)
Provinsi Sumatera Barat

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, dengan ini menerangkan :

Nama : Adlan Sanur Tarihoran, M.Ag
Dr. H. Edi Rosman, S.Ag, M.Hum
NIP/NIDN. : 197603222005011003
197305012000031000
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/ IV/a
Lektor Kepala/ IV/a
Jabatan : Dosen IAIN Bukittinggi
Dana BOPTN : Rp. 30000000

Bahwa yang bersangkutan diatas diberikan surat pengantar rekomendasi izin penelitian dengan judul : Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat Ajaran dan Tradisi pada Masa Pandemi Covid 19 pada bulan Juli s.d Desember 2021

Demikianlah surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 6 Juli 2021

Ketua LP2M IAIN Bukittinggi

Dr. Afrinaldi, S.Sos.I, MA.
NIP. 198004032005011003

Lampiran 3: Rekomendasi Penelitian DPMPTS Sumbar



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jln. Setia Budi No.15 Padang Telp. 0751-811341, 811343 Fax. 0751-811342
<http://dpmptsp.sumbarprov.go.id>

SURAT KETERANGAN
Nomor : 570 / 1435 - PERZ/DPM&PTSP/VI/2021

Rekomendasi Penelitian

Menimbang : a. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian;
b. Bahwa sesuai konsideran huruf a diatas, serta hasil Verifikasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat, berkas Persyaratan Administrasi Penelitian telah memenuhi syarat.

Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian yang telah Dirubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Memperhatikan : Sesuai Surat Ketua LP2M IAIN Bukittinggi Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi Nomor : B-735/In.26.6/Tl.00/7/2021 Tanggal 6 Juli 2021 Tentang Mohon Surat Pengantar Izin Penelitian.

Dengan Ini Menerangkan Bahwa Kami Memberikan Rekomendasi Penelitian Kepada

Nama : Adlan Sanur Tarhoran, M.Ag
Tempat/Tanggal Lahir : Sikris-Tiris / 22 Maret 1976
Pekerjaan : Dosen Iain Bukittinggi
Alamat : Komp. Villa Sakmah Jl. Mutiara Iv No.2 Jorong Biaro Nagari Biaro Gadang Ampek Angkek Agam
Nomor Kartu Identitas : 1306072203760002
Judul Penelitian : Tarekat Syattariyah Di Sumatera Barat Ajaran Dan Tradisi Pada Masa Pandemi Covid 19
Lokasi Penelitian : Kabupaten Pariaman Dan Kabupaten Agam
Jadwal Penelitian : Juli 2021 s.d Desember 2021
Penanggung Jawab : Adlan Sanur Tarhoran, M.Ag

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / Lokasi Penelitian;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu Kestabilan Keamanan dan Ketersiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Sumatera Barat melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Barat;
4. Bila terjadi penyimpangan dari maksud / tujuan penelitian ini, maka surat rekomendasi ini tidak berlaku dengan sendirinya.

Demikianlah Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 12 Juli 2021

A.n. GUBERNUR SUMATERA BARAT
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Diperingatkan Untuk Berusaha dan KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI SUMATERA BARAT

**DPM
PTSP**

MASWAR DEDI, A.P.M.Si
NIP. 197402131982111001

Tembusan:
1. Gubernur Sumatera Barat (sebagai informasi)

Lampiran 4: Surat Tugas Rektor IAIN Bukittinggi

The image shows a scanned official letter from IAIN Bukittinggi. At the top left is the IAIN Bukittinggi logo. The header text reads: 'KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI'. Below this, contact information for two campuses is provided. The main title is 'SURAT TUGAS' in large bold letters, followed by the number 'Nomor : B-2021.5 /In.26/KP.01.2/09/2021'. The letter is structured with 'Menimbang' (considering) and 'Dasar' (basis) sections, each containing two numbered points. The 'Menimbang' section discusses the institution's tri-dharma and the need for research. The 'Dasar' section refers to a request letter and an instruction. The 'Memberi Tugas' (assigning task) section follows, with 'Kepada' (to) and 'Untuk' (for) sections. The 'Untuk' section contains three numbered tasks: conducting research, reporting results, and writing a report. The letter is dated 'Bukittinggi, 15 September 2021' and signed by the Rector, 'Fidha Ahida', with a blue ink signature and a circular official stamp.

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI**

Kampus I : Jalan Pangsaukan Ceregeh Bukittinggi - Kampus II : Jalan Suruh Air Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 32975
Website : www.iainbukittinggi.ac.id | email : info@iainbukittinggi.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : B-2021.5 /In.26/KP.01.2/09/2021

Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi pada IAIN Bukittinggi;

2. Maka Perlu diutus Dosen IAIN Bukittinggi untuk melaksanakan penelitian

Dasar : 1. Surat permohonan Ybs Tanggal 8 September 2021;

2. Instruksi Pimpinan IAIN Bukittinggi;

Memberi Tugas

Kepada : 1. Data terlampir.

Untuk : 1. Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul "**Tarekat Syatthariyah di Sumatera Barat (Ajaran dan Tradisi pada Masa Pandemi Covid 19)**" dengan keterangan terlampir;

2. Sekembalinya melaksanakan tugas, yang bersangkutan wajib melakukan test swab dan melaporkan hasil test swab tersebut kepada Satgas Covid IAIN Bukittinggi;

3. Menulis laporan setelah melaksanakan kegiatan dimaksud.

Bukittinggi, 15 September 2021
Rektor

Fidha Ahida

CURICULUM VITAE PENELITI



Adlan Sanur Tarihoran, M.Ag. Merupakan putra kelima dari enam bersaudara dari pasangan Samin Tarihoran dan Nurmanih Tanjung, Lahir pada tanggal 22 Maret 1976 di Desa Sitiris-Tiris, Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Desa yang penuh dengan kenangan dan pantainya yang indah. Menjalani pendidikan SD, SMP Muhammadiyah dan MAN Barus kemudian melanjutkan perkuliahan strata satu pada STAIN Bukittinggi tamat tahun 2000, dan strata dua pada IAIN Padang pada program studi Pemikiran Islam.tamat 2004

Pada tahun 2005 diangkat menjadi tenaga Pengajar (Dosen) atau PNS pada STAIN Bukittinggi yang nantinya menjadi IAIN Bukittinggi. Pengalaman jabatan selama berada pada STAIN Bukittinggi pernah menjadi ketua jurusan Jinayah Siyasa (2009-2014) dan Ketua Prodi Hukum Tata Negara (Siyasa) pada tahun 2014-2019 sekaligus Hukum Pidana Islam (Jinayah) pada Fakultas Syari'ah.

Karya tulis yang telah dihasilkan di antaranya: (1) *Filsafat Nilai Sutan Takdir Ali Sjahbana di Tinjau dari Perspektif Islam*, (Buku) (2), *.Ru'yatul Hilal Jama'ah Tarekat Syatthariyah di Sumatera Barat* (Penelitian tahun 2012), (3) *Sjech M.Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau* (Jurnal Hurriyah Vol.12 tahun 2011), (4), *Sjech Tuanku Aluma Koto Tuo dan Pengaruhnya dalam Pengembangan Tarekat Syatthariyah di Minangkabau* (Jurnal Diniyah vol.1 tahun 2014), (5), "Maliek Bulan" *Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syatthariyah di Koto Tuo Agam* (Jurnal Islam Realitas Vol1, No.1, 2015), (6), *Evolusi Tarekat Syatthariyah di Sumatera Barat*, (Buku Ilmiah Tahun 2015), (7), *Mengukuhkan Metode Urf Kelompok Dalam Melanggengkan Keberagaman Untuk Penentuan Bulan Qmariyah Tarekat Syatthariyah di Sumatera Barat* (Jurnal Hurriyah, Vol.1 no.2, 2016), (8), *Muhammadiyah Versus Tarekat, Respon Terhadap Eksistensi Tarekat di Bukittinggi* (Penelitian tahun 2017), (9), *Akhlaq Amali (Buku Tahun 2015)*, (10), *Eksistensi Lembaga Kerapatan Adat Nagari (Kan) Sebagai Alternatif Dalam Penyelesaian Sengketa Perdata Adat*, (Jurnal, 2004), (11), *Paradigma Hak Asasi Manusia Sebagai Perikat Hubungan Masyarakat Serumpun Indonesia-Malaysia*, Makalah Internasional 2010, (12), , *Interaksi Antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal dengan Pendekatan Multikulturalisme Di Kampung Cina Kota Bukittinggi*, (Proceeding IAIN Batusangkar, 2016), (13), *Moderasi Islam (Washatiyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia*, (2019), (14), *Mahram for Women Hajj Pilgrims: Analysis of 'illat and Development of Mahram Meaning* (Jurnal Madani Sinta 2, 2020), (15), *Penguatan Membaca Kitab Kuning*

Menggunakan Metode Bithaqatil Jumal pada Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Sawah Dangka Kab. Agam, Sumatera Barat, (Pengabdian Masyarakat dan Jurnal Turats UIN Padang Tahun 2021).

CURICULUM VITAE PENELITI



Dr. H. Edi Rosman, S.Ag, M.Hum, Lahir di Balimbing, pada tanggal 01 Mei 1973, Menikah dengan Hj. Kurniati.S.Pd.,M.Pkim dan dikarunia 4 orang anak. Menyelesaikan studi sejak SD sampai S3 dari SD di Balimbing pada SD 04 Pasingggai tahun 1986, SMPN Balimning 1989, MTI Padang Panjang Pariangan 1992, Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi S1 di IAIN Bukittinggi Fakultas Syari'ah selesai tahun 1996, Kemudian S2 UMJ Selesai tahun 2001 serta S3 di Universitas Islam Bandung Selesai tahun 2012 Pada Ilmu Hukum.

Pada tahun 2001 diangkat menjadi tenaga Pengajar (Dosen) atau PNS pada STAIN Bukittinggi yang nantinya menjadi IAIN Bukittinggi. Pengalaman jabatan selama berada pada STAIN Bukittinggi pernah menjadi ketua jurusan Ahwal Al Syakhshiyah serta Ketua Program studi Hukum Islam Pada Program Pasca Sarjana IAIN Bukittinggi pada tahun 2014-2019.

Karya tulis yang telah dihasilkan di antaranya: (1), *Dialektika Hukum dan Masyarakat dalam perspektif Sosiologi Hukum*, STAIN Bukittinggi Press 2009, (2), *Paradigma Sosiologi Keluarga Muslim (Suatu konstruksi keluarga Ideal)* STAIN Bukittinggi Press 2010, (3), *Sosialisasi Undang-undang No.23 tahun 2004 tentang KDRT melalui Kegiatan PKK di Kota Bukittinggi* (Penelitian tahun 2010), (4), *Pidana Penjara dan Denda (studi Kasus terhadap Pemerkosaan Anak di Pengadilan Negeri Bukittinggi* STAIN Bukittinggi Press 2014 (5), *Kekerasan Dalam Rumah dalam perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam di Indonesia*, Al Hurriyah /ejournal. iainbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah (6), *Purifikasi Hukum Pidana Indonesia (Studi tentang Pluralisme Hukum dan Hukum Progresif di Indonesia)*, Prosiding Tahun Unisba tahun 2010, (7), *Paradigma Sosiologi Hukum Keluarga Islam (Rekonstruksi Paradigma Integratif kritis)* Jurnal Al Manahij STAIN Purwokerto tahun 2015, (8), *Relevansi Pemikiran Hamka Dalam Menjaga Keutuhan Negara Republik Indonesia*, Nara Sumber Seminar Internasional di KUIS Malaysia tanggal 27 April 2017. Prosiding Internasional, (9), *Politik Hukum Pidana Indonesia (Analisis Korelasi Siyasah Syar'iyah dan Pencegahan Korupsi)* Jurnal Al Manahij Terakreditasi Nasional Terbitan Desember 2018, (10), *Fiqih Politik Hukum Islam di Indonesia (Dalam Rekaman Historis dan Pemikiran)*, Buku terbit WD Publising Jogjakarta (11), *Modernisasi Sistem Pemasayarakatan di Indonesia (Studi Integratif Hukum Pidana)* Penelitian tahun 2018, (12), *Peranan Tuanku nan Barampek dalam memberdayakan masjid sebagai sarana mewujudkan nagari Madani* Penelitian tahun 2019, (13), *Purifikasi Hukum Pidana Indonesia (Studi tentang Pluralisme Hukum dan Hukum Progresif di Indonesia)* Edisi ke 2 IAIN Bukittinggi tahun 2010